PENERAPAN METODE ALI MUSTAFA YAQUB DALAM MEMAHAMI HADIS INTOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan
Ilmu Hadis
Fakultas Ushuluddin dan Adab
Universitas Islam Negeri
Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Oleh :

AZIS ARIFIN
NIM : 153700029

FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
2019 M / 1440

PENERAPAN METODE ALI MUSTAFA YAQUB DALAM MEMAHAMI HADIS INTOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
pada Jurusan Ilmu Hadis
Fakultas Ushuluddin dan Adab
Universitas Islam Negeri
Sultan Maulana Hasanuddin Banten

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
"SULTAN MAULANA HASANUDDIN"
BANTEN

Oleh :

AZIS ARIFIN
NIM : 153700029

FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
2019 M / 1440

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis yang berjudul: **Penerapan Metode Ali Musatafa Yaqub dalam Memahami Hadis Intoleransi Antar Umat Beragama,** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dan diajukan pada Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis ilmiah saya pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam penulisan karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiarisme atau mencontek karya tulis orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima atau sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 8 April 2019

Azis Arifin
NIM : 143700015

ABSTRAK

Nama: Azis Arifin, NIM : 153700029, Judul : "Penerapan Metode Ali Mustafa Yaqub dalam Memahami Hadis Intoleransi Antar Umat Beragama", Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin Dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2019 M/1440 H.

Kata kunci: metode; hadis intoleransi; kondisi sosial

Sebagian umat Islam di Indonesia bahkan di dunia kerap kali menggunakan hadis intoleransi sebagai legitimasi melakukan kekerasan, penganiayaan, perbuatan anarkis, tindakan intoleran, *sweeping* dan ujaran kebencian terhadap pemeluk agama lain. Dengan demikian, mereka menganggap bahwa pemahaman dan apa yang mereka lakukan adalah hal yang benar dan sesuai dengan sunnah Nabi.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana kualitas hadis Nabi mengenai intoleransi antar umat beragama? 2) Bagaimana penerapan metode Ali Mustafa Yaqub dalam memahami hadis intoleransi antar umat beragama?.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui kualitas hadis Nabi mengenai intoleransi antar umat beragama. 2) Untuk mengetahui penerapan metode Ali Mustafa Yaqub dalam memahami hadis intoleransi antar umat beragama.

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kepustakaan dengan metode analisis *content analisys* dan deskriptif analitis dan dengan metode pendekatan *takhrīj.*

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Kualitas hadis intoleransi bagian klausa pertama adalah *ḥasan lighairih*, sedangkan pada bagian klausa kedua berkualitas *ḍa'īf.* Adapun penerapan metode Ali Mustafa Yaqub dalam memahami hadis intoleransi antar umat beragama bahwa penyebab munculnya hadis tersebut yaitu pada saat Nabi dan umat Islam hendak mengepung Yahudi Quraiẓah disebabkan karena pengkhianatan mereka terhadap kesepakatan perjanjian damai. Maka jelas, ini merupakan kondisi perang. Dengan demikian, hadis tersebut tidak dapat diamalkan pada saat kondisi damai.

ABSTRACT

Name: Azis Arifin, NIM : 153700029, Title : "The Application of The Method of Ali Mustafa Yaqub in Understanding The Hadith of Intolerance Among Religious People", Hadith Science Course, Ushuluddin and Adab Faculty, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2019 M/1440 H.

Key words: method; hadith intolerance; social condition

Some Muslims in Indonesia and even in the world often use hadith intolerance as a legitimacy to commit violence, persecution, anarchist acts, intolerant, sweeping and utterances of hatred towards followers of other religions. Thus, they assume that understanding and what they do is the right thing and in accordance with the sunnah of the Prophet.

Based on the background above, the formulation of the problem in this thesis is: 1) What is the quality of the Prophet's hadith regarding intolerance between religious people? 2) How is the application of Ali Mustafa Yaqub's method in understanding the hadith of intolerance among religious people ?.

The objectives of this study are: 1) To find out the quality of the Prophet's hadith regarding intolerance between religious people. 2) To find out the application of the method of Ali Mustafa Yaqub in understanding the hadith of intolerance between religious people.

The method used in this thesis is the library research method with analytical content analisys and descriptive analysis method and the *takhrīj* approach method.

The results of this study are as follows: The quality of hadith intolerance in the first clause part is *ḥasan lighairih*, while in the second clause part is *ḍa'īf*. The results of the application of Ali Mustafa Yaqub's method in understanding the hadith of intolerance among religious people is that the factor that caused the hadith was when the Prophet and Muslims wanted to surround the Jewish settlement of Banu Quraiz due to their betrayal of the previously agreed peace agreement. So clearly, this is a condition of war. Thus, this hadith cannot be carried out in conditions of peace

FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN

Nomor	: Nota Dinas	Kepada Yth
Lampiran	: 1 (Satu) Eksemplar	Dekan Fak.
Perihal	: **Ujian Skripsi**	Ushuluddin dan Adab
		UIN "SMH" Banten
		di-
		Serang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan menganalisis serta mengadakan koreksi seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi atas Nama: **Azis Arifin, NIM: 153700029** dengan judul skripsi: ***Penerapan Metode Ali Mustafa Yaqub dalam Memahami Hadis Intoleransi Antar Umat Beragama*** dapat diajukan dalam sidang *Munaqaysah* pada Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Demikian atas segala perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Udi Mufrodi Mawardi, Lc, M.Ag	**Dr. H. Masrukhin Muhsin, Lc., M.A.**
NIP. 19610209 199403 1 001	**NIP. 19720202 199903 1 004**

PENERAPARAN METODE ALI MUSTAFA YAQUB DALAM MEMAHAMI HADIS INTOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

Oleh :

AZIS ARIFIN
NIM : 153700029

Menyetujui :

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H, Udi Mufrodi Mawardi, Lc, M.Ag	**Dr. H. Masrukhin Muhsin, Lc., M.A.**
NIP. 19610209 199403 1 001	**NIP. 19720202 199903 1 004**

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab	Ketua Jurusan Ilmu Hadis
Prof. Dr. H, Udi Mufrodi Mawardi, Lc, M.Ag	**Dr. H. Masrukhin Muhsin, Lc., M.A.**
NIP. 19610209 199403 1 001	**NIP. 19720202 199903 1 004**

PENGESAHAN

Skripsi a.n **Azis Arifin**, NIM: **153700029** yang berjudul: **Penerapan Metode Ali Mustafa Yaqub dalam Memahami Hadis Intoleransi Antar Umat Beragama**, telah diajukan dan disidangkan dalam sidang munaqasah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Kamis, tanggal 08 Mei 2019. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama Strata 1 (S-1) pada Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Serang, 08 Mei 2019

Sidang Munaqasyah,

Ketua Merangkap Anggota,

Dr. Hj. Eva Syarifah Wardah, S.Ag., M.Hum
NIP. 19720811 199903 2 009

Sekretaris Merangkap Anggota,

Muhammad. Alif, S. Ag., M.Si
NIP. 19690406 200501 1 005

Anggota

Penguji I

Dr. H. Endad Musaddad, S.Ag, M.A
NIP. 19720620 199903 1 004

Penguji II

Dr. H. Badrudin, M.Ag
NIP. 19750405 200901 1 014

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Udi Mufrodi Mawardi, Lc, M.Ag
NIP. 19610209 199403 1 001

Pembimbing II

Dr. H. Masrukhin Muhsin, Lc., M.A
NIP. 19720202 199903 1 004

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada Ummah Ai Hasanah. Rida Tuhan ku tergantung pada keridaannya. Beliau adalah orang yang paling aku sayangi. Selanjutnya Bapak Chaerudin. Pemegang peran kepala keluarga yang sangat sempurna. Beliau adalah wasilah aku sangat menyayangi Ummah. Kemudian Kedua adik ku, A Arul Damiri dan Mang Daffa I.K. Azzufari. Karena mereka, aku mengagumi Bapak.

Lalu Ene H. Ito Masitoh, Aki Ade Zakariya dan Nenek. Tanpa mereka, karya ini, bahkan keempat orang di atas termasuk penulis tidak akan ada. Kenudian Uwa Ade Muhyidin, Uwa Edeh dan Ateu Elih Huzaemah. Mereka adalah bagian dari saudara-saudara penulis yang memberikan perhatian lebih kepada penulis. Terakhir, penulis persembahkan kepada seluruh sahabat dan teman-teman penulis baik di Purwakarta maupun di Serang yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

MOTTO

أَحَبُّ الْأَدْيَانِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

"Agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang lurus lagi toleran" (HR. Ahmad)

RIWAYAT HIDUP

Nama penulis adalah Azis Arifin. Ia lahir di Purwakarta pada tanggal 24 Oktober 1997. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Chaerudin dan Ibu Hj. Ai Hasanah.

Penulis menyelesaikan pendidikan formal di SDN 1 Cikeris pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke MTs YPIA Cikeris dan lulus pada tahun 2012. Di tahun berikutnya, penulis melanjutkan pendidikan formal di tempat yang sama, yaitu MA YPIA Cikeris dan lulus pada tahun 2015. Selama menimba ilmu di tempat tersebut, selama itu pula penulis *mondok* di Pondok Pesantren Asy-Syafe'iyah. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atas raihan beasiswa yang didapatnya. Ia kuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Jurusan Ilmu Hadis. Di sana, ia mendapat kesempatan meraih beasiswa Bidikmisi (*full*) dari pemerintah. Selama kuliah di sana, ia tinggal di Istana Himpunan Mahasiswa Bidikmisi (HMBM) Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, penulis aktif dalam berorganisasi. Adapun organisasi yang diikuti penulis di antaranya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai Ketua III, Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis se-

Indonesia (FKMTHI) sebagai Koordinator Wilayah Jakarta-Banten, Himpunan Mahasiswa Bidikmisi (HMBM) sebagai Sekretaris Umum, Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab (SENAT FUDA) sebagai Ketua Komisi A, Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis (HMJ ILHA) sebagai Sekretaris Umum, Unit Kegiatan Mahasiswa Unit Pengembangan Tilawatil Qur'an (UKM UPTQ), Paguyuban Siliwangi Muda Jawa Barat (PSM JABAR) sebagai Ketua Bidang Keagamaan dan Gerakan Menangkal Ujaran Kebencian (GEMUK).

Salah satu hal yang digemari penulis adalah berdiskusi. Tema yang sering diangkat dalam diskusi-diskusi tersebut adalah tema kegamaan, tema sosial, budaya, pendidikan dan politik. Penulis juga kerap kali mengisi acara-acara diskusi, pelatihan dan ngaji bareng yang diadakan oleh mahasiswa

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah, Tuhan yang Maha Baik yang telah memberikan limpahan karunia dan nikmatnya kepada kita semua, khususnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Selawat serta salam selalu terlimpahcurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan umatnya.

Penulis merasa tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini jika tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan yang bersifat moril maupun materil. Maka dari itu penulis merasa perlu untuk menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Bapak Prof. Dr. H. Udi Mufrodi Mawardi, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab sekaligus Pembimbing I yang telah mengarahkan penulis dalam menulis skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Masrukhin Muhsin, Lc., M.A., selaku Ketua Jurusan Ilmu Hadis sekaligus Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

4. Kedua orang tua, Bapak Chaerudin dan Ummah Ai Hasanah, serta kedua adik tercinta, A Arul Damiri dan Mang Daffa dan seluruh keluarga besar Eyang Sobyar yang telah mendo'akan dan selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sempurna.
5. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan amal intelektualnya kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
6. Kawan-kawan di organisasi ekternal maupun internal, khususnya sahabat-sahabat di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang selalu memberikan racikan-racikan topik kepada penulis sebagai pemantik daya pikir penulis yang kritis transformatif.
7. Teman-teman di Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis se-Indonesia yang selalu memberikan dukungan terhadap penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Juga pada kawan-kawan di Himpunan Mahasiswa Bidikmisi yang selalu memberikan kemudahan untuk *ngeprint* pada setiap bimbingan.
8. Sahabat-sahabat ku di kampus, terkhusus Wa Zaki, Sembeb, Wa Sri, Kholil dan Betong. Terkhusus juga mereka yang selalu memberikan *support* kepada penulis setiap harinya. Kepada mereka yang tidak bisa penulis sebutkan satu

persatu, tentu penulis sangat menghargai dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Maka dari itu penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Akhirnya, hanya kepada Allah yang Maha Menguasailah tumpuan dan harapan ini disandarkan. Kebenaran semata-mata datang hanya dari Allah SWT, sedangkan kekurangan, kesalahan dan kealpaan sudah barang tentu datang dari diri penulis pribadi. Semoga kita semua selalu ada dalam lindungan dan jalan yang diberkahi Allah SWT.

Serang, 9 April 2019

Penulis,

AZIS ARIFIN

NIM : 153700029

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i
ABSTRAK ii
SURAT PENGAJUAN iv
SURAT PERSETUJUAN DEKAN v
PENGESAHAN vi
PERSEMBAHAN vii
MOTO viii
RIWAYAT HIDUP ix
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan 9
D. Manfaat 10
E. Kajian Pustaka 10
F. Metodologi Penelitian 14
1. Jenis Penelitian 15
2. Sumber Penelitian 16

3. Metode Analisis 17

G. Sistematika Pembahasan..... 18

BAB II BIOGRAFI ALI MUSTAFA YAQUB DAN METODE PEMAHAMAN HADISNYA

A. Biografi Ali Mustafa Yaqub 21

B. Guru-guru Ali Mustafa Yaqub 27

C. Karya-karya Ali Mustafa Yaqub 33

D. Metode Pemahaman Hadisnya 37

1. Metode Pemahaman Hadis secara Tekstual dan Kontekstual 41

2. Metode Hadis Tematik 63

3. Metode Kontroversialitas Hadis 68

BAB III *TAKHRĪJ* HADIS INTOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Pengertian Takhrij Hadis 77

B. *Takhrīj* Hadis 82

C. Skema Sanad 88

D. Kritik Sanad 97

E. Penilaian Hadis 109

BAB IV PENERAPAN METODE ALI MUSTAFA YAQUB DALAM MEMAHAMI HADIS INTOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Analisis Matan Hadis 121

1. Analisis secara Tekstual dan Kontekstual.. 124

a. *Sabab al-Wurūd* dalam Hadis..... 124

b. *Majāz* dalam Hadis..... 130

c. Kondisi Sosial dalam Hadis 131

d. *'Illat* dalam Hadis 142

2. Analisis Tematik 144

B. Pendapat Para Ulama 151

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 163

B. Saran-saran 167

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

HurufArab	Nama	Huruf Latin	Pelafalan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	Zet (dengan tiitk di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titi di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	A’in	...‘...	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	I	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
O	Hamzah	..”..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vocal

Vocal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia terdiri dari vocal tunggal atau monoftrom dan vocal rangkap atau diftong.

1) Vocal tunggal

Vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	kasrah	I	I

ـُ	dammah	U	U

2) Vocal rangkap

Vocal sarngkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	**Nama**	**Gabungan huruf**	**Nama**
يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ	Fathah dan wau	Au	A dan u

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf translitersainya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	**Nama**	**Huruf dan tanda**	**Nama**
مَا	Fathah dan alif atau ya	ā	A dan garis diatas
مِي	Kasrah dan ya	ī	I dan garis di atas
مُو	Dammah wau	ū	U dan garis di atas

4. Ta marbutoh (ة)

1) Ta Marbutoh Mati

   Ta marbutoh yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.
   Contoh:
   Khair al-bariyyah

2) Jika pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan ha (h)
   Contoh:
   al-Sunnah al-Nabawiyah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atu tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dalam sebuah tanda, (ّ) tanda sayddah atau tanda taysdid, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh : As-sunnah an-nabaiyah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, bangsa terdiri dari berbagai budaya, etnis, suku, bahasa, bahkan agama dan lainnya. Kemajemukan yang merupakan keniscayaan tersebut, di satu sisi merupakan khazanah kekayaan bangsa sekaligus sebagai pemersatu kekuatan bangsa, namun di sisi lain justru berpotensi terhadap kehancuran bangsa karena banyaknya kepentingan dari masing-masing kelompok berbeda.

Sungguh disayangkan, acap kali konflik terjadi disebabkan atas dasar perbedaan, salah satunya karena perbedaan agama atau keyakinan. Alih-alih agama menjadi penguat persaudaraan dan persatuan justru sebaliknya menjadi alat untuk melegitimasi setiap tindakan kekerasan dan permusuhan. Penulis melihat bukan agama semata yang menjadi penyebab tindakan kriminal tersebut, melainkan perbedaan sosial politik yang dibungkus dengan nuansa agama. Tentu kita melihat hal tersebut

kian terjadi seiring perayaan demokrasi terbesar di Indonesia saat ini. Jika pemeluk seuatu agama tidak menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam beragama, tentu yang akan terjadi adalah gesekan demi gesekan dengan pemeluk agama lainnya. Mirisnya hanya karena sebab perbedaan.

Hal tersebut tentu akan berdampak pada ketegangan, konflik, pertikaian di seluruh wilayah Indonesia ini, bahkan lebih jauhnya akan berpotensi terhadap kehancuran bangsa. Padahal perbedaan dalam beragama adalah sebuah keniscayaan yang disiratkan Allah dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَقُلِ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَن شَآءَ فَلۡيُؤۡمِن وَمَن شَآءَ فَلۡيَكۡفُرۡ ... ٢٩

Artinya: “Dan katakanlah, “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) hendkalah ia kafir. ..." (QS: al-Kahfi: 29)[1]

Zuly Qodir dalam tulisannya menyebutkan bahwa salah satu penyebab intoleransi agama yaitu persoalan pemahaman

[1] Tim Penyusun, *Alquran Mushaf al-Bantani* (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur’an, 2013), p. 297.

keagamaan yang tidak utuh.[2] Pemahaman terhadap teks-teks agama (Alquran dan hadis) yang tidak komprehensif hanya akan memberikan kesan kaku dalam mengamalkannya, bahkan lebih jauhnya menghasilkan pemahaman yang tidak sesuai dengan maksud teks itu sendiri. Dalil-dalil tersebut acap kali dipahami secara literalis tekstualis tanpa memperhatikan kondisi sosial, budaya, lokal, temporal, *majaz*, *sabab al-wurūd* dan aspek lain yang berkorelasi terhadapnya.

Penulis mencoba memberikan gambaran konkret terkait dengan dalil yang kerap kali dipahami secara tekstualis sehingga makna yang dimaksud menjadi kabur dan terganisakan. Adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Qutaibah bin Sa'id bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لاَ تَبْدَءُوا الْيَهُودَ وَلاَ النَّصَارَى بِالسَّلاَمِ فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِى طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ.[٣]

---

[2] Zuly Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi dan Radikalisme Agama", *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 5, No. 1 (Mei, 2016), p. 432.

[3] Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* Juz 2 (Kairo: Dār al-Fikr, 1993), p. 346. Lihat juga: Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* no. 4030, 2009. Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

Artinya*:* "Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id; Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz yaitu Ad-Darawardi dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian mendahului orang-orang Yahudi dan Nasrani memberi salam. Apabila kalian berpapasan dengan salah seorang di antara mereka di jalan, maka desaklah dia ke jalan yang paling sempit." (HR. Muslim)

Sebagian umat Islam memahami hadis di atas secara tekstual belaka, sesuai dengan pesan zahir yang terlihat pada matan hadis tersebut. Hal demikian membuat kerisihan tersendiri, terutama bagi kalangan umat Islam yang menginginkan hidup damai dan bergandengan dengan umat agama lainnya dalam suatu daerah/negara. Menurut hemat penulis, jika hadis demikian dipahami secara tekstual, maka potensi timbulnya disintegrasi bangsa dan menebar permusuhan terhadap agama lain akan sangat besar. Pemahaman tersebut merupakan pangkal disintegrasi antar umat beragama di Indonesia.

Ketidaktepatan memahami hadis-hadis yang nampak intoleran akan mengakibatkan rusaknya substansi dan tujuan hadis itu sendiri. Alih-alih meningkatkan kerukunan antar umat

beragama dalam berbangsa dan bernegara, justru malah menciptakan suasana permusuhan nan mencekam dan mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Melihat hal demikian, penulis merasa perlu meluruskan pemahaman-pemahaman liar yang ekstrim yang akan mengotori wajah Islam sendiri. Islam yang selama ini dipromosikan sebagai agama yang *raḥmatan li al-'ālamīn* dirusak sendiri oleh sebagian pemeluknya yang berdalih ingin mengembalikan kejayaan Islam. Meski dengan cara-cara kekerasan sekalipun.

Kunci hidup berbangsa dan bernegara dengan damai adalah dengan bertoleransi. Toleransi dalam segala hal, misalnya dalam pendapat, dalam belajar , dalam gaya hidup, terlebih toleransi dalam beragama. Islam sebagai agama yang damai dan menebarkan sikap kasih sayang selalu menjaga hubungan baik dengan pemeluk-pemeluk agama dan menghormati keyakinan yang lain.[4]

---

[4] Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama" *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2 (Juli-Desember, 2015), p. 128.

Dalam kasus lain di kota-kota besar Indonesia, di Maluku misalnya, potret kerukunan umat beragama yang terekam dalam penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) 2012 di Ambon bulan Juni lalu. Salah satunya adalah partisipasi seluruh umat beragama mulai dari perencanaan hingga pelaksanaannya. Pada pelaksanaan upacara MTQ, paduan suara dari para penyanyi gereja yang membawakan mars MTQN. Bentuk dukungan lain terlihat dengan dipasangnya lampion dari botol plastik berbentuk bulan dan bintang di sejumlah wilayah yang mayoritas warganya beragama Kristen. Saat MTQ berlangsung, salah satu lomba juga diadakan di Universitas Kristen Indonesia Maluku.[5]

Pada dasarnya, Islam datang tidak hanya bertujuan mempertahankan eksistensinya sebagai agama, tapi juga mengakui eksistensi agama-agama lain dan memberikannya hak untuk hidup berdampingan sambil menghormati pemeluk-pemeluk agama lain.[6]

---

[5] Tim Penyusun, *Laporan Akhir Tahun Kebebasan Beragama dan Intoleransi 2012 The Wahid Institute* (Jakarta: The Wahid Institute, 2012), p. xvi.

[6] M. Quraish Syihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* tt. Ebook Lacarepa Bugis, p. 371.

Kita perhatikan QS. al-An'am: 108 berikut:

وَلَا تَسُبُّواْ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ ... ١٠٨

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah… (QS. Al-An'am: 108).

... وَلَوۡلَا دَفۡعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعۡضَهُم بِبَعۡضٖ لَّهُدِّمَتۡ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٞ وَصَلَوَٰتٞ وَمَسَٰجِدُ يُذۡكَرُ فِيهَا ٱسۡمُ ٱللَّهِ كَثِيرٗاۗ ... ٤٠

Artinya: Seandainya Allah tidak meno1ak keganasan sebagian orang atas sebagian yang lain (tidak mendorong kerja sama antara manusia), niscaya rubuhlah biara-biara, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. (QS. Al-Hajj: 40).[7]

Menurut al-Qurtubi yang dikutip Quraish Syihab, ayat di atas adalah argumentasi keharusan umat Islam memelihari tempat-tempat ibadah non muslim.[8]

---

[7] M. Quraish Syihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan*… p. 371.

[8] M. Quraish Syihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan*… p. 371.

Dalam agama Kristen, toleransi terhadap umat beragama dijelaskan dalam Deklarasi Konsili Vatikan II yang berbunyi: “Kasihanilah Tuhan dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap hal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Kasihanilah sesama manusia seperti dirimu sendiri.”[9]

Dalam perkembangan kajian hadis di Indonesia tentu tidak luput dari nama-nama ulama besar yang telah berkontribusi di dalamnya, seperti Syaikh Mahfudz Tremas, Syaikh Yasin Padang, Syaikh Nawawi, KH. Hasyim Asy’ari, Prof. Hasbi Asshidieqi, Prof. Ali Mustafa Yaqub dan Dr. Lutfi Fathullah. Kontribusi mereka dibuktikan dengan karya-karya besar dalam bidang hadis dan karya dalam bentuk disiplin ilmu lainnya.

Berbicara tentang pandangan terhadap sebuah masalah pemaknaan hadis, masing-masing di antara mereka memiliki metode pemahamannya sendiri. Namun dalam hal ini penulis berupaya mengutarakan metode Ali Mustafa Yaqub dalam

---

[9] Nur Kholis, "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Toleransi Antar Umat Beragama dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2014), p. 4.

memahami hadis intoleransi antar umat beragama serta implementasinya dalam kehidupan di Indonesia. Penulis memilih Ali Musthafa Yaqub dalam karyanya, di samping ia adalah ulama besar hadis di Indonesia yang tentu tidak diragukan lagi keilmuan serta sanad keilmuannya, pemikirannya juga dipandang moderat meskipun ia sempat belajar kepada sebagian guru yang dinilai memiliki pandangan ekstrim dalam memahami hadis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis Nabi mengenai intoleransi antar umat beragama?
2. Bagaimana penerapan metode Ali Mustafa Yaqub dalam memahami hadis intoleransi antar umat beragama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis Nabi mengenai intoleransi antar umat beragama.
2. Untuk mengetahui penerapan metode Ali Mustafa dalam memahami hadis intoleransi antar umat beragama

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan pemahaman mengenai kualitas hadis Nabi tentang intoleransi antar umat beragama.
2. Menjadi bahan kajian bagi pihak yang berkepentingan dalam mempertahankan toleransi beragama di Indonesia.

E. Kajian Pustaka

Setelah penulis melakukan beberapa penelusuran, ada beberapa peneliti terdahulu yang sudah melakukan penelitian tentang masalah ini. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi penulis yang merupakan pemula ini. Adapun penelitian yang membahas topik serupa antara lain:

1. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Arief Yulianto, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2015, yang berjudul “Pengaruh Toleransi Umat Beragama terhadap Perkembangan Islam di Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, Islam tumbuh dann berkembang dengan signifikan, yakni 50%, 20 dari 40 responden yang diteliti. Selain itu juga bahwa masyarakat Dusun Margosari sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi di tengah-tengah perbedaan kepercayaan yang mereka anut, dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan bersama seperti gotong royong dan bergaul dengan baik antar sesama warga.[10] Adapun penelitian yang penulis lakukan hanya difokuskan pada pandangan Ali Mustafa Yaqub terhadap

[10] Arief Yulianto, "Pengaruh Toleransi Umat Beragama terhadap Perkembangan Islam di Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015), p. 74.

kualitas hadis toleransi dan pemahamannya terhadap hadis toleransi agama tersebut.

2. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Muhammad Burhanudin, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2016, yang berjudul "Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang)". Dalam skripsi ini dijelaskan untuk menjalin kehidupan yang harmomis antar sesama warga Karangturi haruslah dijunjung tinggi nilai-nilai toleransi beragama. Beberapa faktor pendukung tertanamnya toleransi beragama yang ditawarkan Burhanudin dalam penelitiannya adalah peran tokoh agama dalam menyampaikan ajaran agama yang toleran; peran pemerintah setempat dalam menjaga nilai-nilai toleransi; sikap dasar masyarakat setempat yang menjunjung nilai-nilai keharmonisan seperti, *ta'āruf* (saling mengenal), *tafāhum* (saling memahami), *tasammuh* (saling toleransi)

dan *ta'āwun* (saling tolong-menolong); kesamaan sejarah dan ajaran para leluhur.[11] Adapun penelitian yang penulis lakukan hanya difokuskan pada pandangan Ali Mustafa Yaqub terhadap kualitas hadis toleransi dan pemahamannya terhadap hadis toleransi agama tersebut.

3. Tesis yang ditulis oleh Nurkholis, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014, yang berjudul "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Toleransi Antar Umat Beragama dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam". Dalam tesisnya, Nurkholis menyampaikan pandangan Gusdur mengenai toleransi beragama dalam Pendidikan Agama Islam. Menurut Gusdur, pendidikan Islam haruslah beragam, harus dipahami sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang majemuk. Pendidikan Islam pula harus disesuaikan dengan tradisi masyarakat, menyatu dengan budaya masyarakat namun tidak

[11] Muhammad Burhanudin, "Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016), p.xii

menutup diri dari perkembangan ilmu modern.[12] Adapun penelitian yang penulis lakukan hanya difokuskan pada pandangan Ali Musthafa Yaqub terhadap kualitas hadis toleransi dan pemahamannya terhadap hadis toleransi agama tersebut.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang diterapkan dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode riset perpustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian yang ada di pustaka. Riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.[13] Penulis menggunakan metode

---

[12] Nurkholis, Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Toleransi Antar Umat Beragama dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), p. 148.

[13] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,* cet. Ke 3 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), p. 2.

ini dalam penelitiannya karena beberapa alasan, di antaranya: (1) persoalan yang akan diteliti hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka; (2) studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri. Selanjutnya data dianalisa dengan menggunakan metode kritik hadis, yaitu kritik terhadap sanad dan kritik matan. Salah satu dasar kritik sanad yang digunakan penulis adalah *'Ilm Jarḥ wa Ta'dīl* yang merupakan ilmu untuk menyeleksi kualitas periwayat hadis.[14]

2. Sumber Penelitian

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode *unobstrusive*, yaitu analisis teks, dokumen atau catatan tertulis.[15] Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder.

a. Data primer adalah data yang didapatkan langung dari sumbernya.[16]. Penulis menjadikan kitab *Ṣaḥīḥ Muslim,*

---

[14] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: PT: Bulan Bintang, 1995), p. 95.

[15] Wilhelmus Hary Susilo, *Penelitian Kualitatif: Aplikasi pada Penelitian Ilmu Kesehatan* (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera), p. 37.

[16] Penulis,"Metode Penelitian: Jenis dan Sumber Data", https://theorymethod.blogspot.com/2015/12/jenis-dan-sumber-data-.html?m=1 (diakses pada 15 April 2019).

Sunan Tirmiẓī, Musnad Ahmad bin Hanbal dan beberapa karya Ali Mustafa Yaqub (seperti *al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, Toleransi Antar Umat Beragama, Islam Between War and Peace* dan lain-lain) sebagai sumber primer penelitiannya. Ada juga beberapa sumber primer lain sebagai penunjang peneliatannya, di antaranya: kitab *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl, Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Hadīṡ al-Nabawi* dan kitab-kitab lainnya.

b. Data sekunder adalah data tidak didapatkan langsung dari sumbernya.[17] Bentuk data sekunder biasanya merupakan data-data yang menjadi penunjang bagi data-data primer. Data-data ini biasanya memiliki relevansi dengan pembahasan yang diteliti oleh penulis.

---

[17] Penulis,"Metode Penelitian: Jenis dan Sumber Data", https://theorymethod.blogspot.com/2015/12/jenis-dan-sumber-data-.html?m=1 (diakses pada 15 April 2019).

3. Metode Analisis

Dalam penelitian ini, pertama, penulis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi), yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sahih data dengan memperhatikan konteksnya yang memiliki hubungan dengan isi.[18] Karena penyajiannya bersifat deskriptif, penulis juga menggunakan metode deskriptif analisis dalam penelitiannya.

Yang kedua, penulis menggunakan khusus penelitian hadis, yaitu metode *Takhrīj al-Ḥadīs.* Yang dimaksud dengan metode ini adalah cara untuk menunjukan tempat hadis pada sumber-sumber aslinya, yang mana hadis tersebut diriwayatkan dengan sanadnya serta menyebutkan kualitas hadis tersebut jika dibutuhkan.[19]

Penulis menggunakan metode "mengetahui lafal matan yang sedikit berlakunya" dalam penelitiannya. Metode ini sangat mudah digunakan tanpa harus tahu rawi yag meriwayatkannya, awal matannya atau bahkan tanpa harus tahu tema dari hadis

---

[18] Wilhelmus Hary Susilo, *Penelitian Kualitatif: Aplikasi pada Penelitian Ilmu Kesehatan* … p. 46.

[19] Mahmud at-Tahhan, Uṣūlut Takhrīj wa Dirāsatul Asānid, Terj. Ridiwan Nasir, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), p. 5.

tersebut. Dalam sebuah hadis riwayat Anas bin Malik dijelaskan bahwa Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا ...

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah Telah menceritakan kepadaku Abu At Tayyah dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "permudahlah dan jangan persulit...” (HR. Bukhari).

Dengan dasar hadis demikianlah penulis menggunakan metode ini dalam penelitiannya.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pedoman penulisan karya tulis ilmiah, pembahasan penulisan ini akan disistematikakan menjadi lima bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan.

Dalam bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab, yaitu: Latar Belakang Masalah; Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian;

Manfaat Penelitian; Kajian Pustaka; Metode Penelitian; Jenis Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II : Biografi Ali Mustafa Yaqub dan Metode Pemahaman Hadisnya.

Dalam bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab, yaitu: Biografi Ali Mustafa Yaqub; Guru-gurunya; Karya-karyanya; Metode Pemahaman Hadisnya.

Bab III : *Takhrīj* Hadis Intoleransi Antar Umat Beragama.

Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: Pengertian *Takhrīj*, *Takhrīj* Hadis Intoleransi Antar Umat Beragama; Skema *Sanad*; Kritik *Sanad*; Penilaian Hadis.

Bab IV : Penerapan Metode Ali Mustafa Yaqub dalam Memahami Hadis Intoleransi Antar Umat Beragama.

Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: Analisis Matan Hadis; Pendapat Para Ulama.

Bab V: Penutup.

Dalam bab ini berisi kesimpulan yaitu jawaban terhadap persoalan yang telah dibahas di bab uraian disertai dengan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dibahas.

BAB II

BIOGRAFI ALI MUSTAFA YAQUB DAN METODE PEMAHAMAN HADISNYA

A. Biografi Ali Mustafa Yaqub

Ali Mustafa Yaqub lahir tanggal 2 Maret 1952 di desa Kemiri, Kecamatan Subah, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Ia lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga yang taat beragama Islam dan berkucukupan. Pada masa kecilnya, setelah pulang dari SD (Sekolah Dasar), Ali membantu teman-teman di tempat tinggalnya menggembala kerbau di lereng-lereng bukit pesisir utara Jawa Tengah. Kebiasaan ini yang akan membentuk jiwa dan kepribadian Ali yang tegas, kritis dan peduli pada saat dewasanya.[20]

Ayahnya bernama H. Yaqub, ia merupakan mubalig terkemuka dan imam di masjid-mesjid di Jawa Tengah. H. Yaqub adalah seorang pemegang prinsip kuat (prinsipiel), prinsip

[20] Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), p. 143.

hidupnya adalah “amar makruf nahi mungkar”[21]. Kegiatan setiap harinya adalah mengajar. Kebanyakan penduduk di kampungnya adalah orang yang tidak paham agama, mulai dari pejabat pemerintahan, guru-guru sekolah bahkan hingga rakyat biasapun. Untuk meminilisir keadaan demikian maka H. Yaqub dan ayahnya (kakek Ali Mustafa Yaqub) mendirikan pondok pesantren.[22] Dalam melakukannya, ia ikhlas dan semata-mata karena Allah SWT, tanpa pamrih, berjiwa besar dan tegas dalam membela agamanya. Karakter demikian lantas diserap oleh anaknya sebagai bekal hidup pada masa dewasanya. Sedangkan ibunya bernama Hj. Siti Habibah, ia merupakan seorang ustazah sekaligus ibu rumah tangga. Ia juga ikut berjuang bersama suaminya (H. Yaqub) dalam berbagai aktivitasnya. Ibunya

---

[21] Menurut KBBI amar makruf nahi mungkar dalah perintah untuk mengerjakan perbuatan yang baik dan larangan mengerjakan perbuatan yang keji (bisa digunakan untuk hal-hal yang sifatnya menyatakan perintah dan larangan Allah SWT).

[22] Menurut KBBI pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya; pondok. Pesantren yang memiliki kajian khusus terhadap kitab-kitab tertentu, secara otomatis pesantren tersebut memiliki standar kitab kuning yang menjadi kajian pesantren tersebut. Dalam hal ini, pesantren yang dimaksud adalah pesantren *salaf*. Lihat: AM. Wibowo dan Yusriati, "Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren (Studi pada Madrasah Salafiyah Pesantren As-Salafiyah Mlangi, Sleman dan Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Bantul DIY)", *Jurnal Al-Qalam*, Vol. XIII, (tt), p. 47-48.

meninggal pada tahun 1996. Istri Ali Mustafa Yaqub bernama Ulfah Uswatun Hasanah dengan Ziaul Haramain Ali Mustafa sebagai anak semata wayangnya. Ali memiliki tujuh saudara. Salah satu dari ketujuh saudaranya tersebut mengikuti jejak ayahnya dan kini menjadi pengasuh Pondok Pesantren Darussalam di Batang, Jawa Tengah. Ia adalah Dahlan Nuri Yaqub.[23]

Pendidikan formal Ali dari mulai SD sampai SMP dijalani di kota kelahirannya sendiri, Batang, Jawa Tengah. Setelah lulus SMP (1969), minat belajar Ali terhadap ilmu agama mulai tumbuh secara serius. Ia bertandang ke sebuah pesantren di Seblak, Jombang untuk "*nyantri*" belajar ilmu agama di sana. Setelah merasa cukup "*nyantri*" di Seblak sampai tahun 1971, pada pertengahan 1972 ia meneruskan belajar agamarnya ke Tebuireng[24], Jombang yang jaraknya tidak terlalu jauh dari

---

[23] Ni'ma Diana Cholidah, "Kontribusi Ali Mustafa Yaqub dalam Perkembangan Kajian Hadis Kontemporer di Indonesia" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), p. 11-12

[24] Menurut Zamakhsyari Dhofier, Ponpes Tebuireng memiliki peran yang sangat dominan dalam pelestarian dan pengembangan dalam tradisi pesantren di abad 20, juga menjadi sumber penyedia penting untuk kepemimpinan pesantren di Jawa dan Madura sejak tahun 1910. Ponpes Tebuireng juga menjadi pemeran utama dalam pembentukan dan

Seblak, lokasi pesantren sebelumnya. Di samping *"nyantri",* ia juga meneruskan pendidikannya di Fakultas Syari'ah, Universitas Hasyim Asy'ari dan selesai pada tahun 1975[25]. Dalam pengembaraan ilmu agamanya, ia serius mempelajari kitab-kitab kuning[26] di bawah bimbingan para Kyai sepuh. Berkat beasiswa penuh dari pemerintah Arab Saudi, pada pertengahan 1976 ia berkesempatan untuk menuntut ilmu di Fakultas Syari'ah, Universitas Muhammad Ibnu Sa'ud Riyadh, Saudi Arabia. Hal tersebut dilakukannya dengan sungguh-sungguh. Ia belajar sampai tahun 1985 dan lulus dengan gelar *Licence* (Lc). Masih di kota yang sama, ia kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas King Sa'ud, Departemen Islam, Jurusan Tafsir Hadis

---

pengembangan *Jam'iyyah* Nahdhlatul Ulama (NU). Kemudian sejumlah tokoh besar Ponpes Tebuireng terutama Kyai Wahid Hasyim dan Kyai Abdrurrahman Wahid juga pernah berkiprah menahkodai organisasi tersebut dan mengawal langkah tradisi pesantren dan modernitas pendidikan di dalamnya. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,* Edisi Revisi (Jakarta: LP3ES, 2015), p. 170-171.

[25] Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), p. 240.

[26] Adalah kitab Islam klasik yang begitu khas di kalangan pesantren. Dinamai kitab kuning karena buku/kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning.

dan lulus dengan gelar master pada tahun 1985.[27] Ia belajar di Fakultas Syari'ah ketika S1 dan Departemen Tafsir Hadis ketika S2 bukanlah tanpa alasan. Menurutnya, kedua ilmu tersebut akan sangat bermanfaat dan dibutuhkan oleh masyarakat luas. Selama Ali belajar di sana, program S3 di Universitas-Universitas Riyadh, Arab Saudi belum dibuka. Hal tersebut dikarenakan rendahnya minat mahasiswa Arab Saudi untuk kuliah S2 waktu itu. Pihak Universitas baru akan membuka program Doktoral apabila jumlah mahasiswa lokal Arab Saudi lebih dari 50 persen. Namun saat itu, dari 20 mahasiswa yang mengikuti program Magister hanya ada 2 mahasiswa lokal Arab Saudi. Maka program Doktor tidak bisa diadakan. Kondisi demikian membuat Ali tidak melanjutkan belajar di sana dan ia memutuskan untuk pulang ke Indonesia.[28]

Setelah pulang ke tanah air, tahun itu juga ia langsung mentransmisikan ilmunya. Ia mengajar di Institut Ilmu Al-Quran Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, Pengajian Tinggi Islam Masjid

---

[27] Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2015), p. 145.

[28] Nasrullah Nurdin, "Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional", https:// jurnallekturkeagamaan. kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view (diakses pada 2 Januari 2019).

Istiqlal, Pendidikan Kader Ulama (PKU) MUI, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STIDA) Al-Hamidiyah Jakarta, Institut Agama Islam Shalahuddin al-Ayubi (INISA) Bekasi, dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN).

Tepat di tahun 1989, ia bersama keluarganya mendirikan Pondok Pesantren dengan nama Darus Salam di tempat kelahirannya, Batang, Jawa Tengah.[29] Setelah lelah menunggu, akhirnya di tahun 2005-2008 ia melanjutkan studi S3-nya di Universitas Nizamia, Hyderabad India, mengambil Spesialisasi Hukum Islam.[30]

Secara garis besar, pendidikan Ali Mustafa Yaqub adalah sebagai berikut:[31]

1. Pondok Pesantren Seblak, Jombang (1966-1969), Madrasah Tsanawiyyah,
2. Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang (1969-1971), Madrasah Aliyyah,

---

[29] Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), p. 145.

[30] Tim Penyusun, Album Wisuda (Z}ikrayah al-Takharruj) Sarjana ke-14, Tahun 1437 H/2016 M, p. 4-7.

[31] Nafi Aisyah, “Penerapan Metode Ali Mustafa Yaqub dalam Memahami Hadis Larangan Pemakaian Parfum bagi Wanita" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), p. 16-17.

3. Fakultas Syariah, Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang (1972-1975), SI,
4. Fakultas Syariah, Universitas Islam Muhammad bin Sa'ud, Riyadh, Saudi Arabia (1976-1980), S1,
5. Fakultas Pascasarjana, Universitas King Sa'ud, Riyadh, Saudi Arabia, Spesialis Tafsir Hadis (1980-1985), S2,
6. Universitas Nizamia Hyderabad, India, Spesialis Hukum Islam (2005-2008), S3.

B. Guru-Gurunya

Sumber pemikiran Ali Mustafa Yaqub baik dalam bidang hadis maupun dalam bidang lainnya tentu banyak dipengaruhi oleh para gurunya dimana dia menimba ilmu, baik dalam negeri maupun luar negeri. Menurut pandangan penulis hal demikian wajar saja terjadi, karena menurut pepatah "buah jatuh tidak jauh dari pohonnya". Ketika ia menimba ilmu di dalam negeri, pemikirannya banyak dipengaruhi oleh corak tradisi Ponpes NU Tebuireng, Jombang yang khas, moderat dan tidak jumud, dan pengaruh ini cenderung lebih kuat. Namun tidak dinafikan pula, selama Ali Mustafa Yaqub menimba ilmu di Arab Saudi, ia

banyak belajar pada ulama yang kerap diidentikkan sebagai Wahabi yang memiliki corak jumud (tidak mengenal kompromi) dan puritan. Di samping itu, ketika Ali belajar pada ulama Syiria, ia pula mendapatkan pendidikan moderat dan toleran seperti halnya di Tebuireng, tentu dengan ruang, waktu dan corak berbeda. Tentu hal ini memperkuat jiwa dan sikap Ali dalam menyikapi sesuatu.

Ketika di Tebuireng Jombang, ia belajar kepada beberapa ulama sepuh di sana, di antaranya adalah KH. Idris Kamali, KH. Adhlan Ali, KH. Shobari, KH. Syamsuri Badawi (*musnid*)[32]. Dari KH. Idris Kamali, ia belajar ilmu-ilmu alat (gramatika bahasa Arab), hadis dan tafsir. Kesemuanya tersebut dilakukan dengan metode *sorogan*.[33] Ali diwajibkan untuk menghafal sepuh kitab

---

[32] *Musnid* adalah orang yang meriwayatkan hadis disertai dengan *sanadnya*, baik ia mengetahui ilmunya atau tidak, kecuali ia hanya sebagai periwayat saja. Lihat: Endad Musaddad, *Ringkasan Ilmu Hadis* (FUDA IAIN Banten: FUDA IAIN Banten, 2016), p. 24.

[33] Sorogan adalah metode pelajaran individual yang dilakukan di pondok pesantren. Dalam aplikasinya, sorogan terbagi ke dalam dua bagian; pertama bagi santri pemula, sorogan dilakukan dengan cara mendatangi guru/kyai/santri senior untuk membacakan kitab tertentu dan ia menyimaknya. Kedua bagi santri senior, sorogan dilakukan dengan cara mendatangi guru/kyai, yang mana guru hanya mendengarkan dan menyimak serta memberikan koreksi terhadap apa yang dibacakan oleh mereka. Lihat: Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2005), p. 16.

yang merupakan rekomendasi darinya. Sepuluh kitab tersebut di antaranya adalah: *Alfiyah ibn Mālik, Matan al-Baiqūniyyah, al-Waraqāt* untuk bidang *uṣūl fiqh* dan lainnya. Demikian adalah syarat untuk melakukan *sorogan* kepada KH. Idris Kamali.[34] Meskipun demikian, Ali bersungguh-sungguh dalam melakukannya. Hal tersebut memberikan pelajaran tesirat kepada Ali, ia dituntut untuk sabar, teliti, rajin dan sungguh-sungguh dalam menimba ilmu. Perlahan tapi pasti, inilah yang membentuk jiwa dan kepribadian Ali di masa dewasanya.

Dari KH. Adhlan Ali ia belajar ilmu akhlak dan lain-lain. Sementara dari KH. Shobari dan KH. Syamsuri Badawi ia belajar ilmu hadis, ilmu *uṣūl fiqh* dan lain-lain. Ia juga pernah belajar kepada KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ilmu bahasa Arab dan kitab *Qaṭr al-Nadā* (sintaksis/*naḥwu*).[35]

Sedangkan ketika di luar negeri, Ali Mustafa Yaqub belajar kepada ulama-ulama besar Arab Saudi, Syiria dan lainnya

---

[34] Nasrullah Nurdin, "Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional", https://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view (diakses pada 2 Januari 2019).

[35] Nasrullah Nurdin, "Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional", https://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view (diakses pada 2 Januari 2019).

yang masyhur pada saat itu. Di antara guru-gurunya adalah Prof. Dr. Mustafa al-A'zami, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Syaikh Abdul Aziz Alu Syaikh, Syaikh Prof. Dr. M. Hasan Hitou, Prof. Dr. Wahbah Mustafa al-Zuhaili, Syaikh Badi' Sayyid al-Laham dan Syaikh Prof. Dr. Taufiq Ramadhan al-Bouti.[36]

Dari Prof. Dr. Mustafa al-A'zami ia belajar hadis dan ilmu hadis. Ali juga kerap kali belajar keistiqamahan, semangat menulis karya dalam bidang hadis, berjiwa moderat, bersikap toleran, kritis terhadap karya orientalis darinya. Sementara dari Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Ali mendapatkan inspirasi membangun pesantren khusus yang mengkaji hadis berbasis riset dan penelitian[37]. Di sisi lain, meskipun Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dengan dirinya banyak "bersebrangan" dalam memahami hadis, namun ia tetap menyebutnya sebagai inspirator. Syaikh Abdul Aziz dikenal sebagai mufti kerajaan Arab Saudi pada tahun 1395 yang kurang

---

[36] Nasrullah Nurdin, "Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional", https://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view (diakses pada 2 Januari 2019).

[37] Nasrullah Nurdin, "Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional", https://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view (diakses pada 2 Januari 2019).

mengenal kompromi dalam perbedaan. Salah satu karyanya adalah *al-Bidā' wa al-Muḥdaṡat.* Dalam kitab tersebut, banyak disebutkan amalan-amalan yang menurut penulisnya merupakan amalan bid'ah meskipun terdapat unsur kebaikan di dalamnya, seperti merayakan maulid Nabi, zikir berjamaah, nuzulul quran, *isbal* (celana/sarung yang melewati mata kaki) dan fotografi. Menurut penulis, Syaikh Abdul Aziz dalam memahami hadis-hadis tersebut cenderung tekstual.[38] Ia tidak menegsasikan pertimbangan alasan, motivasi dan latar belakang hukum dan menyamaratakan antara adat dan ibadah dalam satu rangkaian. Ali Mustafa dalam hal ini lebih memilih bersikap moderat. Menurutnya, bid'ah bukanlah pendapat yang lahir dari konsekuensi adanya ijtihad, namun ibadah yang dilakukan tanpa adanya dalil. Hadis haruslah dipahami dengan baik agar dapat diamalkan semaksimal mungkin. Ada kalanya yang dimaksud oleh sebuah hadis adalah kandungan makna secara tekstual, ada

---

[38] Adalah pemahaman yang bertumpu pada teks secara harfiah dengan mengabaikan maksud kandungan serta tujuannya. Dengan kata lain, pemahaman yang mengeksplorasi isi kandungan lafaz hadis. Lihat: Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 3.

kalanya pula kandungan secara kontekstual, sehingga maksudnya harus diamalkan seperti itu.[39]

Sedangkan dari Syaikh Prof. Dr. M. Hasan Hitou, Prof. Dr. Wahbah Mustafa al-Zuhayli, Syaikh Badi' Sayyid al-Laham dan Syaikh Prof. Dr. Taufiq Ramadhan al-Bouti, Ali Mustafa banyak belajar tentang bersikap moderat dan toleran serta menghargai dalam keberagaman dan perbedaan.[40] Jika ditelaah secara saksama, terlihat jelas *output* besar dari pendidikannya baik di dalam maupun di luar negeri mengantarkan Ali pada pemikiran moderat nan toleran.

Secara garis besar, guru-guru Ali Mustafa Yaqub adalah sebagai berikut:

---

[39] Ali Mustafa Yaqub, al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah, Terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016), p. 3.

[40] Nasrullah Nurdin, "Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional", https://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view (diakses pada 2 Januari 2019) .

Tabel: 2: 1

No	Nama Guru	Kontribusi Ilmu	Asal
1.	KH. Idris Kamali	Gramatika Bahasa Arab, Hadis dan Tafsir	Tebuireng
2.	KH. Adhlan Ali	Ilmu Akhlak	Tebuireng
3.	KH. Shobari	Ilmu Hadis, Ilmu *uṣūl fiqh* dan lain-lain	Tebuireng
4.	KH. Syamsuri Badawi (*musnid*)	Ilmu Hadis, Ilmu *uṣūl fiqh* dan lain-lain	Tebuireng
5.	KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)	Ilmu Bahasa Arab dan Kitab *Qaṭr an-Nadā* (sintaksis/*naḥwu*)	Tebuireng
6.	Prof. Dr. Mustafa Al-A'zami	Hadis dan Ilmu Hadis	Arab Saudi
7.	Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz	Hadis dan Ilmu Hadis	Riyadh
8.	Syaikh Abdul Aziz Alu Syaikh	Hadis, Fiqh	Arab Saudi
.8	Syaikh Prof. Dr. M. Hasan Hitou	Hadis dan Ilmu Hadis	Syiria
.9	Prof. Dr. Wahbah Mustafa al-Zuhaili	Fiqh dan Tafsir	Syiria
10	Syaikh Badi' Sayyid al-Laham	Hadis dan Ilmu Hadis	Syiria
11.	Syaikh Prof. Dr. Taufiq Ramadhan al-Bouti	Hadis dan Tafsir	Syiria

C. Karya-karyanya

Adapun karya-karya Ali Mustafa Yaqub adalah sebagai berikut:

1. Memahami Hakikat Hukum Islam (Alih Bahasa dari Prof. Dr. Abdul Fattah al-Bayanuni) (1986)
2. Nasihat Nabi kepada Pembaca dan Penghafal al-Qur'an (1990)
3. Imam al-Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis (1991)
4. Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya (Alih Bahasa dari Prof. Dr. Mustafa Azami) (1994)
5. Kritik Hadis (1995)
6. Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat (Alih Bahasa dari Muhammad Jameel Zino) (1418 H)
7. Sejarah dan Metode Dakwah Nabi (1997)
8. Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam (1999)
9. Kerukunan Umat dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis (2000)
10. Islam Masa Kini (2001)

11. Kemusyrikan Menurut Madzhab Syafi'i (Alih Bahasa dari Prof. Dr. Abd. Al-Rahman al-Khumayis) (2001)
12. Aqidah Imam Empat Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Ahmad (Alih Bahasa dari Prof. Dr. Abd. Al-Rahman al-Khumayis) (2001)
13. Fatwa-fatwa Kontemporer (2002)
14. MM Azami Pembela Eksistensi Hadis (2002)
15. Pengajian Ramadhan Kyai Duladi (2003)
16. Hadis-hadis Bermasalah (2003)
17. Hadis-hadis Palsu Seputar Ramadhan (2003)
18. Nikah Beda Agama dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis (2005)
19. Imam Perempuan (2006)
20. Haji Pengabdi Setan (2006)
21. Fatwa Imam Besar Masjid Istiqlal (2007)
22. Ada Bawal Kok Pilih Tiram (2008)
23. Toleransi Antar Umat Beragama, (dua bahasa, Arab - Indonesia) (2008)

24. Islam di Amerika, (dua bahasa, Inggris - Indonesia) (2009)
25. Kriteria Halal-Haram untuk Pangan, Obat dan Kosmetika Menurut al-Qur'an dan Hadis (2009)
26. Mewaspadai Provokator Haji (2009)
27. *Islam Between War and Peace* (2009)
28. Kidung Bilik Pesantren (2009)
29. *al-Ma'āyir al-Ḥalāl wa al-Ḥarām fī al-Aṭ'amah wa al-Asyrabah wa al-Adawiyyah wa al-Mustahḍarāt al-Tajmiliyyah 'ala Ḍau' al-Kitāb wa al-Sunnah* (2010)
30. Kiblat; Antara Bangunan dan Arah Ka'bah (dua bahasa, Arab – Indonesia) (2010)
31. *al-Qiblah 'alā Ḍau' al-Kitāb wa al-Sunnah* (2010)
32. 25 Menit Bersama Obama (2010)
33. Kiblat Menurut al-Qur'an Hadis; Kritik Aas Fatwa MUI No.5/2010 (2011)
34. Ramadhan Bersama Ali Mustafa Yaqub (2011)
35. Cerita Dari Maroko (2012)
36. Makan Tak Pernah Kenyang (2012)

37. Ijtihad, Terorisme dan Liberalisme (dua bahasa, Arab – Indonesia) (2012)
38. Dalil al-Hisbah (2012)
39. Panduan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (dua bahasa, Arab – Indonesia) (2012)
40. *Iṡbāt Ramaḍān wa Syawwal wa Żi al-Ḥijjah 'alā Ḍau' al-Kitāb wa al-Sunnah* (2013)
41. Itsbat Ramadhan, Syawal dan Zulhijjah Menurut al-Qur'an dan Sunnah (2013)
42. Menghafal al-Qur'an di Merika Serikat (2014)
43. al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah (2014)
44. Cara Benar Memahami Hadis (2014)
45. Setan Berkalung Surban (2014)
46. *al-Wahābiyyah wa Nahḍah al-'Ulamā' Ittifāq fī al-Uṣūl Lā Ikhtilāf* (2015)
47. Titik Temu Wahabi – NU (2015)
48. *Islam Is Not Only for Muslim* (2016)

49. Teror di Tanah Suci (2016).[41]

D. Metode Pemahaman Hadis

Tentu sudah tidak dapat diragukan lagi bahwa setiap muslim seyogyanya memahami kandungan hadis dengan benar. Karena denganya, akan diketahui hukum yang terkandung dalam hadis tersebut.

Belakangan ini sebagian orang keliru dalam memahami hadis. Hal ini diakibatkan karena ketidaktahuannya memahami hadis yang benar. Mirisnya, pemahaman keliru tersebut dikonsumsi oleh banyak orang sehingga bukan hanya sesat melainkan juga menyesatkan, terlebih berdampak pada tindakan intoleran dan lebih jauhnya mengakibatkan disintegrasi bangsa.

Ada beberapa ulama baik yang klasik maupun kontemporer yang membuat tulisan tentang cara memahami hadis yang benar. Di antara ulama klasik yang menulis kitab tersebut adalah Imam Syafi'i (w. 204 H) yang menulis kitab *Ikhtilāf al-Ḥadīṡ* dan *Nāsikh wa al-Mansūkh Min al-Hadiṣ*, kemudian Imam

[41] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 265-268.

Ibnu Qutaibah al-Dinawari (w. 276 H) menulis kitab *Ta'wīl Mukhtalaf al-Ḥadiṡ*, lantas Imam Ibnu Huzaimah (w. 311 H) menulis kitab *Musykil Aṡar*, disusul Imam al-Ṭahāwī (w. 321 H) menulis kitab *Syarh Musykil Aṡar.* Begitu pula Ibnu Kaṡir al-Jazari (w. 606 H) menulis kitab *Jami' al-Uṣul fī Aḥadiṡ al-Rasūl* dan Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) menulis kitab *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'if.* Sedangkan ulama kontemporernya antara lain Dr. Yusuf al-Qaradhawi menulis kitab *Kaifa Nata'ammal ma'a al-Sunnah* dan Syaikh Muhammad al-Ghazali (w. 1416 H) menulis kitab *al-Sunnah al-Nabawiyyah Baina Ahl al-Ḥadiṡ wa Ahl al-Fiqh* serta ulama lainnya.[42]

Menurut Ali Mustafa Yaqub, kitab-kitab tersebut tentu tidak diragukan lagi akan kemanfaatannya untuk umat Islam, terlebih bagi akademisi dan da'i sekalipun di antara kitab-kitab tersebut syarat akan beberapa catatan.[43] Pembahasan yang diangkat dalam kitab tersebut hanya berkisar pada tema-tema

---

[42] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. xii.

[43] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. xii.

tertentu saja. Imām Syāfi'i, Imām Ibn Qutaibah, Imām al-Ṭahāwī dan Imām Ibnu Huzaimah misalnya, hanya mengulas pemahaman hadis dari sisi kontroversialnya saja. Begitupun Imām Ibn al-Aṡīr hanya menjelaskan tentang tatacara mengompromikan riwayat hadis dari *al-Kutub al-Sittah*[44] saja dengan tanpa memasukkan kitab *Sunan Ibn Mājah* ke dalamnya, karena kitab tersbut pada masa Imam Ibn Aṡir belum masuk kedalam daftar rentetan *al-Kutub al-Sittah*.[45]

Ali Mustafa Yaqub mendeskripsikan terkait cara memahami hadis dengan benar. Agar lebih mudah untuk dipahami, penulis memaparkannya secara sederhana.

Dalam memahami hadis, Ali Mustafa Yaqub menggunakan tiga cara.[46] Pertama, metode pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual. Dalam menggunakan metode ini,

---

[44] Adalah kompilasi enam kitab induk hadis, yaitu kitab *al-Muwaṭṭa'* karya Imam Malik bin Anas, kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, kitab *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, kitab *Sunan Abū Dāwud*, kitab *Sunan at-Tirmiẓī* dan kitab *Sunan al-Nasā'i*. Lihat: Ali Mustafa Yaqub, al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah, terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. xiii.

[45] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. xiii.

[46] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. xiii.

ada tujuh komponen yang harus dilalui, yaitu: *majāz* dalam hadis, takwil dalam hadis, geografis dalam hadis, budaya Arab dalam hadis, *asbāb al-wurūd* (latar belakang) hadis, kondisi sosial dalam hadis dan *'illat* (faktor) yang menyebabkan suatu hukum dalam hadis.[47] Jika ditelaah secara saksama, metode ini difokuskan penelitiannya terhadap matan (*naqd al-dākhili*) Kedua, metode hadis tematik (pengumpulan hadis dalam satu tema). Tinjauan metode ini bisa untuk meneliti *sanad* namun bisa juga untuk meneliti *matan* (*naqd al-khāriji* dan *naqd al-dākhili*). Dan ketiga, metode kontroversialitas hadis. Dalam menggunakan metode ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: kebertentanganannya hadis dengan Alquran, kebertentanganannya hadis dengan hadis semisal lainnya, kebertentanganannya hadis dengan logika atau akal manusia. Dalam menyelesaikan hadis yang bertentangan ini, Ali Mustafa Yaqub memiliki tiga cara dalam menyelesaikannya, yaitu

---

[47] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. xiii-xiv.

mengompromikan riwayat berbeda, *nasakh* dan *tarjīḥ.*[48] Metode ini mengkompromikan antara penelitian *sanad* dan *matan* (*naqd al-khāriji* dan *naqd ad-dākhili*).

1. Metode Pemahaman Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual

Pemahaman tekstual (*al-fahm al-lafẓi*) adalah pemahaman yang mengeksplorasi isi kandungan lafaz hadis. Dengan kata lain, diartikan juga sebagai petunjuk lafaz (*al-dalālah al-lafẓiyyah*).[49] Sedangkan pemahaman kontekstual adalah pemahaman yang mengeksplorasi makna hadis (*al-fahm al-ma'nāwi*).[50]

a. *Majāz* dalam Hadis

Hadis tentu erat kaitannya dengan bahasa Arab, karena Nabi SAW berbicara dengan menggunakan bahasa tersebut. Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Arabpun terdapat istilah konotatatif (*majāzi*) yakni makna kiasan atau

---

[48] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. xiv-xv.

[49] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 3.

[50] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 3.

bukan makna sebenarnya dan denotatif (*haqīqi*) yakni makna sebenarnya. Oleh karena itu, terkadang makna hadis bisa denotatif atau bisa juga konotatif.[51]

Adapun contoh *majāz* dalam hadis adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي أَنَسٍ مَوْلَى التَّيْمِيِّينَ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلْسِلَتْ الشَّيَاطِينُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata, telah menceritakan kepada saya Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab berkata, telah mengabarkan kepada saya Ibnu Abu Anas, maulanya at-Taymiyyiin bahwa bapaknya menceritakan kepadanya bahwa dia mendengar Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila bulan Ramadhah datang, maka pintu-pintu langit dibuka sedangkan pintu-pintu jahannam ditutup dan syaitan-syaitan dibelenggu".. (HR. Bukhari)[52]

Dalam riwat Imam Bukhari di atas, pada saat bulan Ramadhan tiba maka (وَسُلْسِلَتْ الشَّيَاطِينُ). Dalam kitab *al-*

---

[51] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 5.

[52] Imām Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri,* no. 1766, 2009, Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

Mu'jam al-Wasīṭ makna dari سلسل adalah وصل بعضها ببعض yaitu persambungan satu dengan lainnya (rantai).[53]

Hadis ini termasuk hadis yang kerap diperbicangkan umat Islam pada saat Ramadhan tiba. Setan adalah makhluk muslihat yang terdiri dari jin dan manusia. Seperti yang digambarkan Allah dalam Alquran, surat al-An'am: 112 yaitu sebagai berikut:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلۡإِنسِ وَٱلۡجِنِّ ... ﴿١١٢﴾

Artinya: "dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin". (QS: al-An'am: 112)[54]

Manusia adalah makhluk yang bersifat materi (dapat diindra), sedangkan jin adalah makluk immateri (tidak dapat diindra). Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pada saat bulan Ramadhan, kita tidak pernah menemukan setan dari bangsa manusia yang dibelenggu. Bagaimana dengan setan dari bangsa jin?

---

[53] Anis, Ibrahim, dkk, *al-Mu'jam al-Wasīṭ,* tt, CD. ROM al-Ma'ani 'Arabi 'Arabi.

[54] Tim Penyusun Mushaf Al-Bantani, *Alquran Mushaf al-Bantani* (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an, 2013), p. 142.

Ali Mustafa Yaqub mengutip dari al-Qāḍī 'Iyaḍ yang berkata bahwa hadis ini dapat dipahami secara tekstual dengan makna yang sebenarnya. Bahwa dibukanya pintu-pintu surga dan ditutupnya pintu neraka serta dibelenggunya setan-setan merupakan tanda masuknya bulan Ramadhan dan bukti pengagungan terhadap kemuliannya. Dibelenggunya setan-setan bertujuan untuk mencegah mereka dari upaya menyakiti dan menggoda orang-orang yang beriman."[55]

Menurut Ali Mustafa Yaqub, hadis di atas juga dapat dipahami secara *majāzi* (makna kiasan). Menurutnya, hadis di atas dipahami sebagai isyarat atas banyaknya pahala dan ampunan. Upaya-upaya setan dalam menggoda dalam menggoda dan menyakiti manusia terbatasi sehingga mereka seperti dibelenggu. Dalam hal ini, mereka dibelenggu untuk melakukan suatu upaya dan tidak dibelenggu untuk melakukan upaya yang

[55] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 11.

lain. Artinya, mereka dibelenggu untuk menggoda satu manusia dan tidak dibelenggu untuk menggoga manusia yang lain.[56]

Sedangkan Imam Ibnu Hajar senada dengan al-Hulaimi yang mengatakan bahwa besar kemungkinan maksud dari ungkapan "setan-setan dibelenggu" adalah setan-setan pencuri berita dari langit. Pembelengguan mereka terjadi pada waktu malam bulan Ramadhan, sedangkan pada siang harinya tidak dibelenggu. Menurutnya juga mungkin yang dimaksud adalah penggodaan setan-setan terhadap umat Islam pada saat bulan Ramadhan tidak maksimal, tidak seperti halnya di selain bulan Ramadhan.[57]

b. Takwil dalam Hadis

Menurut ulama mutaakhirin dari kalangan ahli fikih, ahli kalam, ali hadis, ahli tasawuf dan ulama-ulama yang sepakat dengan mereka, seperti yang dikutip oleh Syaikh al-Islam Ibn

---

[56] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 11-12.

[57] Ali Mustafa Yaqub"al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 13.

Taimiyah (w. 728 H)[58] bahwa pengertian takwil adalah mengalihkan suatu lafaz dari maknanya yang *rājiḥ* (kuat) kepada makna yang *marjūḥ* (lemah) karena ada indikasi yang menyertainya.[59]

Adapun syarat melakukan takwil yang benar adalah sebagai berikut:

1) Takwil haruslah sesuai dengan ketentuan bahasa Arab atau kebiasaan dalam penggunaanya. Setiap produk takwil yang melenceng dari syarat ini, maka takwilnya dipastikan tidak benar.
2) Takwil haruslah disertai dalil yang menunjukan bahwa yang dimaksud dari lafaz tersebut adalah makna yang dipahami secara takwil dari makna yang tekstual. Jika syarat ini tidak ada maka takwilnya tidak sah.
3) Apabila dalil takwil berdasarkan qiyas, maka qiyas ini harus *jālī* (jelas dan tidak samar) bukan *khāfī* (samar).

---

[58] Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Abd al-Ḥalīm bin Abd al-Salam bin Abdullāh bin Abd al-Qāsim al-Khidr al-Numairi al-Harranī al-Dimasyqi al-Hanbali, Taqy al-Din bin Taimiyah, al-Imām, Syaikh al-Islām.

[59] Ibn Taimiyah, *al-Iklīl fī al-Mutasyābih wa al-Ta'wil* (Iskandariyah: Dār al-Imān, tt), p. 27.

4) Takwil tersebut tidaklah dihukumi batal bersarkan *ẓāhir al-naṣ* (teks dalil secara eksplisit).[60]

Syaikh Muṣṭafā Dib al-Bagha>, dalam bukunya mengatakan bahwa ulama khalaf banyak melakukan takwil karena beberapa motivasi, di antarnya adalah bercampurnya paham yang menjisimkan Allah SWT, menggantungkan sebagian yang lain dengan *ẓāhir al-naṣ* (teks dalil) dan memahami teks dalil secara tersendiri dari yang lainnya.[61]

Adapun contoh takwil dalam hadis adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَضْحَكُ اللَّهُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ يَدْخُلَانِ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُ هَذَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلُ ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَى الْقَاتِلِ فَيُسْتَشْهَدُ

Artinya: Telah bercerita kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah terawa terhadap dua orang dimana yang satu membunuh yang lainnya namun keduanya masuk surga. Yang satu berperang di jalan Allah hingga terbunuh. Kemudian Allah menerima taubat orang yang

---

[60] Muhammad Hasan Hitou, *al-Wajīz fī Uṣūl al-Tasyrī' al-Islām* (Damaskus: Ar-Risālah) p. 244-245.

[61] Muṣṭafā Dib al-Baghā, *al-Wāḍiḥ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Damsyik: Dār al-'Ulūm al-Insāniyah, tt), p. 132.

membunuhnya lalu diapun (berperang) hingga mati syahid". (HR. Bukhari)[62]

Menurut Ibnu Abd al-Bar, makna dari ungkapan "Allah tertawa kepada dua orang" adalah Allah memberikan rahmat, keridhaan, pemaafan dan bagi keduanya. Lafaz *aḍ-ḍaḥk* di sini adalah *majāz* (konotasi), tertawa tidak layak disandangkan kepada Allah karena itu adalah hal yang ada pada manusia. Sedangkan Allah SWT adalah sang pencipta, tidak satupun yang menyerupainya.[63]

Kriteria hadis-hadis *mutasyābihāt* yang perlu ditakwil terbagi ke dalam dua macam:[64]

1) Hadis-hadis *mutasyābihāt* yang memiliki riwayat lain yang menjelaskan hadis tersebut. Apabila hal ini ditemukan, maka wajib hukumnya memaknai maksud dari hadis *mutasyābihāt* tersebut dengan maksud pada hadis kedua.

---

[62] Imām Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri,* no. 2614, 2009, Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

[63] Ibnu Abd al-Bar, *al-Istiżkār*, juz 5 (Iskandāriah: Dār al-Imān, tt), p. ٩٧.

[64] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 49-50.

2) Hadis-hadis yang memuat sifat-sifat Allah berupa perbuatan (yang ada pada manusia) yang maksudnya tidak dijelaskan dalam hadis tersebut.

c. *'Illat* dalam Hadis

Kebanyakan ulama mendefinisikan illat sebagai sifat zahir yang dipedomani dan menjadi pendeteksi hukum. Sebagian ulama *uṣūl fiqh* mendefiniskan *'illat* sebagai sifat yang menggabungkan antara pokok dan cabang.[65] Hukum dapat diketahui karena ada atau tidak adanya illat.[66]

Perintah atau larangan dalam hadis, adakalanya mencantumkan illat pada teksnya (*manṣūṣah*) adakalanya juga tindak mencantumkannya, maka harus ditemukan melalui ijtihad (*mustanbaṭah*).[67]

Sebagian persoalan dalam perbedaan menentukan hukum adalah ketika menggalinya pada hadis yang memiliki illat secara

---

[65] Muhammad Hassan Hitou, *al-Khulāṣah fī Uṣūl al-Fiqh* (Kuwait: Dār aḍ-Ḍiya'), p. 112.

[66] Kaidah *uṣūl fiqh,* yaitu *al-hukm yadūr ma'a 'illatin wujūdan wa 'adaman.*

[67] Ali Mustafa Yaqub, al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah, Terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 54.

implisit yang tidak disebutkan pada teksnya yang harus ditemukan melalui ijtihad.

1) Contoh Hadis yang Mengandung *'Illat Manṣūṣah*

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ شَرَابٍ أَسْكَرَ فَهُوَ حَرَامٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Abdullah berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata, telah menceritakan kepada kami Az Zuhri dari Abu Salamah dari 'Aisyah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap minuman yang memabukkan adalah haram." (HR. Bukhari)[68]

Pada hadis di atas, illat dari keharaman mengkonsumsi minuman yang memabukan nampak pada teks hadis itu sendiri.

2) Contoh Hadis yang Mengandung *'Illat al-Mustanbaṭah*

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ الْمَسَاجِدَ إِذَا اسْتَأْذَنَّكُمْ إِلَيْهَا

[68] Imām Bukhāri, *Ṣāḥīḥ Bukhāri* no. 235, 2009, Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

قَالَ فَقَالَ بِلَالُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَاللَّهِ لَنَمْنَعُهُنَّ قَالَ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ فَسَبَّهُ سَبًّا سَيِّئًا مَا سَمِعْتُهُ سَبَّهُ مِثْلَهُ قَطُّ وَقَالَ أُخْبِرُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقُولُ وَاللَّهِ لَنَمْنَعُهُنَّ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Salim bin Abdullah bahwa Abdullah bin Umar berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Janganlah kalian menghalangi istri-istri kalian ke masjid apabila mereka meminta izin kepadanya." Perawi berkata, "Bilal bin Abdullah berkata, 'Demi Allah, sungguh kami akan melarang mereka'." Perawi berkata, "Maka Abdullah menghadapnya, lalu mencelanya dengan celaan yang jelek yang aku tidak pernah mendengarnya mencelanya seperti itu sama sekali, seraya dia berkata, 'Aku mengabarkan kepadamu dari Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam, tetapi kamu malah (menentang) dengan berkata, 'Demi Allah, kami akan menghalangi mereka'." (HR. Muslim)[69]

Dalam hadis tersebut, sebetulnya ada illat yang harus ditemukan melalui ijtihad. Tindakan Abdullah bin Umar tidak diragukan lagi bahwa dalam mengamalkan hadis tersebut secara tekstual. Ia berpendapat bahwa kaum perempuan tidak boleh dilarang ke masjid. Namun pada riwayat lain, Aisyah ra pernah berkata: “Sesungguhnya jika Rasulullah SAW melihat apa yang terjadi pada kaum perempuan (saat ini), tentu beliau akan

[69] Imām Muslim, *Ṣāḥīḥ Muslim,* no. 667, 2009, Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

melarang mereka pergi ke masjid sebagaimana dilarangnya kaum perempuan Bani Israil"[70]

Maka dalam hal ini, Aisyah ra, begitu juga Bilal bin Abdullah mengamalkan hadis secara makna. Keduanya menggali hukum dengan berijtihad (*istinbāṭ*) bahwa illat dari hadis tersebut adalah tidak berhias, tidak memakai pakaian mencolok, tidak bercampur dengan pria, tidak menimbulkan fitnah, tidak ada kekhawatiran gangguan di jalan dan lain sebagainya.[71]

d. Geografi dalam Hadis

Untuk mengetahui hukum dalam hadis secara sempurna adalah dengan mengetahui geografi hadis tersebut berasal. Terkadang sebagian orang salah dalam memahami hadis karena tidak tahu akan geografinya.

---

[70] Ali Mustafa Yaqub, al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah, Terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 66.

[71] Ali Mustafa Yaqub, al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah, Terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 66.

Contoh geografi dalam hadis adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ الْغَائِطَ فَلَا يَسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَلَا يُوَلِّهَا ظَهْرَهُ شَرِّقُوا أَوْ غَرِّبُوا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi'b berkata, telah menceritakan kepada kami Az Zuhri dari 'Atha' bin Yazid Al Laitsi dari Abu Ayyub Al Anshari berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika salah seorang dari kalian masuk ke dalam WC untuk buang hajat, maka janganlah menghadap ke arah kiblat membelakanginya. Hendaklah ia menghadap ke arah timurnya atau baratnya." (HR. Bukhari)[72]

Menurut Ali Mustafa Yaqub, dalam hadis ini tidak disebutkan letak geografis Rasullah mengucapkannya. Namun dalam riwayat lain, Abdullah bin Umar ra berkata: “Aku naik ke atas rumah Hafshah untuk suatu keperluan. Di sana aku melihat Rasulullah sedang membuang hajat dengan membelakangi kiblat menghadap ke Syam”[73]

Hadis di atas memberikan petunjuk bahwa Rasulullah mengucapkan sabdanya itu setelah beliau berada di Madinah. Hal

---

[72] Imām Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhari,* no. 141, 2009, Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

[73] Ali Mustafa Yaqub, “al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah”, terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 76.

ini terindikasi berdasarkan pernyataan Abdullah bin Umar "rumah Hafṣah". Hafs}ah adalah istri Nabi SAW, saudara perempuan Abdullah bin Umar. Beliau menikah dengan Hafshah setelah beliau melakukan hijrah dan menetap di Madinah. Karenanya dapat diketahui bahwa tempat kejadian disabdakannya hadis tersebut adalah di Madinah. Sementara letak geografis Madinah dari Mekah adalah arah utara.[74]

Oleh karena itu, hadis tersebut tidak bisa diamalkan secara tekstual, sebab tidak sesuai dengan tempat dimana Rasulullah menyampaikan hadis tersebut. Maka makna hadis di atas ketika diimplementasikan di Indonesia adalah "menghadaplah ke utara atau selatan", sehingga orang tidak akan buang hajat menghadap kiblat atau membelakanginya.[75]

e. Budaya Arab dalam Hadis

---

[74] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 76-77.

[75] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 77.

Menurut Ali, yang wajib diambil dari Rasulullah SAW hanya dalam urusan agama saja, kendatipun ada ayat Alquran yang berbunyi “Apa yang diberikan oleh Rasul maka ambillah, dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah”. Ayat ini tidak bisa dipahami secara umum, karena terdapat hadis yang mengkhsusukannya. Adapun di luar masalah agama, seperti halnya budaya Arab atau urusan kehidupan dunia menurut pendapat beliau, maka umat Islam boleh mengambilnya, boleh juga tidak mengambilnya.[76]

Contoh budaya Arab dalam hadis adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ مَيْمُونٍ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلِنُوا هَذَا النِّكَاحَ وَاجْعَلُوهُ فِي الْمَسَاجِدِ وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالدُّفُوفِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani', telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah menghabarkan kepada kami Isa bin Maimun Al Anshari dari Al qasim bin Muhammad dari Aisyah radliallahu 'anha berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Umumkanlah

---

[76] Ali Mustafa Yaqub, “al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah”, terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 87-88.

nikah, adakanlah di masjid, dan pukullah rebana untuk mengumumkannya."… (HR. Tirmidzi)[77]

Hadis menabuh rebana di atas banyak dijadikan hujjah oleh masyarakat muslim meskipun sebagian ada yang berstatus *ḍa'if*. Ali Mustafa Yaqub mengutip pendapat Imam al-Kahlani (w. 1182 H) yang mengatakan bahwa "Hadis-hadis tersebut adalah perintah untuk mengumumkan pernikahan. Megummumkan adalah kebalikan dari merahasiakan. Perintahnya adalah dengan menabuh *ghirbal* yang ditafsirkan dengan rebana (*al-duff*)".[78]

Dalam hal ini, Ali sependapat dengan Imam al-Kahlani yang mengatakan bahwa menabuh rebana bukanlah suatu kewajiban, namun hanya sebatas sunah. Dalam mengumumkan pernikahan, menurut Ali boleh saja dilakukan dengan cara lain selain menabuh rebana. Karena rebana merupakan alat musik

---

[77] Imām Tirmiẓī, *Sunan Tirmiẓī,* no. 1009, 2009, Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

[78] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 104.

budaya Arab pada masa Nabi. Dan tentunya ini bukanlah bagian dari agama melainkan budaya Arab semata.[79]

f. Kondisi Sosial dalam Hadis

Adalah kondisi sosial yang terjadi pada saat Rasulullah yang membantu dalam memahami sebuah hadis. Kondisi sosial yang terjadi pada saat itu tentu berbeda dengan saat kita sekarang ini. Dengan demikian, hadis yang diriwayatkan berkaitan dengan kondisi saat itu tidak dapat diamalkan secara harfiah (tekstual) pada kondisi berbeda saat ini. Adapun berusaha untuk diamalkan, maka kesimpulan hukumnya tidak tepat, bahkan dapat menyalahi sunah Nabi.[80]

Adapun contoh kondisi sosial dalam hadis adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي نَعَامَةَ السَّعْدِيِّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

---

[79] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 105.

[80] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 109.

وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِأَصْحَابِهِ إِذْ خَلَعَ نَعْلَيْهِ فَوَضَعَهُمَا عَنْ يَسَارِهِ فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ الْقَوْمُ أَلْقَوْا نِعَالَهُمْ فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاتَهُ قَالَ مَا حَمَلَكُمْ عَلَى إِلْقَاءِ نِعَالِكُمْ قَالُوا رَأَيْنَاكَ أَلْقَيْتَ نَعْلَيْكَ فَأَلْقَيْنَا نِعَالَنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ جِبْرِيلَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَانِي فَأَخْبَرَنِي أَنَّ فِيهِمَا قَذَرًا أَوْ قَالَ أَذًى وَقَالَ إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلْيَنْظُرْ فَإِنْ رَأَى فِي نَعْلَيْهِ قَذَرًا أَوْ أَذًى فَلْيَمْسَحْهُ وَلْيُصَلِّ فِيهِمَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Abu Na'amah As-Sa'di dari Abu Nadlrah dari Abu Sa'id Al-Khudri dia berkata; Tatkala Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengerjakan shalat bersama para sahabatnya, tiba tiba beliau melepaskan kedua sandalnya lalu meletakkannya di sebelah kirinya. Sewaktu para sahabat melihat tindakan beliau tersebut, mereka ikut pula melepas sandal mereka. Maka tatkala Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selesai shalat, beliau bersabda: "Apa gerangan yang membuat kalian melepas sandal sandal kalian?" Mereka menjawab; Kami melihat engkau melepas sandal, sehingga kami pun melepaskan sandal sandal kami. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Malaikat Jibril 'Alaihis Salam telah datang kepadaku, lalu memberitahukan kepadaku bahwa di sepasang sandal itu ada najisnya." Selanjutnya beliau bersabda: "Apabila salah seorang di antara kalian datang ke masjid, maka perhatikanlah, jika dia melihat di sepasang sandalnya terdapat najis atau kotoran maka bersihkan, dan shalatlah dengan sepasang sandalnya itu." … (HR. Abu Dawud)[81]

Sudah dipastikan Rasulullah bersama para sahabatnya shalat di Masjid al-Haram menggunakan sandal. Rupanya

[81] Imām Tirmiẓī, *Sunan Tirmiẓī,* no. 555, 2009, Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

sekarang ini hadis itu tidak bisa diamalkan secara harfiah. Karena kondisi sosial pada saat itu berbeda dengan saat ini, kendatipun tempatnya sama-sama di Masjid al-Haram. Masjid pada masa Nabi sepetak tanah berbentuk persegi yang di kelilingi oleh pagar atau dinding di bagian sisi-sisinya. Kala itu, model masjid seperti ini kondisional menggunkan sandal, sepatu dan sebagainya.[82]

Adapun masjid pada saat ini, sudah beralaskan keramik dan karpet. Bahkan di sebagian masjid besar di kota-kota besar menggunakan marmer, karpet mewah, bersih, wangi dan jauh dari benda yang kotor apalagi najis. Maka memakai sandal, apalagi yang kotor hanya akan mengotori masjid belaka. Dengan ini, hadis tersebut tidak bisa dipahami dan diamalkan secara tekstual (harfiah).

g. Latar Belakang Hadis *(Sabab al-Wurūd al-Ḥadīs)*

[82] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 111

Sederhananya, *asbāb al-wurūd hadis* ilmu yang mempelajari sebab-sebab timbul atau muculnya sebuah hadis.[83] Tidak bisa dipungkiri bahwa mengetahui *asbāb al-wurūd hadiṡ* (latar belakang munculnya hadis) adalah salah satu bagian penting juga dalam memahami hadis. Pasalnya, dengan mengetahui *asbāb al-wurūd al-hadiṡ,* maka kita akan mengetahui hadis yang bermuatan norma hukum, utamanya hukum sosial.[84] Juga mengetahui kondisi sosial budaya pada saat hadis tersebut muncul.[85]Di samping itu kita juga akan mengetahui mana hadis yang datang terlebih dahulu dari hadis yang bertentangan.[86]

Adalapun contoh latar belakang dalam hadis adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ ح و حَدَّثَنِي مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ

---

[83] Fatimah, Siti, ”Metode Pemahaman Hadis Nabi dengan Mempertimbangkan Asbabul Wurud (Studi Komparasi Pemikiran Yusuf al-Qaradhawi dan M. Syuhudi Ismail)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), p. 54.

[84] Fatimah, Siti, ”Metode Pemahaman Hadis Nabi dengan Mempertimbangkan Asbabul Wurud… p. 54.

[85] M Fatimah, Siti, ”Metode Pemahaman Hadis Nabi dengan Mempertimbangkan Asbabul Wurud... p. 4.

[86] Fatimah, Siti, ”Metode Pemahaman Hadis Nabi dengan Mempertimbangkan Asbabul Wurud… p. 65.

أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ ... وَإِنَّ اللَّهَ لَيُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ

Artinya: Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy. Dan diriwayatkan pula, telah bercerita kepadaku Mahmud bin Ghailan telah bercerita kepada kami 'Abdur Razzaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhriy dari Ibnu Al Musayyab dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata: … dan Allah menguatkan agama ini dengan laki-laki yang durhaka." (HR. Bukhari)[87]

Jika ditelaah secara saksama, dalam hadis ini Allah menguatkan agama Islam dengan seorang yang durhaka. Padahal Islam sendiri melarang umatnya untuk berlaku durhaka. Bagaimana mungkin sesuatu yang dilarang oleh Islam tapi dapat menguatkan Islam?

Menurut Ali Mustafa Yaqub, kebingungan tersebut akan terjawab jika kita memahami *sabab al-wurūd* hadis tersebut. Imam Muslim, dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* meriwayatkan dari Abu Hurairah RA yang berkata: "Kami ikut bergabung bersama Rasulullah SAW waktu perang Hunain. Beliau bersabda untuk seorang laki-laki yang mengaku orang Islam, "*Orang ini adalah*

[87] Imām Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri,* no. 2834, 2009, Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

ahli neraka." Saat perang berkecamuk, laki-laki tadi ikut berperang dengan semangat. Hingga ia terluka. Kemudian ada yang berkata "Wahai Rasulullah, laki-laki yang engkau sebut sebagai ahli neraka hari ini sudah berperang dengan penuh semangat dan meninggal dunia". Nabi bersabda: "ia ke neraka". Pada saat kaum muslimin bimbang karena ucapan Nabi, tiba-tiba ada yang berkata: "Ia tidak meninggal, ia terluka parah. Pada malam hari ia merasa tidak kuat lagi, hingga akirnya ia bunuh diri". Kesaksian ini langsung dilaporkan kepada Nabi, beliau bersabda "Allah maha besar, sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya". Kemudian ia memerintahkan Bilal untuk menyeru di hadapan orang banyak:

إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ

Artinya: "Sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang muslim. Dan sungguh Allah telah menguatkan agama ini dengan orang yang durhaka."[88]

---

[88] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 123-124.

2. Metode Hadis Tematik

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan hadis-hadis yang satu tema.

Metode ini tidak jauh beda dengan metode *tafsīr mauḍū'i* dalam memahami ayat-ayat Alquran. Hanya saja dalam metode hadis tematik harus menyeleksi dulu hadis yang shahih dan hadis yang *ḍa'if.* Adapun langkah-langkah dalam metode ini menurut Ali Mustafa Yaqub ada lima, yaitu sebagai berikut:[89]

a. Mengumpulkan semua riwayat hadis yang bertema sama.
b. Menyeleksi riwayat-riwayat yang shahih
c. Mengambil riwayat yang shahih juga mengambil riwayat yang berlaku misalnya riwayat hadis yang telah dinasakh.
d. Mengambil teks-teks hadis yang petunjuk maknanya jelas
e. Menafsirkan teks-teks hadis yang tidak jelas petunjuk maknanya dengan teks-teks hadis yang jelas petunjuk

[89] Ali Mustafa Yaqub"al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 135.

maknanya, berdasarkan kaidah “lafaz yang jelas dapat manfsirkan lafaz yang tidak jelas”.

Adapun contoh hadis tematik adalah hadis tentang melihat Nabi SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ الْمُخْتَارِ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِي فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ بِي

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Affan telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Al mukhtar telah menceritakan kepada kami Tsabit telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa melihatku dalam mimpi sungguh dia telah melihatku, karena setan tidak bisa menyerupaiku, … (HR. Ahmad)[90]

حَدَّثَنَا يَعْلَى وَيَزِيدُ قَالَا أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى الْحَقَّ ...

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ya'la dan Yazid mereka berkata; aku adalah Muhammad bin 'Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Barangsiapa melihatku

[90] Imām Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal,* no. 13346, 2009, Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

dalam mimpinya sesungguhnya ia telah melihat yang sebenarnya…" (HR. Ahmad)[91]

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ يُونُسَ عَنْ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَسَيَرَانِي فِي الْيَقَظَةِ . . .

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami Abdullah dari Yunus dari Az Zuhri telah menceritakan kepadaku Abu Salamah, bahwasanya Abu Hurairah mengatakan, aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa melihatku dalam tidur, maka (seakan-akan) ia melihatku ketika terjaga,… (HR. Bukhari)[92]

و حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرْمَلَةُ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَسَيَرَانِي فِي الْيَقَظَةِ أَوْ لَكَأَنَّمَا رَآنِي فِي الْيَقَظَةِ . . .

Artinya: Dan telah menceritakan kepadaku Abu Ath Thahir dan Harmalah keduanya berkata; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Abu Syihab; Telah menceritakan kepadaku Abu Salamah bin 'Abdur Rahman bahwa Abu Hurairah berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa bermimpi melihatku dalam tidurnya, maka sesungguhnya dia

---

[91] Imām Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, no. 7328, 2009, Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

[92] Imām Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri,* no. 6478, 2009, Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

akan melihatku ketika dia bangun, atau seakan-akan dia melihatku …" (HR. Muslim)[93]

Menurut Imam Ibn al-'Arabi dalam kitabnya *'Āriḍah al-Ahwāẓi Syarh Ṣaḥīḥ Tirmiẓī* seperti yang dikutip oleh Ali Mustafa Yaqub mengatakan "Hadis-hadis tentang *ru'yah* (melihat Nabi dalam mimpi) memiliki empat redaksi yang semuanya shahih:

1) فَقَدْ رَأَى الْحَقَّ (maka sungguh ia telah melihat yang sebenarnya),
2) فَقَدْ رَآنِي فِي الْيَقَظَةِ (maka sungguh ia telah melihatku dalam keadaan terjaga),
3) فَسَيَرَانِي فِي الْيَقَظَة (maka ia akan melihatku dalam keadaan terjaga),
4) لَكَأَنَّمَا رَآنِي فِي الْقَيْظَة (sungguh seolah-olah ia telah melihatku dalam keadaaan terjaga).[94]

Dari riwayat-riwayat, ada yang jelas maksudnya, ada juga yang tidak jelas maskdunya. Adapun redaksi tidak jelas maksudnya adalah:

---

[93] Imām Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri,* no. 4207, 2009, Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

[94] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 138-139.

1) فَقَدْ رَآنِي فِي الْيَقَظَةِ (maka sungguh ia telah melihatku dalam keadaan terjaga),
2) فَقَدْ رَأَى الْحَقَّ (maka sungguh ia telah melihat yang sebenarnya),
3) فَسَيَرَانِي فِي الْيَقَظَة (maka ia akan melihatku dalam keadaan terjaga).

Ketidakjelasan ini muncul karena menurut fakta sejarah, Rasulullah SAW wafat pada tahun 11 H. Tentu, setiap orang yang telah wafat, tidak dapat kembali lagi ke dunia. Menurut logika, tentu hal mustahil apabila bermimpi bertemu Nabi di zaman sekarang ini dan melihatnya pada saat terjaga. Namun apabila bermimpi bertemu Nabi sementara sendiri hidup di masa Nabi, maka tidak ada masalah dalam hadis ini. Dengan pemahaman seperti ini, maksud hadis tersebut dapat diterima.[95]

Adapun riwayat yang jelas maksudnya adalah "Siapa yang melihat Nabi dalam mimpi, maka ia seolah-olah beliau

[95] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 139-140.

dalam keadaan terjaga". Maka riwayat ini dapat menafisrkan riwayat-riwayat yang maksudnya tidak jelas.[96]

3. Metode Kontroversialitas Hadis

Menurut Ali Mustafa Yaqub, ada beberapa istilah dalam ilmu hadis yang masih kabut dan luput di kalangan masyarakat. Di antaranya adalah *ikhtilāf ar-riwāyat* dan *ikhtilāf al-ḥadīṡ*. Menurutnya, istilah tersebut masih dipertanyakan di tengah masyarakat dewasa ini, apakah istilah tersebut merupakan kesatuan sinonim atau tidak? Dalam pandangannya, *ikhtilāf al-ḥadīṡ* (*ikhtilāf al-alfāẓ*) adalah redaksi hadis yang berbeda namun maknanya sama.[97] Namun dalam karyanya yang lain,[98] ia menyebutkan bahwa *ikhtilāf al-ḥadīṡ* sama dengan *mukhtalaf al-*

---

[96] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 140.

[97] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 185.

[98] Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, cet ke 8 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018), p. 3

hadīṡ (kontoroversialitas hadis) adalah hadis yang menyalahi Alquran, hadis lainnya, atau logika.[99]

Berbeda halnya dengan Imam Nawawi (w. 676 H) yang mengatakan bahwa *mukhtalaf al-hadīṡ* adalah bertentangannya makna zahir dari dua buah hadis, lantas dikompromikan atau diunggulkan salah satunya (*tarjīh*).[100] Dalam hal ini, Imam Nawawi hanya menyertakan dalil yang serupa saja, yakni bertentangannya antara hadis dengan hadis. Tidak dengan yang lainnya atau sebaliknya.

Sementara al-Hāzimi berpendapat tentang adanya *nasakh* (pengahapusan hukum) Alquran dengan hadis, karena bertentangan di antara keduanya.[101] Di sisi lain Ibnu al-Qutaibah mengatakan adanya pendapat bahwa ada hadis bertentangan dengan akal.

Oleh karena itu, penulis melihat beberapa perbedaan pendapat dari ulama-ulama besar di atas. Maka, Ali Mustafa

---

[99] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 185.

[100] al-Ṣuyuṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, juz ke 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'imiyah, 1996), p. 115.

[101] al-Hāzimi, *al-I'tibār fī Nāsikh wa al-Mansūkh min al-Aṡār* (Tt: Ṭaba'ah Ṡāniyah), p. 26.

Yaqub, dalam pandangan penulis, berusaha untuk mengompromikan (menggabungkan) definisi dari *mukhtalaf al-hadīṡ* dari berbagai pendapat ulama-ulama tersebut yang tentunya berkonsekuensi pada ragam kontradiksi dalam aplikasinya.

Ali sendiri tidak memungkiri bahwa kontradiksi dalam makna hadis tersebut bersifat relatif. Karena menurutnya, terkadang kontradiksi di antara makna Alquran, hadis dan akal hanya dipandang oleh sebagian orang sedangkan yang lainnya tidak mengatakan demikian.[102]

Adapun dalam memahami kontradiksi dalam hadis, Ali Mustafa Yaqub mengambil ikhtisar dari Imam Nawawi dan Imam as-Suyuthi. Yaitu sebagai berikut:

1. Dengan mengompromikan kedua hadis tersebut, sehingga dua-duanya boleh diamalkan. Apabila tidak bisa, maka:
2. Dengan cara *nasakh* apabila diketahui histori hadis keduanya, yang *mutaqaddim* (hadis yang muncul pertama) dan *mutaakhir* (hadis yang muncul

[102] Ali Mustafa Yaqub, "aṭ-Ṭurūq aṣ-Ṣaḥīḥah fī Fahm as-Sunnah an-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 187-188

kedua/belakangan). Ini dilakukan dengan cara menghapus pemberlakuan hukum pada hadis yang muncul pertama oleh hadis yang muncul kedua. Apabila cara ini masih tidak bisa, maka:

3. Men*tarjīh* (mengunggulkan) salah satunya melalui tahapan-tahapan tertentu. Imam al-Hazimi menyebutkan tahapan-tahapan dalam men*tarjīh* hadis berjumlah 50 tahapan.[103]

a. Kontradiksi Hadis terhadap Alquran

Adapun contoh hadisnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَدِمَ طُفَيْلُ بْنُ عَمْرٍو الدَّوْسِيُّ وَأَصْحَابُهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ دَوْسًا عَصَتْ وَأَبَتْ فَادْعُ اللَّهَ عَلَيْهَا فَقِيلَ هَلَكَتْ دَوْسٌ قَالَ اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِهِمْ

Artinya: Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib telah bercerita kepada kami Abu Az Zanad bahwa Abdur Rahman berkata; Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata: Thufail bin 'Amru Ad-Dausiy dan para

---

[103] Ali Mustafa Yaqub, "aṭ-Ṭurūq aṣ-Ṣaḥīḥah fī Fahm as-Sunnah an-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 192-193

sahabatnya mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya suku Daus telah ingkar kepada Allah dan enggan masuk Islam, untuk itu mohonlah kepada Allah agar mereka dibinasakan". Atau dikatakan kepada Beliau; "Suku Daus telah binasa". Maka Beliau berkata: "Ya Allah, tunjukilah suku Daus dan berikanlah petunjuk kepada mereka". (HR. Bukhari)[104]

Hadis ini menunjukan bolehnya mendoakan kebaikan untuk non muslim. Namun hal tersebut kontradiksi dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ... ﴿٨٤﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya….” (QS. At-Taubah: 84)

Ayat ini menjelaskan tidak bolehnya mendoakan non muslim. Menurut Ali Mustafa Yaqub, cara mengompromikannya adalah bolehnya seorang muslim mendoakan non muslim hanya

[104] Imām Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri,* no. 2720, 2009, Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

berlaku jika seorang non muslim tersebut masih hidup dan doa tersebut adalah permohonan hidayah untuknya.[105]

b. Kontradiksi Hadis terhadap Hadis Lain

Adapun contoh hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْخُزَاعِيُّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ غَنَّامٍ عَنْ بَعْضِ أُمَّهَاتِهِ عَنْ أُمِّ فَرْوَةَ قَالَتْ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا ...

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah Al Khuza'i dan Abdullah bin Maslamah keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Umar dari Al Qasim bin Ghannam dari sebagian ibunya dari Ummu Farwah dia berkata; Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam ditanya; Amalan apakah yang paling utama? Beliau menjawab: "Shalat di awal waktu!"… (HR. Abu Dawud)[106]

Hadis tersebut memberikan pesan tentang amalan yang paling utama adalah shalat di awal waktunya. Namun demikian, hadis tersebut menyalahi hadis shahih lainnya yang mengatakan

---

[105] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 210.

[106] Imam Abū Dāud, *Sunan Abū Dāud,* no. 362, 2009, Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

bahwa Rasulullah justru mengakhirkan shalat Isya, yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ الْمُحَارِبِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ حُمَيْدٍ الطَّوِيلِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ أَخَّرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ ثُمَّ صَلَّى ثُمَّ قَالَ قَدْ صَلَّى النَّاسُ وَنَامُوا أَمَا إِنَّكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا انْتَظَرْتُمُوهَا . . .

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahim Al Muharibi berkata, telah menceritakan kepada kami Zaidah dari Humaid Ath Thawil dari Anas bin Malik berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengakhirkan shalat 'Isya hingga pertengahan malam, setelah melaksanakan shalat beliau bersabda: "Manusia semuanya sudah selesai shalat lalu mereka tidur. Dan kalian akan senantiasa dalam hitungan shalat selama kalian menunggu pelaksanaannya."… (HR. Bukhari)[107]

Menurut Ali, bentuk kompromi dari dua hadis tersebut adalah bahwa shalat di awal waktu lebih utama itu jika tidak ada amal lainnya yang wajib menurut syara. Adapun jika ada hal lain yang sama-sama wajib menurut syara, maka mendahulukan yang wajib terhadap yang sunnah atau *afḍal* hukumnya adalah wajib.[108]

---

[107] Imām Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri,* no. 538, 2009, Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

[108] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 224-225.

c. Kontadiksi Hadis terhadap Akal

Adapun contoh hadis adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَاصِمٍ الْأَحْوَلِ عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ عَنْ الرَّبَابِ عَنْ عَمِّهَا سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ فَإِنَّهُ بَرَكَةٌ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ تَمْرًا فَالْمَاءُ فَإِنَّهُ طَهُورٌ و قَالَ الصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ وَهِيَ عَلَى ذِي الرَّحِمِ ثِنْتَانِ صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari 'Ashim Al Ahwal dari Hafshah binti Sirin dari Ar Rabab dari pamannya Salman bin 'Amir yang membawanya kepada Nabi Shallallaahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jika kalian berbuka maka berbukalah dengan buah kurma karena buah kurma mengandung berkah, jika kalian tidak mendapatinya, maka berbukalah dengan air karena sesungguhnya air itu suci." Beliau juga bersabda: "Sedekah kepada orang miskin hanyalah sedekah, sedangkan sedekah kepada kaum kerabat akan mendapatkan dua (pahala) yaitu pahala sedekah dan menyambung silatur rahmi…. (HR. Tirmidzi)[109]

Hadis ini menjelaskan bahwa satu amal shalih yang dilakukan, jika niatnya untuk dua amal shalih maka ia mendapat dua pahala. Namun menurut sebagai orang, hitungan pahala seperti ini tidaklah masuk akal.

---

[109] Imam Tirmiẓī, *Sunan Tirmiẓī,* no. 594, 2009, Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

Dalam hal ini Ali Mustafa Yaqub menjelaskan bahwa dalil masalah ibadah bukanlah akal, melainkan Alquran, hadis dan dalil lain yang muktabar. Ia juga mengatakan bahwa ada beberapa amal ibadah yang dapat mendatangkan dua pahala sekaligus dengan syarat menggabungkan niatnya dalam melakukannya, seperti menggabungkan niat memberikan sesuatu kepada orang miskin yang merupakan kerabat kita. Penggabungan niat di sini adalah niat silaturahim dan niat sedekah, maka pelakunya mendapat dua pahala.[110]

Dengan demikian, dalam pandangan penulis, metode yang digunakan Ali Mustafa Yaqub dalam memahami hadis sangatlah kompleks. Bagaimana tidak, dengan menggunakan metode ini, memahami sebuah hadis saja akan menyita waktu yang sangat lama, namun hasilnya akan akurat dan efektif.

Ali memberi pesan secara tersirat bahwa metode ini layak digunakan oleh orang yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang mumpuni dalam hadis. Ketekunan, ketelitian dan wawasan

---

[110] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 238-239.

tentang diri seorang rawi serta pengetahuannya terhadap ilmu sejarah, antropologi budaya dan ilmu terkait lainnya haruslah matang dalam menguasainya.

BAB III

TAKHRĪJ HADIS INTOLERANSI

A. Pengertian *Takhrīj* Hadis

Dalam mengumpulkan hadis-hadis intoleransi, penulis menyertakan metode *takhrīj al-hadīṡ. Takhrīj* menurut etimologi adalah kumpulan dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah.[111] Adapun arti *takhrīj* yang populer menurut bahasa adalah:

1. استنباط (mengeluarkan),
2. انتدريب (meneliti),
3. التوجيه (menerangkan).[112]

Adapun definisi *takhrīj* menurut terminologi adalah menunjukan tempat hadis pada sumber-sumber aslinya, dimana

---

[111] Mahmud at-Tahhan, "Uṣūl al- Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid", terj. Ridlwan Nasir, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), p. 1.

[112] Mahmud at-Tahhan, "Uṣūl al- Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid", terj. Ridlwan Nasir, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis* ... p. 2 .

hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan.[113]

Pada definisi di atas, pengertian *takhrīj* mencakup tiga kegiatan, yaitu (1) menunjukan asal hadis dalam kitab kitab aslinya; (2) menjabarkan sanad dan matan hadis secara lengkap; (3) meneliti kualitas hadis baik sanad maupun matan.

Menurut Imam al-Sakhawi seperti halnya dikutip oleh Syuhudi Ismail, salah satu definisi *takhrīj* adalah mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya yang mereka tempuh.[114]

Definisi yang kedua ini adalah definisi yang cocok disandangkan pada para *mukharrij,* ulama besar hadis terdahulu seperti Imam Bukhari, yang menghimpun hadis kedalam kitabnya, yaitu *Ṣaḥīḥ Bukhāri* atau Imam Muslim yang menghimpun hadis kedalam *Ṣaḥīḥ Muslim* miliknya. Oleh karena itu, penulis memilih definisi yang pertama sebagai rujukan terhadap penelitian yang akan penulis lakukan.

---

[113] Mahmud at-Tahhan, "Uṣūl al- Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid", terj. Ridlwan Nasir, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis* ... p. 5.

[114] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta, Bulan Bintang, 2007), p. 39.

Namuun dalam hal ini, ada perbedaan yang mendasar antara Syuhudi Ismail dan Mahmud at-Tahhan dalam mendefinisikan *takhrīj.* Menurut Syuhudi, kegiatan *takhrīj* tidak sampai pada penelitian kualtis hadis. Menurutnya, *takhrīj* hanyalah langkah awal yang dilakukan dalam penelitian hadis. Berbeda halnya dengan Mahmud al-Tahhan yang secara langsung menyertakan penyebutan "penjelasan kualitas" dalam definisi *takhrīj* -nya. Tentu hal ini akan berpengaruh pada kelanjutan dari kegiatan *takhrīj.* [115]

Dalam melakukan penelitian terhadap *takhrīj,* hal yang penting dilakukan. Setidaknya ada tiga manfaat melakukan *takhrīj*, yaitu (1) untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti; (2) untuk mengetahui riwayat secara keseluruhan bagi hadis yang akan diteliti; (3) untuk mengetahui ada atau tidak adanya *syāhid*[116] dan *muttabi'*[117] pada sanad yang diteliti[118]

---

[115] Afifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi (Refleksi Pemikiran Pembaharuan Muhammad Syuhudi Ismail* (Jakarta: MSCC, 2005), p. 68.

[116] *Syāhid* adalah dukungan yang terletak pada bagian periwayat tingkat pertama, yaitu sahabat. Lihat: Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* ... p. 42.

Dalam tataran eksekusi, *takhrīj* dilakukan dengan menggunakan metode atau beberapa metode dari metode yang ada. Menurut Mahmud al-Tahhan, metode dalam melakukan *takhrīj* ada lima, yaitu: (1) dengan cara mengetahui sahabat yang meriwayatkan hadis; (2) dengan cara mengetahui lafal pertama dari matan hadis; (3) dengan cara megetahui lafal matan hadis yang sedikit berlakunya; (4) dengan cara mengetahui pokok bahasan hadis atau sebagainya jika mengandung beberapa pembahasan; (5) dengan cara meneliti keadaan-keadaan hadis, baik dalam sanad atau matannya.[119]

B. *Takhrīj* Hadis

Sebetulnya, dari kelima metode di atas memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan masing-masing. Metode pertama, mengharuskan penulis mengetahui nama sahabat yang meriwayatkannya terlebih dahulu. Apabila namanya tidak

---

[117] *Muttabi'* adalah dukungan yang bukan terletak pada bagian periwayat tingkat pertama, melainkan pada tingkat yang lain. Lihat: Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* ... p. 42.

[117] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* ... p. 42.

[118] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* ... p. 42.

[119] Mahmud at-Tahhan, "Uṣūl al- Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid", terj. Ridlwan Nasir, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis* ... p. 25.

diketahui, maka metode ini tidak dapat dilakukan. Metode kedua mewajibkan penulis mengetahui lafal pertama dari hadisnya telebih dahulu, apabila tidak diketahui, tentu metode ini tidak dapat digunakan. Metode ketiga mengharuskan penulis tahu lafaz yang penggunaannya tidak populer. Begitupun metode ini, jika tidak mengetahuinya, tentu tidak bisa digunakan. Metode keempat mensyaratkan penulis mengetahui tema hadis yang akan diteliti. Namun jika tidak ketahui, maka jelas metode ini tidak bisa digunakan. Dan metode terakhir adalah metode kelima yang mengharuskan penulis mengetahui kualitas hadis yang akan diteliti terlebih dahulu, jika tidak maka metode ini hanya akan menjadi koleksi belaka.

Dalam pandangan penulis, metode ketiga adalah metode termudah dan mampu dijangkau oleh siapa saja. Untuk mendapakan pahala berjamah, maka penulis memilih metode ini dalam membantu melakukan penelitian hadisnya. Berikut adalah hasil pencarian yang penulis kumpulkan dari kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Hadīṡ al-Nabawi* mengenai hadis intoleransi dengan menggunakan metode ini.

1. Berdasarkan lafaz سلم (لا تبدؤا اليهود والنصارى بالسلام)

   (a) ت سير ٤٠ (dalam *Sunan Tirmiẓī,* bab 40, *kitāb Sair*)

   (b) حم ٤، ١٤٤[120] (dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal,* juz 4, halaman 144).

2. Berdasarkan lafaz بدأ (لا تبدؤا اليهود والنصارى بالسلام)

   (a) م سلام ١٤ (dalam *Ṣaḥīḥ Muslim, kītab Salām,* nomor hadis. 14)

   (b) د أدب ١٣٨ (dalam *Sunan Abū Dāud, kītab Adāb*, nomor *bāb*. 138)

   (c) ت استئذان ١٢ (dalam *Sunan Tirmiẓī, bāb* 12, *kitāb Isti'ẓan*)

   (d) حم ٢، ٢٦٣، ٢٦٦، ٣٤٦، ٤٤٤، ٤٥٩، ٥٢٥، ٤، ٢٣٣، ٦، ٣٩٨[121] (dalam *Sunan Ahmad bin Hanbal,* juz 2, halaman 263, 266, 346, 444, 459, 525, juz 4, halaman 233, juz 6, halaman 398).

---

[120] A.J. Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Hadīs al-Nabawi,* Juz 2 (Leiden: Brill, 1936), p. 532.

[121] A.J. Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Hadīs al-Nabawi,* Juz 1... p. 149.

Penulis juga menggunakan CD - ROM *Maktabah Syāmilah* sebagai alat bantu, dimaksudkan agar hasil yang didapatkan lebih akurat. Berikut adalalah hasil pencarian yang penulis kumpulkan mengenai hadis intoleransi. Jumlahnya 10 hadis dengan makna yang sama dan beberapa lafaz yang berbeda yang tercantum dalam 4 kitab, yaitu *Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan al-Tirmiẓī, Sunan Abū Dāud* dan *Musnad Ahmad bin Hanbal*, yang kesemuanya diriwayatkan oleh seorang sahabat, yaitu Abu Hurairah. Adapun hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لاَ تَبْدَءُوا الْيَهُودَ وَلاَ النَّصَارَى بِالسَّلاَمِ فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِى طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ.[١٢٢]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id; Telah menceritakan kepada kami 'Abdul'Aziz yaitu Ad Daraawardi dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian mendahului orang-orang Yahudi dan Nasrani memberi salam. Apabila kalian berpapasan dengan salah seorang di antara mereka di jalan, maka desaklah dia ke jalan yang paling sempit."

---

[122] Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* Juz 2, (Kairo: Dār al-Fikr, 1993), p. 346. Lihat juga: Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* no. 4030, 2009. Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبْدَءُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ وَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي الطَّرِيقِ فَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ [١٢٣]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Suhail bin Abu Shalih dari Ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian memulai salam terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani, apbila kalian menamui salah seorang dari mereka di jalan, maka paksalah mereka ke (jalan) yang paling sempit."

٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَبْتَدِئُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهَا [١٢٤]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Suhail bin Abu Shalih dari bapaknya dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Jangan kalian dahului orang yahudi dan Nasrani dalam mengucapkan salam, jika kalian berjumpa dengan mereka di jalan maka persempitlah jalan mereka."

---

[123] Imām Tirmiẓī, *Sunan al-Tirmiẓī,* Juz 4 (Kairo: Dār al-Fikr, 1994), p. 321. Lihat juga: Imām Tirmiẓī, *Sunan Tirmiẓī,* no. 2624, 2009. Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

[124] Imām Ahmad, *Musnad Ahmad,* Juz 15, cet ke 1 (Kairo: Dār al-Ḥadīs, 1995), p. 340.. Lihat juga: Imām Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal,* no. 7299, 2009, Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِي أَهْلِ الْكِتَابِ لَا تَبْدَءُوهُمْ بِالسَّلَامِ وَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهَا[١٢٥]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Suhail bin Abu Shalih dari bapaknya dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Jangan kalian dahului orang yahudi dan Nasrani dalam mengucapkan salam, jika kalian berjumpa dengan mereka di jalan maka persempitlah jalan mereka."

٥. حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ قَالَ خَرَجْتُ مَعَ أَبِي إِلَى الشَّامِ فَجَعَلُوا يَمُرُّونَ بِصَوَامِعَ فِيهَا نَصَارَى فَيُسَلِّمُونَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ أَبِي لَا تَبْدَءُوهُمْ بِالسَّلَامِ فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَنَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبْدَءُوهُمْ بِالسَّلَامِ وَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فِي الطَّرِيقِ فَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِ الطَّرِيقِ[١٢٦]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Suhail bin Abu Shalih ia berkata, "Aku bersama bapakku keluar menuju Syam, saat melewati gereja yang di dalamnya banyak terdapat orang-orang Nashrani, mereka (rombongan yang bersama kami) mengucapkan salam kepada kepada orang-orang Nasharani tersebut. Maka bapakku pun berkata, "Jangan kalian dahului mereka dalam beruluk salam, karena Abu Hurairah

---

[125] Imām Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal,* no. 9539, 2009. Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

[126] Imām Abu Dāud, *Sunan Abu Dāud,* no. 4529, 2009. Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

pernah bercerita kepada kami dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; "Janganlah kalian dahului mereka beruluk salam, jika kalian bertemu mereka di jalan, maka persempitlah jalan mereka."

٦. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فِي طَرِيقٍ فَلَا تَبْدَؤُهُمْ وَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهَا قَالَ زُهَيْرٌ فَقُلْتُ لِسُهَيْلٍ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالَ الْمُشْرِكُونَ[١٢٧]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Kamil telah menceritakan kepada kami Zuhair telah menceritakan kepada kami Suhail bin Abi Shalih dari bapaknya dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Jika kalian berjumpa dengan mereka maka janganlah kalian dahului mereka mengucapkan salam, dan persempitlah jalan mereka." Zuhair berkata: aku berkata kepada Suhail: "Apakah mereka yahudi dan Nasrani?" Dia menjawab: "Orang-orang musyrik".

٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِذَا لَقِيتُمْ الْمُشْرِكِينَ فِي الطَّرِيقِ فَلَا تَبْدَءُوهُمْ بِالسَّلَامِ وَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهَا[١٢٨]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Suhail bin Abu Shalih dari bapaknya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jika kalian menjumpai orang-orang musyrik di jalan maka janganlah kalian

---

[127] Imām Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal,* no. 7251, 2009. Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

[128] Imām Ahmad, *Musnad Amad bin Hanbal,* no. 10378, 2009. Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

dahului mereka dalam berucap salam, dan pepetlah mereka hingga dipinggir jalan."

٨. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ وَأَبُو نُعَيْمٍ وَهُوَ الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا لَقِيتُمْ الْيَهُودَ فِي الطَّرِيقِ فَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهَا وَلَا تَبْدَءُوهُمْ بِالسَّلَامِ قَالَ أَبُو نُعَيْمٍ الْمُشْرِكِينَ بِالطَّرِيقِ[١٢٩]

Arinya: Telah menceritakan kepada kami Waki' dan Abu Nu'aim -yaitu Al Fadhl bin Dzakwan- mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Suhail bin Abu Shalih dari bapaknya dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika kalian menjumpai orang yahudi di jalan maka persempitlah jalan mereka dan jangan memulai untuk memberi salam kepada mereka." Abu Nu'aim berkata; "Kaum musyrikin di jalan."

C. Skema Sanad Hadis

Agar memudahkan dalam memahami struktur *sanad* hadis di atas, maka penulis menyertakan skema sanadnya. Di samping untuk memudahkan memahami struktur *sanadnya*, skema sanad ini juga berjuan untuk mengetahui lebih jelas ada atau tidak adanya *syāhid* dan *tābi'* pada sebuah *sanad.*

---

[129] Imām Ahmad, *Musnad Amad bin Hanbal,* no. 9349, 2009. Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

1. **Skema *Sanad* Imām Tirmizi**

Skema: 3: 1

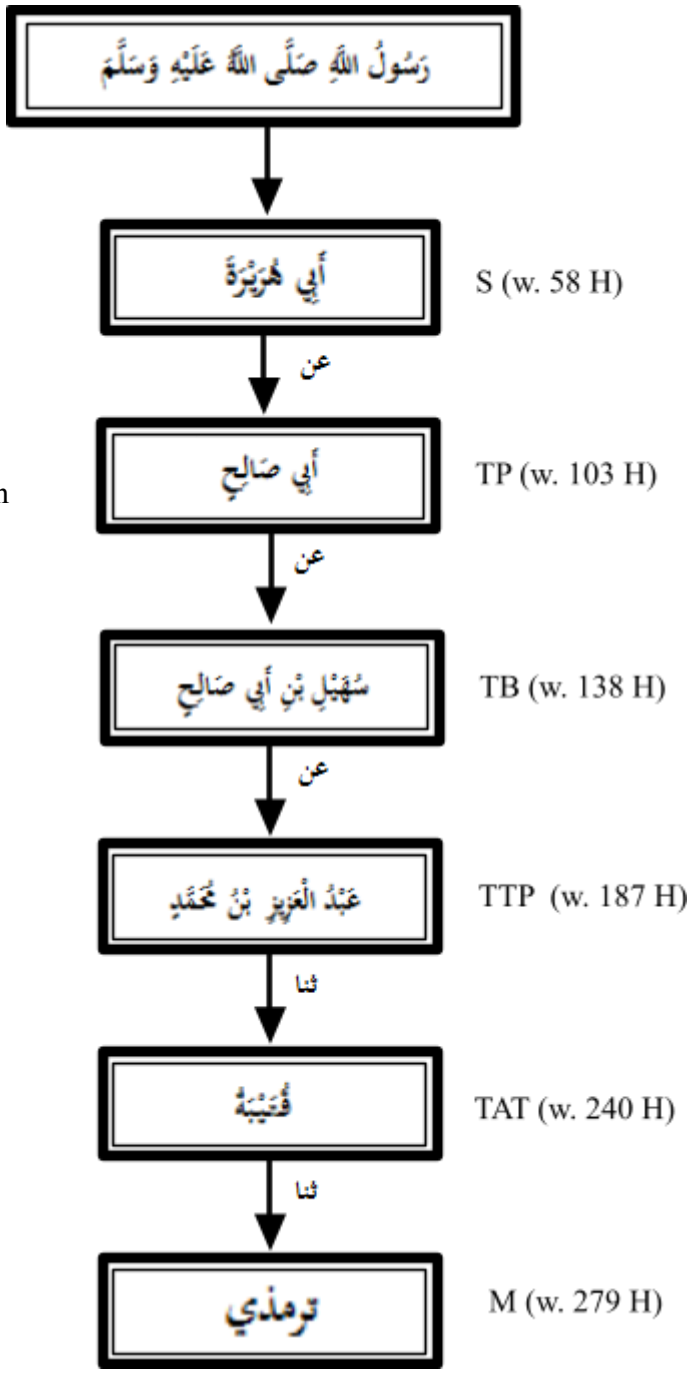

Keterangan:

S : *Sahābat*

TP : *Tābi'in* Pertengahan

TB : *Tābi'in* Biasa

TTP : *Tābi' Tabi'in* Pertengahan

TAT : *Tābi' Atba'* Tua

M : *Mukharrij*

2. Skema Sanad Imām Muslim

Skema: 3: 2

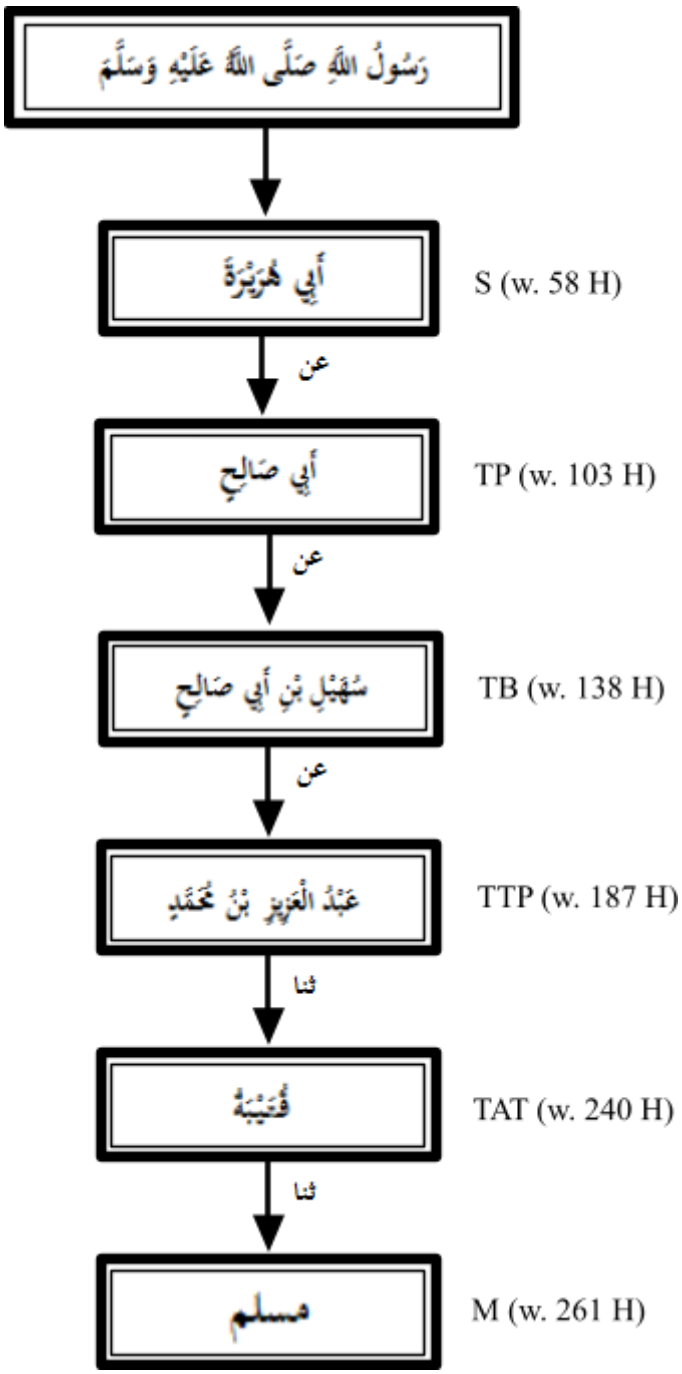

Keterangan:

S : *Sahābat*

TP : *Tābi'in* Pertengahan

TB : *Tābi'in* Biasa

TTP : *Tābi' Tabi'in* Pertengahan

TAT : *Tābi' Atba'* Tua

M : *Mukharrij*

3. Skema Sanad Imām Ahmad 1

Skema: 3: 3

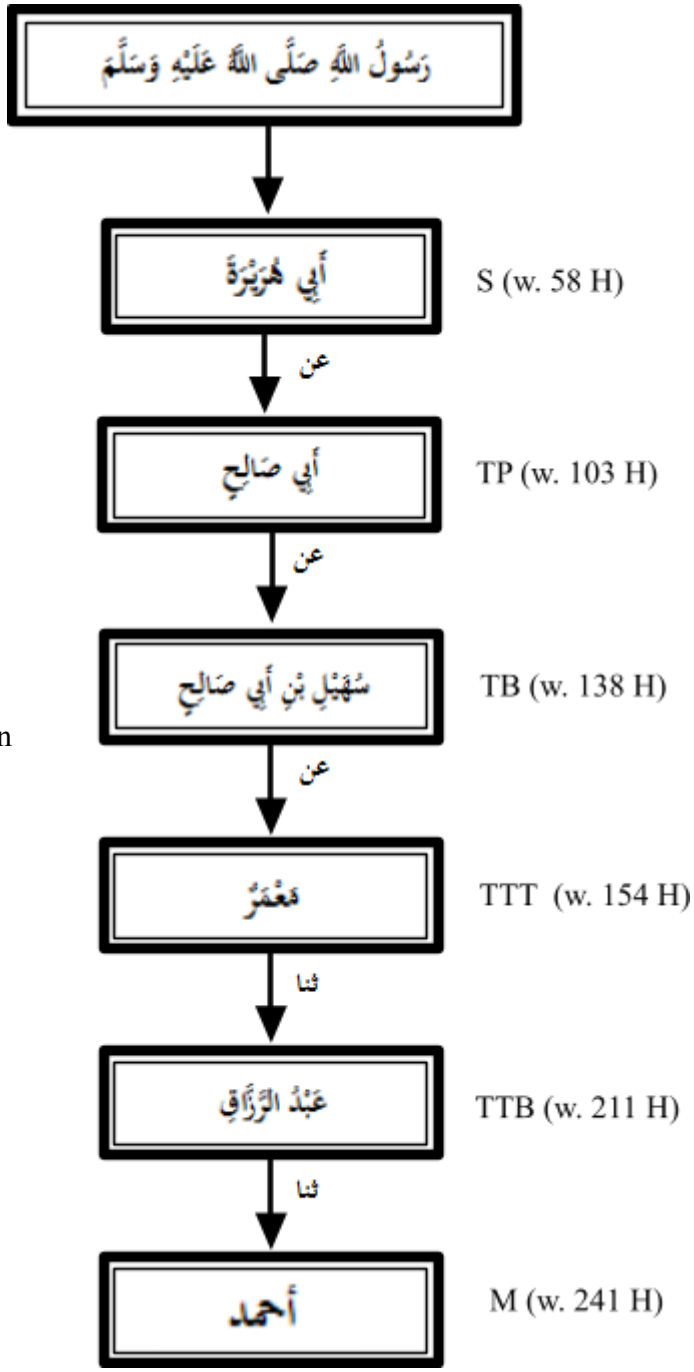

Keterangan:

S : *Sahābat*

TP : *Tābi'in* Pertengahan

TB : *Tābi'in* Biasa

TTT : *Tābi' Tābi' in* Tua

TTB : *Tābi' Tābi' in* Biasa

M : *Mukharrij*

4. Skema Sanad Imām Ahmad 2

Skema: 3: 4

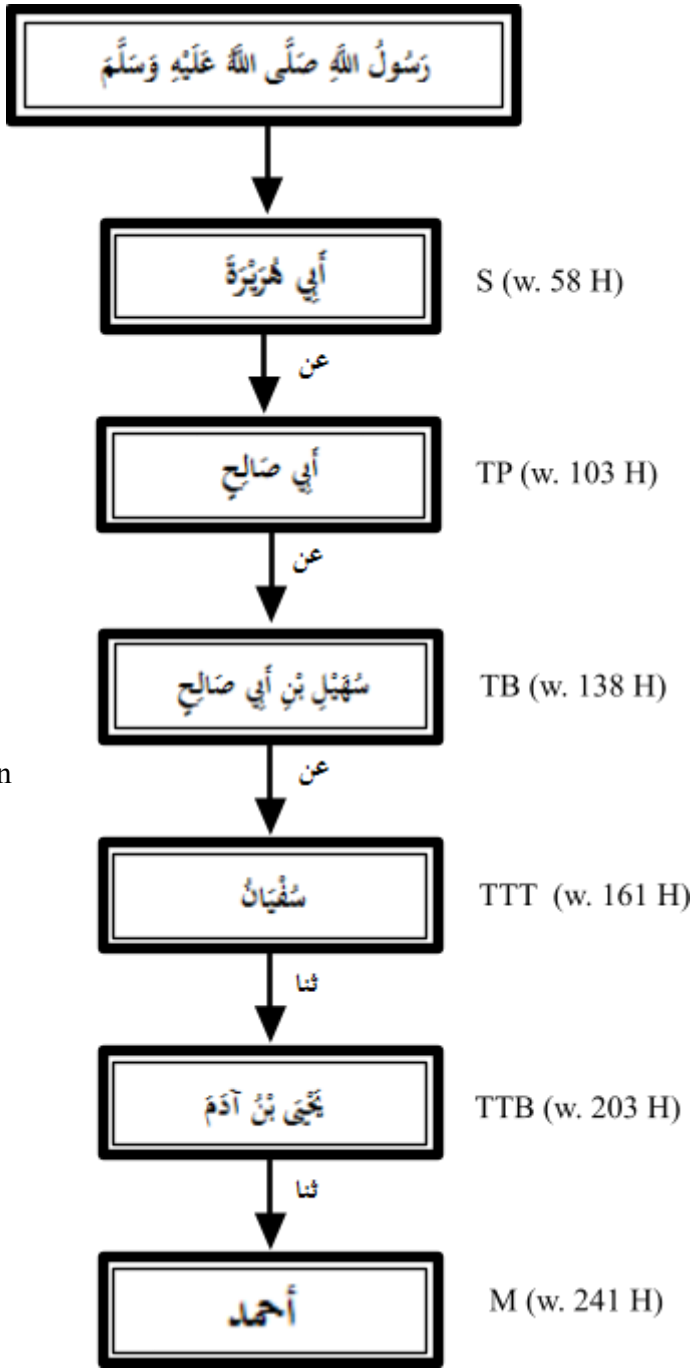

Keterangan:

S : *Sahābat*

TP : *Tābi'in* Pertengahan

TB : *Tābi'in* Biasa

TTT : *Tābi' Tābi' in* Tua

TTB : *Tābi' Tābi' in* Biasa

M : *Mukharrij*

5. Skema Sanad Imām Ahmad 3

Skema: 3: 5

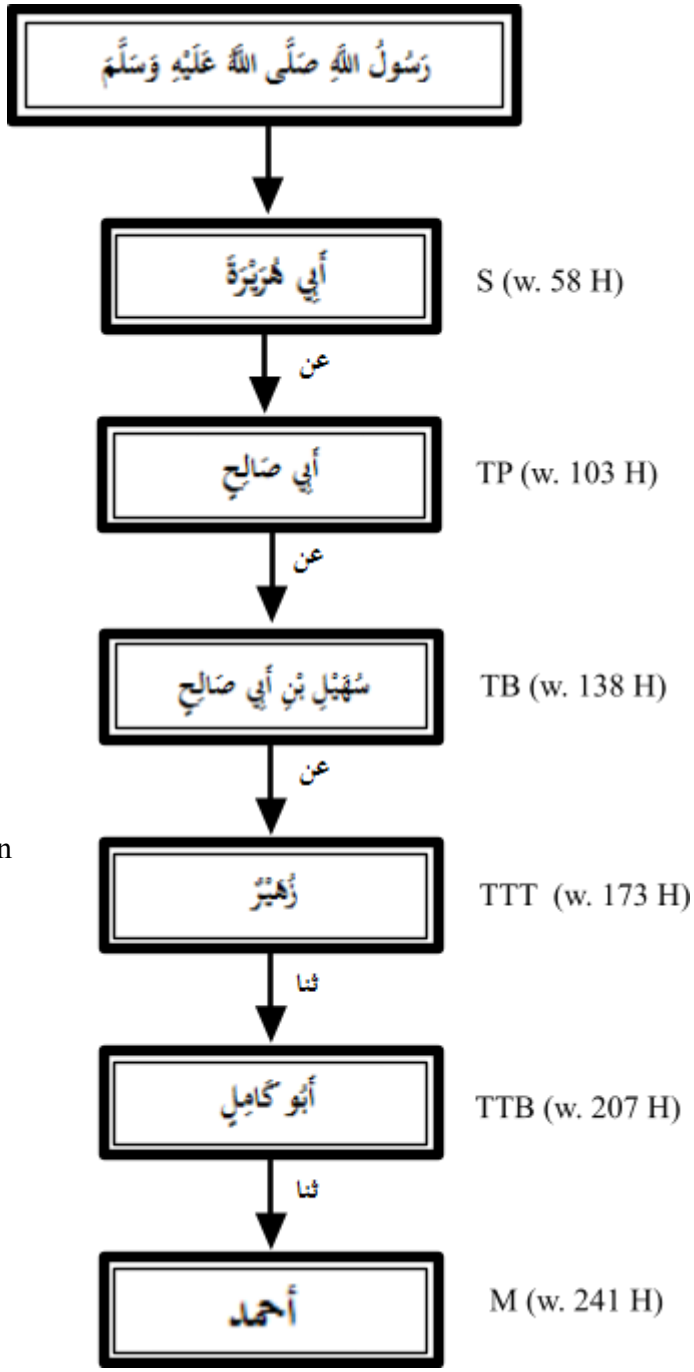

Keterangan:

S : *Sahābat*

TP : *Tābi'in* Pertengahan

TB : *Tābi'in* Biasa

TTT : *Tābi' Tābi' in* Tua

TTB : *Tābi' Tābi'in* Biasa

M : *Mukharrij*

6. Skema Sanad Imām Ahmad 4

Skema: 3: 6

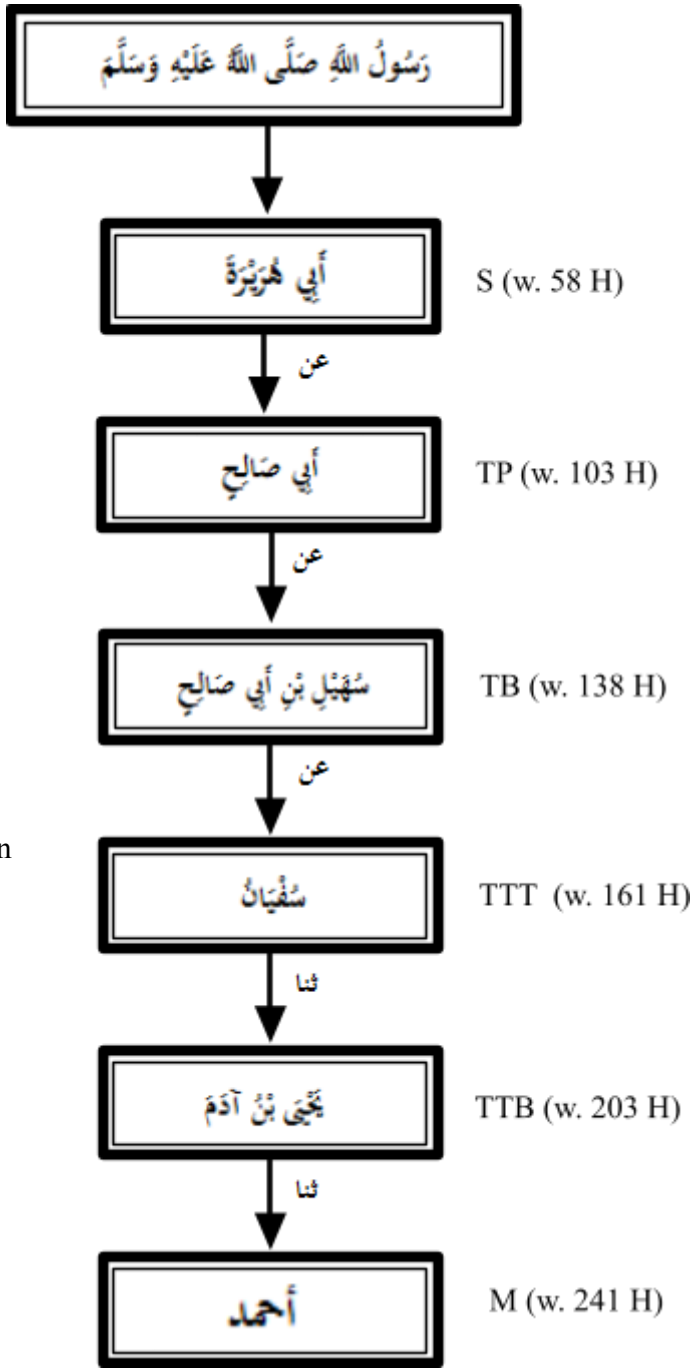

Keterangan:

S : *Sahābat*

TP : *Tābi'in* Pertengahan

TB : *Tābi'in* Biasa

TTT : *Tābi' Tābi' in* Tua

TTB : *Tābi' Tābi'in* Biasa

M : *Mukharrij*

7. Skema Sanad Imām Ahmad 5

Skema: 3: 7

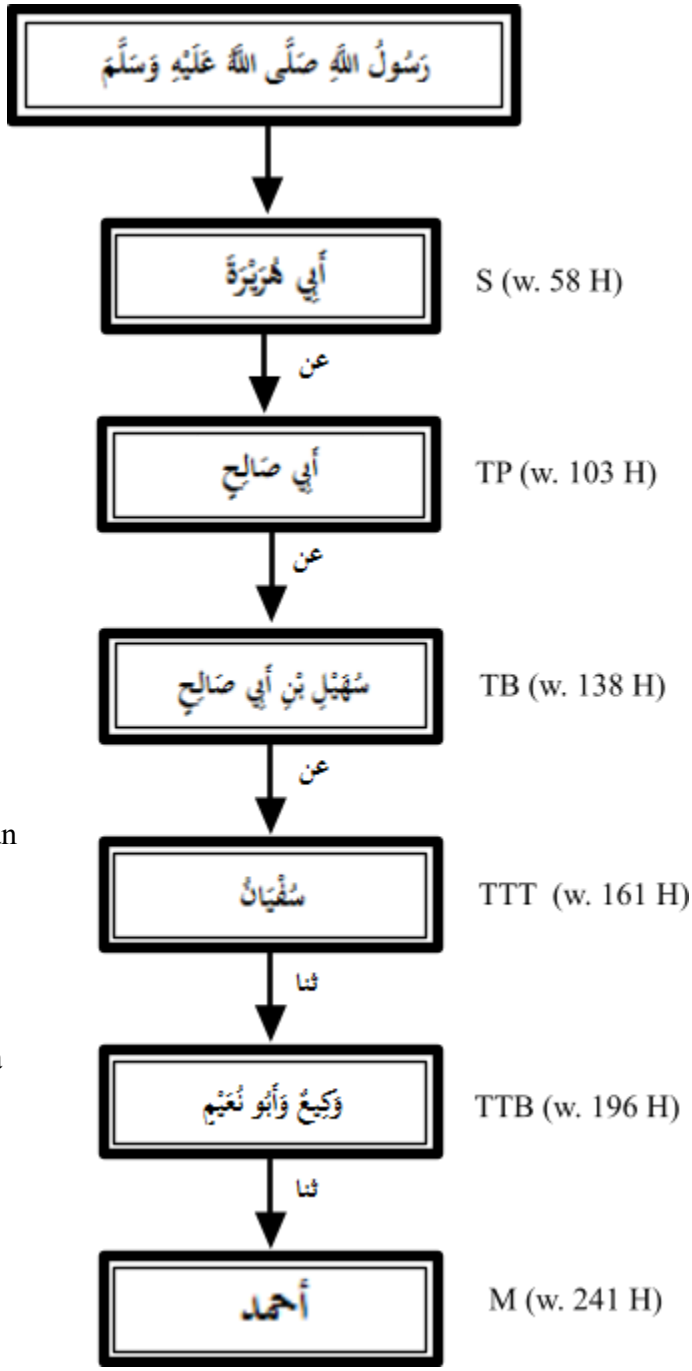

Keterangan:

S : *Sahābat*

TP : *Tābi'in* Pertengahan

TB : *Tābi'in* Biasa

TTT : *Tābi' Tābi' in* Tua

TTB : *Tābi' Tābi'in* Biasa

M : *Mukharrij*

8. Skema Sanad Imām Abu Daud

Skema: 3: 8

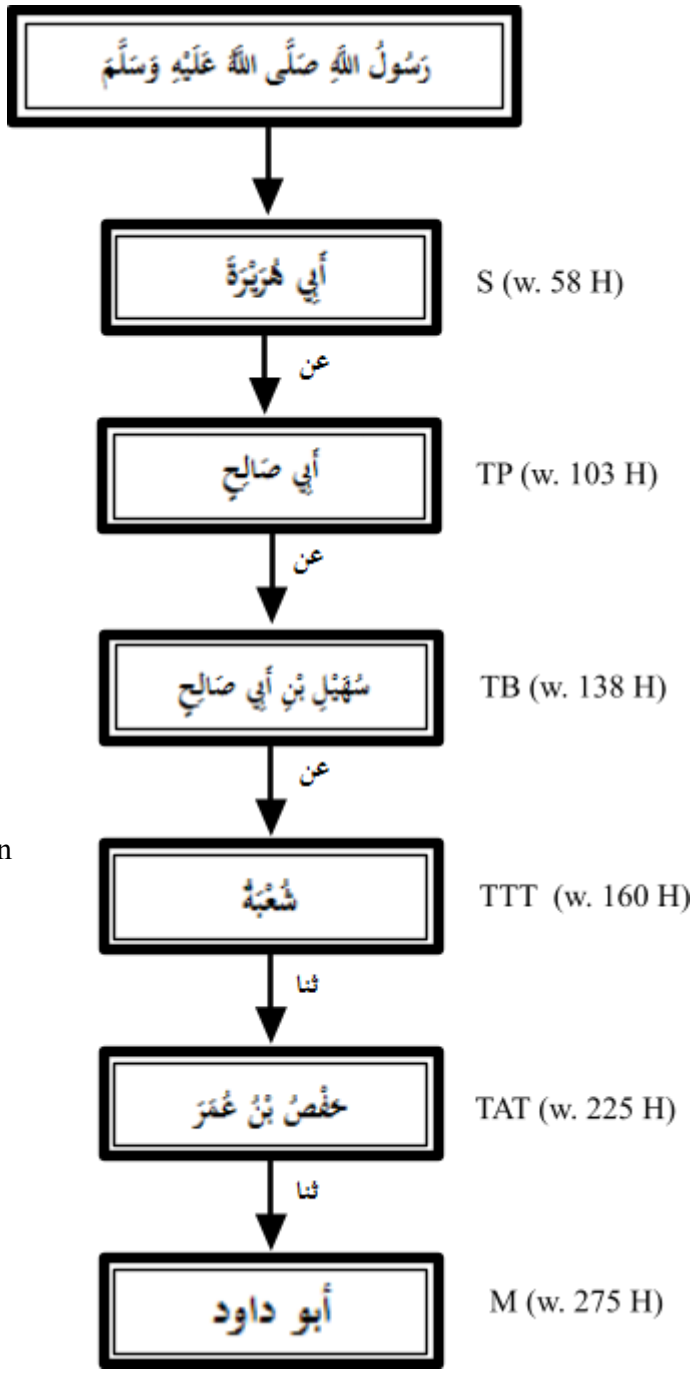

Keterangan:

S : *Sahābat*

TP : *Tābi'in* Pertengahan

TB : *Tābi'in* Biasa

TTT : *Tābi' Tabi'in* Tua

TAT : *Tābi' Atba'* Tua

M : *Mukharrij*

9. Skema Sanad Keseluruhan

Skema: 3: 9

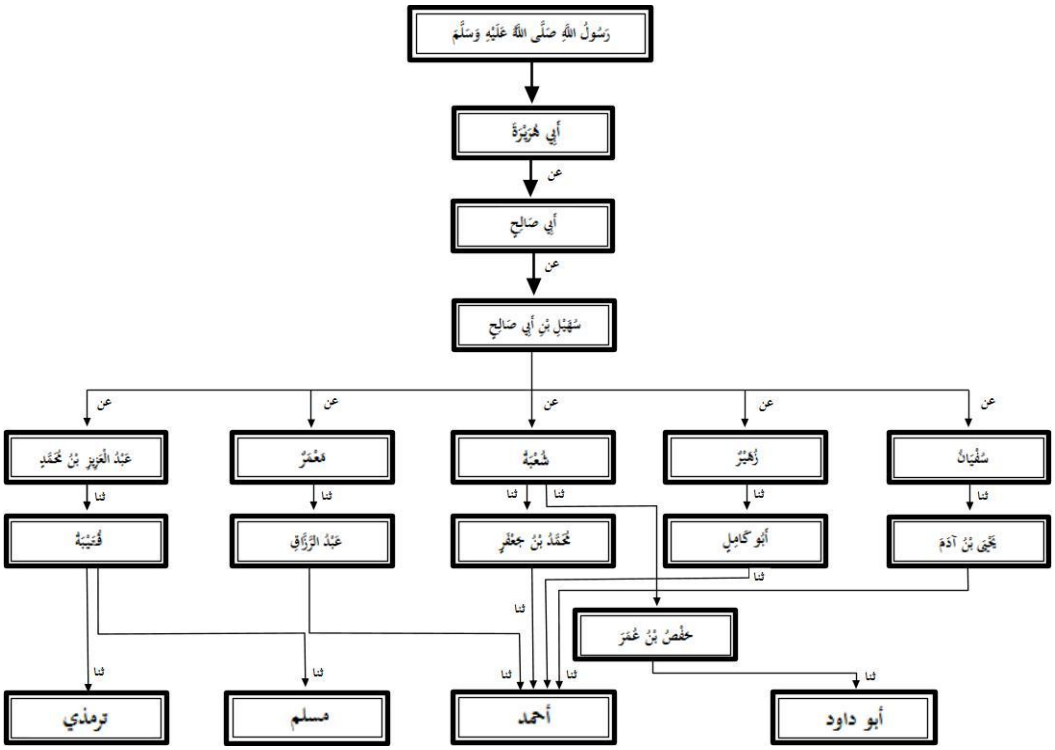

D. Kritik Sanad (*Naqd al-Khāriji*) Hadis

Salah satu ulama yang fokus dalam bidang hadis adalah Muhammad Mustafa A'zami. Menurutnya, kritik *sanad* adalah upaya membedakan antara hadis *ṣaḥīḥ* dengan hadis *ḍa'īf* dan

menetapkan status perawi dari segi *keta'dīlan atau kejarḥannya.*[130]

Dengan kata lain, kritik *sanad* adalah usaha untuk mengungkap status perawi hadis, baik status yang terpuji (*ta'dīl*) maupun status yang tercela (*jarḥ*) dengan istilah-istilah tertentu berdasarkan penelitian para ulama hadis dan menyematkan status tersebut kepadanya (rawi).

Adapun unsur-unsur kaidah kesahihan sanad adalah sebagai berikut:

1. Sanadnya bersambung;
2. Seluruh periwayat dalam *sanad* tersebut adil;
3. Seluruh periwayat dalam *sanad* tersebut *ḍabiṫ;*
4. *Sanad* hadis tersebut terhindar dari *syaẕ;*
5. *Sanad* hadis tersebut terhindar dari *'illat.*[131]

Banyaknya jalur *sanad* yang berkaitan dengan hadis yang diteliti, maka penulis memfokuskan penelitiannya pada jalur sanad Imām Tirmiẕī.

---

[130] Muhammad Muṣṭafa A'ẓamī, *Manhaj al-Naqd Min al-Muḥaddiṡīn* (Riyāḍ: Maktabah al-Kauṡar, 1990), p. 5.

[131] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*… p. 126.

1. al-Tirmiẓī

a. Nama Lengkap

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musā bin Ḍahhak, Abū 'Isa at-Tirmiẓī aḍ-Ḍarīr al-Ḥāfiẓ. Ia dilahirkan pada tahun 209 H/ 824 M di kota Tirmiz, sehingga namanya dinisbatkan dengan kota kelahirannya. Ia melakukan perjalanan ke berbagai negeri, seperti Hijaz, Irak, Mekah, Madinah, Baghdad, Hurasan, al-Ray dan lain-lain. at-Tirmiẓī wafat pada bulan Rajab tahun 279 H di kota Tirmiẓ.

b. Guru-gurunya

Qutaibah bin Sa'id, Ishāq bin Rahūyah, Muhammad bin 'Amru al-Sawwāq, Mahmūd bin Ghailan, Isma'īl bin Mūsā al-Fazārī, Ahmad bin Māni', Abū Muṣ'ab al-Zuhrī, Basyr bin Mu'aẓ al-A'qadī, al-Ḥasan bin Aḥmad bin Abī Syu'aib, Abī 'Ammār al-Ḥusain bin Harīṡ, Abdullāh bin Mu'awiyyah al-Jumahī, 'Abd al-Jabbār bin al-'A'lā, Abū Kuraib, 'Alī bin Ḥujr, 'Alī bin sa'īd bin Masrūq, 'Amr bin 'Alī al-Fallās, 'Imrān bin Mūsā, Muhammad

bin 'Abān, Muhammad bin Humaid al-Rāzī, Muhammad bin 'Abd A'lā, Muhammad bin Rāfi', Imām Bukhārī, Imām Muslim, Abū Dawud.

c. **Murid-muridnya**

Abū Bakr Ahmad bin Ismā'īl al-Samarqandī, Abū Ḥamīd, Abdullāh bin Daud al-Marwadī, Ahmad bin 'Alī bin Hasnuyah al-Muqrī, Ahmad bin Yūsuf Al- Nasāfī, Ahmad bin Hamdun al-Nasāfī, al-Husain bin Yūsuf al-Farabri, Hammad bin Syair al-Warrāq, Daud bin Nashr bin Suhail al-Bazdawi, al-Rabi' bin Hayyān al-Bahīlī, Abdullāh bin Naṣr al-Bazdāwī, 'Abd bin Muhammad bin Mahmud Sāfī, 'Alī bin 'Umar bin Kultsum al-Samarqandi, al-Faḍl bin 'Ammar al-Ṣarrām, Abu al 'Abbas Muhammad bin Ahmad bin Mahbūb, Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad an-Nasāfī, Abu Ja'far Muhammad bin Sufyān bin al-Naḍr an-Nasafi al-Amin, Muhammad bin Muhammad bin Yaḥya al-Harāwī al-Qirāb, Muhammad bin Mahmūd bin 'Anbar al-Nasāfī, Muhammad bin Makki bin Nūh al-Nasāfī, Musbih bin Abi Musa

al-Kajīrī, Makhūl bin al-Faḍl al-Nasāfī, Makki bin Nūh, Naṣr bin Muhammad, al-Haisam bin Kulaib.

d. **Penilaian ulama**

Menurut Abū Ya'lā al-Khalīlī: *siqah;* menurut Abū Sa'd: *matbū' fī al-hadīs;* menurut al-Mubārak bin al-Arsam: *imām hāfiẓ*; menurut al-Żahābī ia seorang *imam, 'ālim* dan *hāfiẓ.*[132]

2. **Qutaibah**

a. **Nama lengkap**

Nama lengkapnya adalah Qutaibah Sa'id bin Jamīl bin Ṭarif bin Abdullah at-Tsaqafi, Abū Rajā' al-Balkhi al-Baghlani. Ia termasuk golongan *tābi' al-atba'* golongan tua dan wafat pada tahun 240 H.

b. **Guru-gurunya**

Ibrahim bin Sa'īd al-Madānī, Ismā'īl bin Abī Uwais, Jābir bin Marzūq, Jarīr bin Abd al-Ḥamīd, Hafṣ bin Ghiyās al-Nakha'i,

---

[132] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Taḥżīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl,* Juz 26 (Kairo: Dār al-Fikr, tt), p.250.

Abī Usāmah Ḥammād bin Usāmah, Ḥamīd bin Abdurraḥmān, Khālid bin Ziyād al-Tirmiẓī, Sa'īd bin Sulaiman al-Wusṭa, Abdullāh bin Idrīs, Abdullāh bin Zaid, Abdurrahmān bin Abī al-Rijāl, **'Abd al-'Azīz bin Muhammad al-Darāwardī,** Amr bin Muhammad, Muhammad bin Bakr, Muhammad bin Sulaiman, Muhammad bin Fuḍail, Naḍar bin Kaṡir, Nūh bin Qais, Walīd bin Muslim, Yaḥyā bin Salīm, Yaḥya bin Ya'lā, Yahya bin Yaman.

c. **Murid-muridnya**

Jamaah kecuali Ibnu Majah, Ibrāhim bin Ishāq al-Ḥarābī, Aḥmad bin Hanbal, Ḥasan bin 'Arafah, Hammād bin Muhammad, 'Abās bin Abd al-'Aẓīm, Abdullāh bin Ahmad, Abdullāh bin Zubair, Abdullah bin Qutaibah, Abdullah bin Muhammad bin Sayyār, Mūsā bin Hārūn, Yahya bin Abdul Hamid, Yaḥyā bin Ma'īn.

d. Penilaian ulama

Menurut al-Nasā'i: *ṡiqah*; menurut Muhammad bin Sayyār *ṡadūq;* menurut Ibnu Kharāsy: *ṡadūq.*[133]

3. Abd al-'Azīz bin Muhammad al-Darāwardī

a. Nama Lengkap

Nama lengkapnya adalah Abd al-'Azīz bin Muhammad bin Ubaid bin Abī Ubaid al-Darāwardī, Abū Muhammad al-Madāni. Ia lahir di Madinah. Ia wafat di Madinah pada tahun 187 H.

b. Guru-gurunya

Usāmah bin Zaid, Ibrāhīm bin 'Uqbah, Ismā'īl bin Abī Habībah, Ja'far bin Muhammad, Harīs bin Fuḍail, Daud bin Ṣalīh, Sa'ad bin Sa'īd, Sa'īd bin Abdurrahmān, **Suhail bin Abī Ṣalīḥ,** Ṣalīh bin Kasyān, Ṣafwān bin Salīm, Abdullāh bin Sulaimān, Abdurrahmān bin Hamid.

---

[133] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahżīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl,* Juz 3 ... p. 523. Lihat juga: Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni, *Tahżīb al-Tahżīb* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, tt), p. 332-334.

c. **Murid-muridnya**

Abū Ishāq Ibrāhīm bin Ishāq, Ahmad bin ‘Abdah al-Ḍabī, Ishāq bin Ya’qūb, Ismā'īl bin Abī Uwais, Ismā'īl bin Daud, Daud bin Abdullāh, Sa'īd bin Abd al-Jabbār, Sa'īd bin Manṣūr, Abdurrahmān bin Mahdi, Muhammad bin Ziyād, Qāsim bin Yazīd, **Qutaibah bin Sa’id,** Muhammad bin Idrīs al-Syāfi’ī.

d. **Penilaian Ulama**

Menurut Ahmad bin Hanbal, jika ia menyampaikan hadis dari kitabnya maka hadis itu *ṣaḥīḥ;* menurut Yaḥyā bin Ma’īn: *laisa ba’s bih, atsbat;* menurut Ahmad bin Sa’ad: *ṡiqah hujjah;* menurut Mālik bin Anas: *ṡiqah;* menurut Abu Zar'ah: hafalannya buruk; menurut Abū Ḥātim: *ṣiqah;* menurut Abu Zur'ah: *farubbamā ḥaddaṡa min ḥifẓihī al-syai' fayukhṭi;* menurutNasa'i: *laisa bi al-qawiy;* menurut al-'Ajali: *ṡiqah*; muhammad bin Sa'id: *ṡiqah,* kebanyakan hadisnya mengandung kesalahan.[134]

[134] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ ar-Rijāl,* Juz 18 ... p. 187.

4. Suhail

a. Nama lengkap

Nama lengkapnya adalah Suhail bin Abī Ṣāliḥ Żakwān, Abū Yazīd al-Madāni. Ia memiliki beberapa saudara yang bernama Ṣāliḥ bin Abī Ṣāliḥ, Abdullāh bin Abī Ṣāliḥ, Muhammad bin Abī Ṣāliḥ. Ia selama hidupnya di Madinah dan wafat pada tahun 138 H.

b. Guru-gurunya

Harits bin Mukhalid, Hubaib bin Hasan, **Ayahnya, Abī Ṣāliḥ Żakwān al-Saman,** Sa'īd bin Abdurrahmān, Sa'īd bin Musayyab, Sulaiman al-A'mas, Abdurrahman bin Hariṡ, Abdullāh bin Yazīd.

c. Murid-muridnya

Abū Ishāq Ibrāhim bin Muhammad, Ismā'īl bin Zakaria, Jarīr bin Hāzim, Zuhair bin Muhammad, Zuhair bin Mu'awiyah, Sa'īd bin Abdurrahman, Syu'bah bin Hujjāj, Sufyan bin Uyainah, Sufyan Ṡaurī, 'Aṣim bin 'Amr, Abdullāh bin Idrīs, Abdurrahmān

bin Abī Zinād, **Abd al-'Azīz bin Muhammad al-Darāwardī,** Abd al-Mālik bin Juraij.

d. Penilaian ulama

Menurut al-Tirmizi; *ṡabtan fī alh-ḥadīṡ;* menurut Ahmad bin Hanbal: *mā aṣlaḥa ḥadīṡahu*; menurut Yaḥyā bin Ma'īn: *ṡiqah, Suhail aṣbata 'indahum;* menurut Ahmad bin Abdullāh; *ṡiqah;* menurut Abū Ḥātim*: lā yuhtajju bih.* menurut Abu Ahmad bin Adi: *maqbūl, lā ba'sa bih;* menurut Yahya: *innamā hua min Abī Hurairah mauqūf;* menurut Ibnu Tuhna: *ṡiqah*; menurut al-Dauri, *layyin*; menurut Ibu Sa'īd: *ṡiqah, kaṡīr al-ḥadīṡ;* Menurut Ibnu Hibban: *kāna yukṭi.* menurut al-Nasā'i: *lā ba'sa bih;* Menurut al-Mizzi: *ṡabat, lā ba'sa bih, maqbūl al-akhbār;* menurut Abū Abdurrahmān: *ṡiqah;* menurut Ya'qūb bin Abu Sufyan: *ḍa'īf, matrūk al-ḥadīṡ;* menurut Adz-Dzahabi: *masyhūr, ṣadūq* dan buruk hafalannya; menurut Imām Bukhāri dalam kitab *Tārīkhnya*: ia banyak lupa terhadap hadis; menurut Ibnu Ḥajar dalam *Taqrīb: ṣadūq,* hafalannya banyak berubah di akhir

hidupnya, *nasia kaṡīran min al-ḥadīṡ;* menurut Ibnu Abi Husaimah: *lam yazal ahl al-ḥadīṡ yattaqūna ḥadīṡahu* [135]

5. Abī Ṣālīḥ

a. Nama lengkap

Nama lengkap Abī Ṣālīḥ adalah Żakwān Abū Ṣālīḥ al-Saman al-Diyāt al-Madānī, Maulā al-Juwairiyah al-Ahmas al-Ghaṭafānī. Ia termasuk *Tabi'īn* pertengahan. Ia wafat pada tahun 103 H.

b. Guru-gurunya

Ishāq Maula Zaidah, Jābir bin Abdullāh, Zadan Abī Umar, Sa'ad bin Abī Waqaṣ, Sa'īd bin Jābir, Ṣuhaib Maulā 'Abbās, Abdullāh bin Ibrāhim, Abdullah bin 'Abbās, **Abū Hurairah,** Abu Darda, Abu Sa'īd al-Khudri, Abu Iyas, Aisyah Ummu Habibah, Ummu Salamah.

---

[135] Jamāl ad-Dīn Abī al-Hajjāj Yusuf al-Mizzi, *Tahżīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl,* Juz ٨, ... p. 192-194. Lihat juga: Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni, *Tahżīb at-Tahżīb* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, tt), 94-95.

c. **Murid-muridnya**

Ibrāhim bin Abī Maimūnah, Ishāq bin Abī Abdullāh , Bakīr bin Abdullāh, Hubaib bin Abi Ṡabit, al-Ḥakam bin ‘Utaibah, Ḥakim bin Jābir, Hamid bin Hilal, Zaid bin Aslam, Abdullah bin Dinar, Abu Hazim Salamah bin Dinar, Sulaiman al-A’mas, **Suhail bin Abī Ṣālīḥ,** Ṣālīh bin Abī Ṣālīh, Shafwan bin Salim.

d. **Penilaian ulama**

Menurut Ahmad bin Hanbal, dari ayahnya: *ṡiqah ṡiqah,* manusia paling *ṡiqah;* menurut Yaḥya bin Ma’īn: *ṡiqah;.* menurut Abū Zur’ah: *ṡiqah;* menurut Abū Bakar bin Abī Ḥaiṡamah: *ṡiqah;* menurut Abu Hatim: *ṣāliḥ al-ḥadīṡ,* dapat berhujjah dengan hadisnya.[136]

---

[136] Jamāl ad-Dīn Abī al-Hajjāj Yusuf al-Mizzi, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ ar-Rijāl,* Juz ١٩, ...p. 17-19.

6. Abu Hurairah

a. Nama Lengkap

Nama lengkapnya adalah Abdurrahmān bin Sakhr, Abdullāh bin 'Adz, Abdurrahmān bin Ghanam. Ia wafat pada tahun 58 H.

b. Guru-gurunya

Rasūlullāh SAW, Ubay bin Ka'ab, Usāmah bin Zaid bin Ḥarīṡah.

c. Murid-muridnya

Ibrāhīm bin Ismā'īl, Ibrāhim bin 'Abdullāh bin Hunain, Abī Ṣāliḥ.

d. Penilaian Ulama

Menurut Waqidi, ia seorang yang jujur. Menurut Imam Bukhari, banyak perawi yang meriwayatkan hadis darinya, sekitar 800 orang. Mereka semua berasal dari ahli ilmu, sahabat-sahabat Nabi bahkan *tabi'in* dan lain-lain.[137]

---

[137] Jamāl ad-Dīn Abī al-Hajjāj Yusuf al-Mizzi, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl,* Juz ٢٢, ... p. 90-98.

E. Penilaian Hadis

1. Penilaian Umum

Hadis di atas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dalam bab ini, penulis hanya akan mendeskripsikan hadis dari segi sanadnya saja. Untuk penilaian matan, penulis akan mendeskripsikannya di bab berikutnya.

Berdasarkan skema hadis di atas, dari rawi pertama sampai rawi ketiga, semuanya meriwayatkan hadis hanya seorang diri di tiap levelnya. Terlihat, tidak ada *syāhid* maupun *muttabi'* yang menguatkan sebagaian atau seluruhnya dari mereka. Baru pada rawi ke empat, telihat Abd al-'Aziz dengan empat *muttabi'* yang seluruhnya mendapatkan hadis dari Suhail bin Abī Ṣāliḥ. Kemudian mereka meriwayatkannya kembali kepada muridnya masing-masing. Dalam hal ini, termasuk Abd al-'Azīz, ia meriwayatkan hadis tersebut kepada muridnya, yakni Qutaibah.

Maka dapat dipastikan, jalur sanad dari Abū Hurairah sampai Suhail menjadi *gharīb.*[138] Dalam hal ini, penulis

[138] *Gharīb* dalah hadis yang terdapat penyendirian seorang rawi dalam periwayatannya, baik pada semua tingkatan *sanad* atau sebagiannya. Lihat: Endad Musaddad, *Ringkasan Ilmu Hadis* (FUDA IAIN Banten: FUDA IAIN Banten, 2016), p. 29.

berpendapat bahwa jenis *gharīb* pada hadis tersebut adalah *gharīb muṭlaq.*[139] Adapun jalur sanad dari level ke empat, yaitu Abd al-'Aziz dan yang satu level dengannya sampai akhir menjadi *masyhūr.*[140] Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa jika dilihat dari segi kuantitas rawi, hadis tersebut adalah hadis *aḥad* yang berstatus *gharīb* dan *masyhūr* di akhir.

2. Penilaian Jalur Imām al-Tirmiẓī

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas, penulis hendak memfokuskan penilitiannya pada jalur sanad Ima>m al-Tirmiz|i. Adapun deskripsi penilaiannya sebagai berikut.

Hadis ini diriwayatkan al-Tirmiz|i> (w. 279 H) dari Qutaibah (w. 240 H). Semasa hidupnya, Ima>m al-Tirmiz|i melakukan perjalanan mencari hadis ke berbagai penjuru negeri, di antaranya Hijaz, Irak, al-Ray (Teheran) dan lainnya. Begitupun Qutaibah, semasa hidupnya ia banyak *riḥlah* (melakukan

---

[139] *Gharīb muṭlaq* adalah terjadinya kesendirian dalam periwayatannya hadis pada asal *sanad* (sahabat). Namun menurut ulama, kesendirian pada sahabat tidaklah menjadikan hadis cacat, melainkan jika hal itu terjadi pada *tabi'īn*. Lihat: Endad Musaddad, *Ringkasan Ilmu Hadis*, … p. 29.

[140] *Masyhūr* adalah hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih dalam tiap levelnya, tetapi tidak sampai pada derajat *mutawatir*.

perjalanan mencari hadis atau menyampaikan hadis) ke berbagai penjuru negeri, di antaranya Irak, Kuffah, Hijaz, al-Ray, Khurasan dan lainnya. Dalam kitab *Taḥẓīb al-Kamāl* karya al-Mizzi, ada keterkaitan guru murid antara Imām al-Tirmiẓī dan Qutaibah.[141] Dan menurut penelitian penulis dari berbagai sumber, baik Imām al-Tirmiẓī maupun Qutaibah tidak pernah melakukan *tadlīs.* Dalam hal ini, mereka sangat mungkin bertemu di negeri yang sama. Menurut analisa penulis, kemungkinan besar mereka bertemu di Rayy.[142] Menurut al-Żahabī, al-Tirmiẓi adalah seorang *imām ḥāfiẓ.* dan menurut an-Nasa'i, Qutaibah adalah *ṡiqah.*

---

[141] Meskipun ada keterkaitan guru murid di antara keduanya, atau keduanya sezaman sekalipun, bukan yang tidak mungkin jika sanadnya terputus, yaitu jika salah satu dari keduanya berbuat *tadlis*. Lihat: M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)...* p. 212-213.

[142] al-Ray adalah salah satu nama daerah di Iran (sekarang Teheran). Qutaibah pernah mendatangi Baghdad pada tahun 172 H, tepat pada usianya yang ke 23. Perlu diketahui, di usia yang ke 23 itu, awal kali ia melakukan *riḥlah* mencari hadis. Menurut Abu Daud, Qutaibah kembali mendatangi Baghdad pada tahun 216 H. Menurut penulis, Tirmidzi dan Qutaibah tidak mungkin bertemu di Baghdad, karena ketika Qutaibah berada di Baghdad pada tahun 216 H, Tirmidzi baru berusia 6 tahun. Lihat: Ismail bin Isa, "Qutaibah bin Sa'id Sang Guru Besar", https://ismailibnuisa.blogspot.com/2014/06/qutaibah-bin-said.html?m=1 (diakses pada 22 Februari 2019).

Sedangkan Qutaibah mendapatkan hadis dari 'Abd al-'Azīz (w. 187 H). Semasa hidupnya, 'Abd al-'Azīz melakukan *riḥlah* ke berbagai negeri, di antaranya Khurasan dan Hijaz. Banyak komentar baik (*ta'dīl*), namun ada juga komentar buruk (*jarḥ*) terhadapnya. Meskipun demikian, mayoritas ulama mengatakan *ta'dīl.* Hadis ini, 'Abd al-'Azīz dapatkan dari Suhail (w. 138 H), menurut al-Mizzi, 'Abd al-'Azīz dan Suhail terikat guru murid. Menurut al-Nasa'i dan mayoritas ulama lainnya, Suhail seorang *ṡiqah.* Bahkan Ibnu Hiban menyebutkannya dalam kitab *al-Ṡiqāt.* Beda halnya dengan Ibnu Hajar yang mengatakan bahwa Suhail *taghayyur* pada masa tuanya, sedangkan al-Żahabi mengatakan bahwa Suhail buruk hafalannya.

Suhail sendiri mendapatkan hadis dari ayahnya, yaitu Abī Ṣāliḥ (w. 103 H). Ayah dan anak ini disebutkan dalam kitab *Taḥżīb al-Kamāl* terikat guru murid dalam meriwayatkan hadis. Abī Ṣāliḥ dalam pandangan Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in adalah seorang *ṡiqah.* Abu Shalih sendiri mendapatkan hadis ini langsung dari sahabat, yaitu Abdurrahman bin Sakhr,

yang lebih masyhur dengan *kunyahnya* yaitu Abu Hurairah (w. 57 H). Jumhur ulama sepakat bahwa seluruh sahabat adalah adil.

Dalam jalur ini, baik Imam al-Tirmiẓī maupun Qutaibah masing-masing menggunakan lafaz **حدثنا**. Ini berarti mereka menggunakan metode *al-samā' min lafẓ as-syaikh* (selanjutnya disebut *al-samā'*) dalam proses *tahammul wa al-adānya.* Menurut Syuhudi Ismail, lafaz ini derajatnya paling tinggi dalam metode *as-sama'* karena lafaz ini menunjukan bahwa guru hadis menyampaikan dan menghadapkan riwayatnya secara langsung kepada pengguna lafaz tersebut.[143] Di samping itu, menurut Ibnu Hajar, lafaz tersebut menunjukan bahwa periwayat mendengar tidak hanya seorag diri, melainkan bersama orang lain.[144]

Kemudian dari Abdul Aziz sampai Abi Shalih, masing-masing dari mereka menggunakan lafaz **عن**. Oleh karena itu, hadis ini dinamakan hadis *mu'an'an.*[145] Hal ini juga menunjukan bahwa mereka menggunakan metode *al-samā'* dalam proses

---

[143] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*, ... p. 59-60.

[144] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*,... p. 60.

[145] Hadis *mu'an'an* adalah periwayatan hadis yang dilakukan dengan menggunakan lafaz *'an*. Seperti ungkapan *"fulān 'an fulān"*. lihat: Mahmūd al-Ṫahān, *Taisir Musṫalaḥ al-Ḥadīs,* (Jakarta: Dār al-Ḥikmah, tt), p. 87.

tahammul wa al- adānya. Sebagian ulama berpendapat bahwa *sanad* hadis yang mengandung lafaz عن ada kemungkinan terputus. Namun jumhur mengatakan tidak terputus apabila dipenuhi syarat-syaratnya, yaitu sebagai berikut:

1. *Sanad* yang mengandung lafaz عن (*mu'an'in*) haruslah tidak pernah *tadlīs* (menyembunyikan informasi).
2. Antara *mu'an'in* dan sanad terdekatnya (*mu'an'an anhu*) haruslah terjadi pertemuan.
3. Para *mu'an'in* haruslah orang-orang yang dapat dipercaya.[146]

Namun menurut Imam Muslim, syarat-syarat yang harus dipenuhi hanya dua, yaitu:

1. *Mu'an'in* bukanlah *mudallis.*
2. Kemungkinan terjadi pertemuan antara *mu'an'in* dan *mu'an'an 'anhu.*[147]

Sementara Abu Hurairah menerima hadis dari Rasulullah SAW menggunakan *ṣighat* أنّ. Menurut sebagaian ulama, lafaz tersebut sama maksudnya seperti halnya lafaz عن. Lafaz أنّ menunjukkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan dengan metode

---

[146] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah),...* p. 70.

[147] Mahmūd al-Ṭahān, *Taisir Musṭalaḥ al-Ḥadīs...* p. 87.

as-samā'.[148] Lafaz أنّ juga menunjukkan sanad tersebut terputus, kecuali bila ada bukti yang menujukan bahwa antara pengguna lafaz tersebut dengan gurunya bertemu.[149] Namun dalam hal ini, penulis tidak mempersoalkan lafaz *tahammul* yang digunakan Abu Hurairah, karena beliau adalah sahabat.

Jika dilihat dari ketersambungan *sanadnya*, hadis ini jelas memenuhi syarat tersebut. Pasalnya, tidak ada satupun bukti yang mengatakan bahwa *sanad* dari hadis ini terputus. Di samping itu, terbukti dalam kitab *Tahẓīb al-Kamāl* maupun *Tahẓīb al-Tahẓīb* bahwa hubungan dari para perawi dalam hadis ini adalah terikat guru-murid dan sezaman di antara keduanya (guru-murid). Dengan demikian sanad hadis ini bersambung. Karena itulah, dalam pandangan penulis, hadis ini dinamakan hadis *musnad.*[150]

Jika ditelaah secara saksama, seluruh rangkaian sanad pada hadis ini *ta'dīl,* meskipun bukan pada peringakat pertama.[151]

---

[148] Mahmūd al-Ṭahān, *Taisir Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs*... p. 88.

[149] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*... p. 71.

[150] Menurut al-Khatib al-Baghdadi, hadis *musnad* adalah hadis yang *sanadnya* bersambung. Lihat: M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah),*... p. 127.

[151] Sebagian ulama berpendapat bahwa *ṡiqah* bukanlah peringkat pertama dalam *marātib al-ta'dīl.* Menurut al-Harāwī, Ibnu Ḥajar dan al-Suyūṭi,

Kebanyakan dari mereka berstatus *ṡiqah.* Menurut Ibnu Abi Ḥātim al-Rāzi, Ibnu Ṣalāḥ dan al-Nawāwī, *ṡiqah* adalah peringkat pertama dalam *marātib al-ta'dīl.*[152]

Dalam penelusuran penulis, ada dua orang rawi yang memiki catatan dalam *keḍabitannya*, yaitu 'Abd al-'Azīz dan Suhail bin Abī Ṣāliḥ. Dalam kitab *Tahẓīb al-Kamāl,* ada 12 komentar yang ditujukan terhadap terhadap 'Abd al-'Azīz, 8 di antaranya komentar pujian (*ta'dīl*), sedangkan 4 sisanya komentar celaan (*jarḥ*). Baik komentar pujian maupun komentar celaan yang ditujukan terhadapnya, semuanya disampaikan secara umum tanpa ada penjelasan lebih detail (*ghair mufassar*).

Dalam menyikapi hal ini, Maḥmūd al-Ṭahhan memberikan solusi sebagai jalan keluarnya, yaitu sebagai berikut:

1. Apabila dalam diri seorang rawi terdapat *jarḥ* dan *ta'dīl* , maka yang harus didahulukan adalah *jarḥ* dengan syarat disertai *mufassar.*

---

peringkat pertama dalam *marātib al-ta'dīl* adalah *auṡaq al-nās,* sedangkan menurut al-Żahabī dan al-'Irāqī, peringkat pertama dalam *marātib al-ta'dīl* adalah *ṡiqah-ṡiqah.* Lihat: M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*... p. 200.

[152] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah),*... p. 200.

2. Apabila dalam diri seorang rawi terdapat *jarḥ* dan *ta'dīl*, maka yang harus didahulukan adalah *ta'dīl.* Menurut jumhur ini pendapat lemah.[153]

Selain Maḥmūd al-Ṭahhan Syuhudi Ismail juga membuat kesimpulan dari pendapat para ulama hadis terkait hal ini, yaitu sebagai berikut:

1. Komentar *ta'dīl* harus didahulukan dari *jarḥ.* Alasannya karena sifal asal periwayat adalah terpuji. Ini pendapat al-Nasā'i.
2. Komentar *jarḥ* harus didahulukan dari *ta'dīl* . Alasannya karena: (1) ulama yang memberikan komentar *jarḥ* lebih mengetahui keadaan periwayat yang diteliti dibandingkan dengan ulama yang memuji periwayat tersebut; (2) yang dijadikan dasar oleh ulama untuk memuji perawi adalah persangkaan baik semata. Ini adalah pendapat jumhur.
3. Komentar *jarḥ* harus didahulukan dari *ta'dīl* dengan syarat:

[153] Mahmūd al-Ṭahān, *Taisir Musṭalaḥ al-Ḥadīs,* (Jakarta: Dār al-Ḥikmah, tt), p. 148.

a. Ulama yang memberikan komentar tahu betul pribadi yang dikomentarinya.
b. Disertai dengan penjelasan-penjelasan yang kuat.[154]

Berdasarkan teori penyelesaian tersebut, penulis berijtihad untuk mengkompromikan pendapat keduanya, yaitu pendapat Maḥmūd aṭ-Ṭahhan dan Syuhudi Ismail. Oleh karena itu, penulis memilih pendapat yang unggul dan *mu'tamad* dari keduanya, yaitu bahwa komentar *jarḥ* harus didahulukan dari *ta'dīl* dengan syarat disertai penjelasan-penjelasan yang mengakibatkan *kejarḥannya* (*mufassar*). Dengan memilih pendapat ini, maka otomatis pendapat yang berlaku adalah "komentar *ta'dīl* harus didahulukan dari *jarḥ*", karena komentar *jarḥ* yang ditujukan terhadap 'Abd al-'Azīz semuanya *ghair mufassar.* Dengan demikian, 'Abd al-'Azīz dinilai sebagai perawi yang berstatus *ta'dīl.*

Berikutnya adalah Suhail bin Abi Shalih. Dalam kitab *Tahẓīb al-Kamāl,* ada 29 komentar yang ditujukan terhadap

[154] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah),...* p. 205-206.

terhadap Suhail bin Abī Ṣālīh{, 20 di antaranya komentar pujian (*ta'dīl*), sedangkan 9 sisanya komentar celaan (*jarḥ*). Baik komentar pujian maupun komentar celaan yang ditujukan terhadapnya, semuanya disampaikan secara umum tanpa ada penjelasan lebih detail (*ghair mufassar*).

Seperti halnya menyikapi persoalan status 'Abd al-'Azīz di atas, penulis juga menggunakan cara yang sama dalam menyikapi persoalan Suhail bin Abī Ṣālīh. Karena komentar *jarḥ* yang ditujukan terhadap Suhail bin Abī Ṣālīh semuanya tidak disertai *mufassar*, maka "komentar *ta'dīl* harus didahulukan dari *jarḥ*". Maka, secara umum Suhail bin Abi Shalih berstatus *ta'dīl.* Namun dalam kasus ini, kiranya penulis tidak dapat menyatakan ia sebagai rawi yang berstatus *ta'dīl* sepenuhnya karena beberapa fakta yang mendukung pendapat bahwa Suhail hafalannya banyak berubah di akhir hidupnya dan *nasia kaṡīran min al-ḥadīṡ*. Ia meriwayatkan hadis ini setelah ia mengalami *taghayyur* (penjelasan terkait ini akan disampaikan di bab berikutnya). Dengan demikian, dalam kasus ini Suhail bin Abī Ṣālīh dianggap rawi yang berstatus *jarḥ.*

Dalam meneliti *syaẓ* pada hadis ini, penulis menyadari bahwa tahap ini dinilai ulama sebagai tahap tersulit dalam rangkaian penelitian hadis. Menurut sebagaian ulama, meneliti *syaẓ* pada hadis lebih sulit dari pada meneliti *'illat.* Pasalnya, belum ada ulama yang secara khusus menyusun kitab tentang hadis *syaẓ.* Adapun ulama yang menyusun kitab tentang hadis *'illat* sudah ada, meskipun jumlahnya tidak banyak.[155]

Berangkat dari pendapat tersebut, kiranya penulis terbatasi dengan sendirinya. Para ulama hadis saja merasa kesulitan dalam melewati tahap ini, apalagi penulis yang memiliki pengetahuan terbatas. Meskipun demikian, jika mengacu pada pendapat al-Syāfi'i kemudian dikuti oleh Ibnu Ṣalāḥ dan al-Nawāwī dan ulama setelahnya mengenai hadis *syaẓ*[156], penulis berkesimpulan bahwa di dalam hadis ini tidak terdeteksi adanya *syaẓ.*

---

[155] Ṣubhi al-Ṣāliḥ, *'Ulūm al-Ḥadīṡ wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin, 1997), p. 199. Di antara ulama yang menulis kitab tentang *'ilal al-ḥadīṡ* adalah Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), al-Bukhārī (256 H) dan Daruqutnī (w. 385 H). Lihat: Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, *'Ulūm al-Ḥadīṡ wa Muṣṭalahuhu, ...* p. 181-182.

[156] Hadis *syaẓ* adalah hadis yang memiliki lebih dari satu *sanad* dan para perawi hadis itu seluruhnya *s|iqah.* Lihat: M. Syuhudi Ismail, *Kaedah*

Adapun dalam meneliti *'illat*, penulis juga berkesimpulan bahwa hadis ini tidak *ber'illat.* Pasalnya, semua betul-betul terbukti *muttasil* dan tentu ada keterikatan guru murid antara satu perawi dengan perawi lainnya. Seperti halnya termaktub dalam kitab *Tahẓīb al-Kamāl* dan *Tahẓīb al-Tahẓīb.*

Dengan demikian, semua rangkaian *sanad* pada jalur Tirmizi telah memenuhi kriteria *ṣaḥīh.* Karenanya, status *sanad* hadis dalam jalur ini menjadi *ṣaḥīh.* Namun dalam kasus ini, Suhail meriwayatkan hadis tersebut setelah ia mengalami *taghayyur*. Maka dengan sendirinya *sanad* hadis ini menjadi *ḍa'if.* Di samping itu, hadis ini masuk dalam kategori hadis *mu'an'an.* Di sisi lain, hadis ini juga berstatus sebagai hadis *aḥad* yang berlevel *gharīb.* Lebih penting dari pada itu, hadis ini juga disebut hadis *musnad.*

Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah... p. 139.

BAB IV

PENERAPAN METODE ALI MUSTAFA YA'QUB DALAM MEMAHAMI HADIS INTOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Analisis Matan Hadis

Seperti yang telah dibahas di bab sebelumnya, untuk dapat memahami maksud hadis secara tepat dan sempurna, Ali Mustafa Yaqub memliki sejumlah metode yang harus dilakukan. Pertama, metode pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual. Terdiri dari *majāz* dalam hadis, takwil dalam hadis, geografis dalam hadis, budaya Arab dalam hadis, *asbāb al-wurūd* (latar belakang) hadis, kondisi sosial dalam hadis dan *'illat* (faktor) yang menyebabkan suatu hukum dalam hadis.[157] Kedua, metode hadis tematik (pengumpulan hadis dalam satu tema). Dan ketiga, metode kontroversialitas hadis. Terdiri dari

[157] Ali Mustafa Yaqub, al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah, terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016), p. xiii-xiv.

kebertentanganannya hadis dengan Alquran, kebertentanganannya hadis dengan hadis semisal lainnya, kebertentanganannya hadis dengan logika atau akal manusia. Dalam menyelesaikan hadis yang bertentangan ini, Ali Mustafa Yaqub memiliki tiga cara dalam menyelesaikannya, yaitu mengompromikan riwayat berbeda, *nasakh* dan *tarjīḥ.*[158] Dalam hal ini, penulis tentu tidak akan membahas semua partikel yang terkandung dalam masing-masing sub, karena hadis yang penulis teliti tidaklah mengandung keseluruhan dari unsur-unsur tersebut, melainkan hanya beberapa saja.

1. Analisis secara Tekstual dan Kontekstual

a. *Sabab al-Wurūd* dalam Hadis

Seperti halnya *'illat, sabāb al-wurūd* juga adakalanya disebutkan dalam *matan* hadis, namun ada juga tidak disebutkan dalam matan hadis. Untuk yang terakhir ini dapat dicari melalui proses ijtihad, baik dicari dari hadis lain maupun di kitab-kitab

---

[158] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. xiv-xv.

sejarah. *Sabāb al-wurūd* juga terkadang muncul pada masa Nabi, namun terkadang juga muncul setelahnya.[159]

Jika ditelaah secara saksama, hadis ini diriwayatkan oleh satu sahabat saja, yakni Abu Hurairah. Ia adalah sahabat yang memiliki daya ingat yang sangat luar biasa. Ia mengabdikan hidupnya kepada Rasulullah SAW empat tahun sebelum beliau wafat. Dalam empat tahun tersebut, ia tak pernah absen sedikitpun dalam menghadiri majelis Rasulullah SAW. Semua sabda yang disampaikan Rasul kepadanya kerap dihafalkan dan dipahami dengan baik. Dimana ada Rasulullah, maka di situ ada Abu Hurairah. Abu Hurairah masuk Islam pada tahun ke 7 H, saat itu Rasulullah tengah berada di Khaibar.[160]

Perlu diketahui bahwa hadis ini disabdakan Rasulullah di Madinah. Pada tahun 623 M, ia bersama dengan para sahabatnya (*muhājirīn*) hijrah ke Madinah. Setelah membaca politik Madinah, Nabi Muhammad segera merancang strategi politik dengan mengadakan perjanjian damai (*mu'āhadah*) dengan

---

[159] Siti Fatimah, ”Metode Pemahaman Hadis Nabi dengan Mempertimbangkan Asbabul Wurud… p. 60-64.

[160] Khalid Muhamad Khalid, “Rijāl Ḥaula ar-Rasul”, terj. Kaserun A.S Rahman, *Biografi 60 Sahabat Rasulullah SAW,* cet ke 1 (Jakarta: Qisthi Press, 2015), p. 296.

berbagai klan Yahudi di Madinah.[161] Perjanjian damai ini meliputi, perlindungan, bantuan, kemanan jiwa mapun harta.[162]

Namun perjanjian yang dikakukan tidak semulus yang diharapkan. Beberapa perjanjian yang dilakukan dengan ketiga klan besar Yahudi Madinah (Yahudi Bani Qainuqā, Bani Naḍir dan Bani Quraiẓah) pada akhirnya kandas karena mereka melanggar dan merusaknya secara sepihak, bahkan di antara mereka ada yang menantang perang kepada Nabi.

Hadis ini muncul atas respon pengkhianatan keji Yahudi Bani Quraiẓah terhadap perjanjian yang dibuat bersama dengan Nabi Muhammad SAW. Perjanjian tersebut dirusak dan dilanggar secara sebelah pihak oleh Bani Quraiẓah. Bahkan dengan angkuh dan beraninya, mereka merobek-robek isi perjanjian tersebut.[163] Ketika Rasulullah mengutus para sahabatnya ke perkampungan

---

[161] Adapun klan Yahudi yang mengadakan perjanjian damai dengan Nabi di antaranya adalah Yahudi Bani Quraidhah, Yahudi Bani Nazir, Yahudi Bani Qainuqa, Yahudi Khaibar dan sebagainya. Lihat juga: Israel Wolfensohn, *Tārīkh al-Yahūd fī Bilād al-'Arab fī al-Jāhiliyyah wa Ṣadr al-Islām,* (Mesir: Mathba'ah al-I'timād, 1927) p. 115.

[162] Israel Wolfensohn, *Tārīkh al-Yahūd fī Bilād al-'Arab fī al-Jāhiliyyah wa Ṣadr al-Islām,...* p. 115.

[163] Islampos, "Robek Perjanjian Damai, Bani Quraidhah Khianati Muslim di Perang Ahzab", https://www.google.com/amp/s/www.islampos.com/robek-peejanjian-damai-bani-quraidhah-khianati-muslim-di-perang-ahzab--123395/amp/ (diakses pada 24 Maret 2019).

Quraiẓah untuk mengklarifikasi kebenaran perusakan perjanjian antara Bani Quraiẓah dengannya, dengan pongahnya, Ka'ab bin Asad al-Quraẓi [164] mengatakan:

من رسول الله؟ لا عهد بيننا وبين محمد ولا عقد!

Artinya: Siapa Rasulullah itu? Tidak pernah ada perjanjian antara kami dengan Muhammad. Tidak ada!.[165]

Setelah perang Ahzab[166] berkecamuk dengan kemenangan ada di pihak muslim, selanjutnya Nabi memerintahkan pengepungan terhadap perkampungan Bani Quraiz}ah atas pengkhinatan keji yang telah mereka lakukan terhadap perjanjian

---

[164] Ka'ab bin Asad al-Qurāẓi adalah pimpinan Yahudi Bani Quraiẓah yang dihasut untuk melanggar perjanjian dengan Nabi secara sepihak oleh Khuyay bin Akhthab al-Naḍri (tokoh Yahudi Bani Naḍir). Awalnya Ka'ab sendiri tidak ingin merusak perjanjian tersebut karena ia sangat percaya terhadap kejujuran dan keterpercayaan Nabi untuk tidak melanggar perjanjian yang telah dibuat bersamanya. Namun Huyay terus saja menghasut Ka'ab tanpa henti dengan berbagai alasan licik yang ia lontarkan. Huyay mengatakan akan ada bencana yang akan melanda Yahudi apabila perjanjian itu masih dipegang. Ia juga mengatakan akan ada bahaya yang luar biasa apabila Yahudi menjalin perdamaian dengan Muhamma. Dari sini hati Ka'ab lunak dan nafsu Yahudinya bergerak-gerak. Atas hasutan Huyay tersebut, Ka'ab dengan mantap melanggar perjanjian damai yang disepakati dengan Nabi SAW. Lihat: Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad,* cet ke 5 (Jakarta: Putaka Jaya, 1980), h. 434-435.

[165] Muhammad Abū Zahrah, *Khātam al-Nabiyyīn Ṣallā Allāh 'alaih wa Sallam* (Qatar: Khādim al-'Ilm al-Syarīf, tt), p. 930. Lihat juga: Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad,* cet ke 5… h. 435.

[166] Perang Ahzab adalah perang antara umat muslim Madinah dengan persekutuan angkatan perang kabilah-kabilah Arab di sekitar Mekah dan Madinah serta kaum Yahudi yang bersama-sama hendak menghancurkan kaum muslimin di Madinah.

yang telah disepakati. Pada saat Nabi dan pasukan umat muslim berangkat menuju perkampungan Yahudi Bani Quraiz}ah untuk melakukan pengepungan dan memeranginya, ia menyampaikan hadis ini.[167] Akhirnya Yahudi Bani Quraiẓah merasakan manisnya ganjaran pengkhianatan yang mereka buat sendiri.

Hal ini dilakukan Rasulullah dengan sigap, sehingga ia memerintahkan para sahabatnya untuk segera pergi ke perkampungan Quraiẓah. Meskipun pada faktanya, para sahabat menangkap pesan tersebut secara berbeda. Ada yang memahami perintah tersebut secara tekstual (melaksanakan shalat Ashar di perkampungan Bani Quraiẓah) tanpa menyadari pesan Nabi untuk bersegera dalam melakukan perjalanan ke perkampungan Bani Quraiẓah. Namun ada juga yang memahaminya secara kontekstual (melaksanakan shalat Ashar di perjalanan) dengan kesadaran perintah Nabi untuk bersegera dalam melakukan perjalan ke perkampungan Bani Quraiẓah.[168]

---

[167] Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Aḥkām Ahl al-Żimmah,* jilid ke 3, cet ke 1 (Dammām: Rumādī li al-Nasyr, 1997), h. 1326.

[168] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 63.

Jika memperhatikan *sabāb al-wurūd* hadis ini secara utuh, maka tak akan ada lagi kesulitan dalam memahami hadis ini. Kita pasti tahu hadis ini tidak bisa diamalkan begitu saja secara umum, sehingga setiap orang muslim harus berlaku intoleran terhadap non muslim, sedangkan di lingkungan atau negaranya, antara muslim dan non muslim hidup secara bergandengan dan damai. Hal tersebut boleh jadi justru akan berdampak pada ketegangan di antara dua belah pihak dan mengakibatkan ujaran kebencian, bergolaknya permusuhan, tindakan kekerasan dan pecahnya persaudaraan sebangsa. Bahkan lebih jauhnya mengakibatkan disintegrasi bangsa.

Dalam hal ini, penulis melihat adanya sebab khusus yang tersembunyi yang melatarbelakangi munculnya hadis ini. Kendati lafaz yang digunakan adalah lafaz yang bersifat umum. Tentu dengan pemahaman sederahana, hadis ini dapat diejawantahkan dengan sebab khusus tersebut. Oleh karena itu, hadis ini harus diamalkan sesuai dengan kekhususan sebabnya bukan keumuman

lafaznya, dalam istilah lain disebut *al-'ibrah bi khuṣūs al-sabab lā bi 'umūm al-lafaẓ.*[169]

b. Majāz dalam Hadis

Jika diperhatikan dengan saksama, banyak ragam redaksi hadis untuk sebutan non muslim pada hadis intoleransi di atas, yaitu:

أَهْلِ الْكِتَابِ، الْيَهُودَ الْمُشْرِكُونَ، الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى،

Jika memperhatikan *sabab al-wurūd* hadis ini, tentu kita akan melihat bahwa hadis ini mengandung *majāz*. Adapun *majāz* yang terkandung dalam hadis ini adalah *majāz mursal*[170] *kulliyah.*[171] Istilah lainnya adalah [172] **من باب إطلاق لفظ الكل على**

---

[169] Ali Mustafa Yaqub, "al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah", terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis...* p. 128.

[170] *Majāz mursal* adalah كلمة استعملت في غير معناها الأصلي لعلاقة غير المشابهة مع قرينة مانعة من إرادة المعنى الأصلي

Artinya: Penggunaan kata bukan untuk makna yang sebenarnya karena adanya hubungan yang selain keserupaan serta adanya *qarīnah* yang menghalangi pemahaman makna yang sebenarnya. Lihat: Ali Jarim dan Mustafa Amin, *al-Balāghah al-Wāḍiḥah,* (Macmillan: Dār al-Ma'ārif, tt) h. 110.

[171] إطلاق الكل وإرادة الجزء

Artinya: Menyebutkan sesuatu secara keseluruhan, sedangkan yang dimaksud adalah sebagiannya. Lihat: Ali Jarim dan Mustafa Amin, *al-Balāghah al-Wāḍiḥah...*, h. 111

الجزء مجازًا مرسلًا علاقته الكلية, maka *sabab al-wurūd* dalam hal ini secara otomatis menjadi *qarīnah.*

Maksudnya, redaksi أَهْلِ الْمُشْرِكُونَ، الْيَهُودَ، الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى الْكِتَابِ، kesemuanya adalah redaksi yang menunjukan keseluruhan bagian. Istilah-istilah tersebut adalah sebutan bagi orang-orang di luar Islam/ non muslim. Namun yang dimaksud hanyalah salah satu bagian kelompok non muslim atau Yahudi di Madinah pada saat itu saja, yaitu Yahudi Bani Quraiẓah.

c. Kondisi Sosial dalam Hadis

Perjanjian adalah hal yang sangat suci yang dihormati dan dijunjung tinggi dalam tradisi saat itu. Bahkan saat ini. Hal ini dilakukan semata-mata untuk menjaga kemanan, kenyamanan, kedaulatan dan keutuhan Madinah. Baik Islam maupun Yahudi, mereka bersama-sama berkomitmen menepati janji yang telah menjadi kesepakatan sebelumnya. Hingga siapapun yang

---

[172] Manāhij al-Jamī'ah al-Madīnah al-'Alamiyah, *al-Balāghah 1 al-Bayān wa al-Badī',* tt. CD-ROM al-Maktabah Syāmilah, version 3.51.

melanggar perjanjian, maka mereka mendapatkankan titel munafik dan layak diberi sanksi.

Suatu waktu dalam perang Uhud pada tahun ke 3 H, Nabi Muhammad meminta bantuan kepada Yahudi Bani Naḍīr. Tentu permintaan itu atas dasar kesepakatan yang telah dibuat bersama dalam perjanjian damai antara keduanya. Namun, mayoritas Yahudi Bani Naḍīr menolak permintaan itu dengan alasan hari Sabat (hari besar umat Yahudi). Kendati demikian, salah seorang tokoh Yahudi Banu Tsa'labah, Mukhairiq memperlihatkan komitmennya dalam menjaga dan menepati janji dengan Nabi. Ia berkata kepada Bani Naḍīr:

يا معشر يهودي والله لقد علمتم أن نصر محمد عليكم لحق

Artinya: "Wahai umat Yahudi, Demi Allah! Kalian telah mengetahui bahwa menolong Muhammad merupakan sebuah kewajiban bagi kalian"

Namun mereka malah berdalih:

إن اليوم يوم السبت

Artinya: "Hari ini adalah hari Sabat"

Geram mendengar jawaban tersebut, sontak Mukhairiq berkata:

لا سبت لكم!

Artinya: "Tidak ada hari Sabat bagi kalian!"[173]

Menurut penulis, Mukhairiq tahu bahwa jawaban yang dilontarkan umat Yahudi Bani Naḍīr hanyalah alasan belaka. Mereka enggan membantu Nabi dan hendak melanggar perjanjian yang telah dibuat bersama Nabi. Dengan mantap ia mengambil pedangnya dan berangkat bersama Yahudi lainnya yang komitmen terhadap perjanjian yang telah disepakati menuju bukit Uhud. Lalu Mukhairiq berpesan kepada umat Yahudi yang hadir pada saat itu:

إن اصبت فمالي لمحمد يصنع فيه ما شاء

Artinya: "Apabila aku mati dalam peperangan ini, maka seluruh hartaku diberikan kepada Muhammad. Ia memiliki hak terhadap harta tersebut untuk digunakan apapun".[174]

---

[173] Ibn Hisyām, *Sīrah al-Nabiy,* jilid ke 2 (Mesir: Maṭba'ah al-Khairiyah, 2008), p. 372-373.

Yang demikian itu adalah bukti betapa agungnya menepati perjanjian. Dalam hal ini, siapapun yang melanggar perjanjian yang telah disepakati, maka ia akan mendapatkan sanksinya. Oleh karena melanggar perjanjian adalah sebuah kejahatan, maka pelakunya akan mendapatkan balasan setimpal.

Pada saat itu, sungguh Yahudi Bani Quraiẓah melanggar perjanjian dengan Nabi SAW dan merusaknya secara sebelah pihak. Pengkhianatan yang dilakukan oleh Yahudi Bani Quraiẓah sudah sangat terlewat batas. Bagaimana tidak, di samping melakukan pembelotan terhadap Nabi dengan bergabungnya bersama musuh dan membantu musuh menyediakan senjata dan konsumsi untuk perang,[175] Bani Quraiẓah juga merobek-robek perjanjian yang telah disepakati di depan utusan Nabi serta menafikan perjanjian dengan Nabi SAW.[176]

---

[174] Ibn Hisyām, *Sīrah al-Nabiy,* jilid ke 2 ..., p. 373.

[175] Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad,* ... h. 434-435

[176] Islampos, "Robek Perjanjian Damai, Bani Quraidhah Khianati Muslim di Perang Ahzab",https://www.google.com/amp/s/www.islampos.com/robek-peejanjian-damai-bani-quraidhah-khianati-muslim-di-perang-ahzab--123395/amp/ (diakses pada 24 Maret 2019)

Maka, seperti halnya yang telah disampaikan sebelumnya, Rasulullah segera mengatur strategi dan memerintahkan kaum muslimin untuk melakukan penyerangan terhadap perkampungan Yahudi Bani Quraiẓah. Menurut hemat penulis, merupakan hal yang masuk akal jika Nabi memerangi Bani Quraiẓah karena pelanggaran berat di atas. Sa'ad bin Muaz adalah yang dipilih oleh Yahudi sendiri untuk memutuskan sanksi yang layak terhadap Bani Quraiẓah. Perlu diketahui, sebelum terjadinya perang Quraiẓah, Nabi dan umat muslim terlebih dahulu menghadapi perang Ahzab yang mana komposisi pasukannya lebih beragam yaitu persekutuan angkatan perang kabilah-kabilah Arab di sekitar Mekah dan Madinah serta kaum Yahudi yang bersama-sama hendak menghancurkan kaum muslimin di Madinah.

Tidak dapat diragukan lagi bahwa kondisi pada saat itu adalah kondisi perang. Kondisi yang mengaharuskan umat Islam (sebagai masyarakat Madinah) untuk melakukan penyerangan terhadap mereka yang melakukan penghianatan terhadap

perjanjian damai yang telah disepakati. Perjanjian agung nan sakral untuk keutuhan dan kedaulatan Madinah dirusak oleh para pembelot hanya dengan bermodalkan kecurigaan tanpa dasar. Perjanjian damai ini dirusak dengan sikap angkuhnya Bani Quraiẓah, dilakukan secara sewenang-wenang. Dengan demikian, penyerangan terhadap mereka tidak dapat dihindarkan.

Dari sini jelas bahwa hadis ini hanya bisa diamalkan pada saat kondisi yang sama, yaitu kondisi perang. Menurut Ali Mustafa Yaqub, umat muslim harus mengamalkan hadis sesuai dengan keadaannya. Dengan demikian, hadis yang berbicara tentang perang, maka harus diamalkan pada kondisi perang. Menurutnya, inilah ajaran Islam.[177]

Di Indonesia, Bhineka Tunggal Ika menjadi pengikat titik temu (*kalimatun sawā*) atas keragaman yang ada di negara ini. Keragaman yang dimaksud adalah keragaman agama, bahasa, suku, etnis, budaya dan keragaman lainnya. Yusri dalam tulisannya menyatakan bahwa ada tiga istilah untuk

---

[177] Ali Mustafa Yaqub, *Islam Between War and Peace: Islam Antara Perang dan Damai*, cet ke 3 (Tangerang Selatan: Maktabah Da>r as-Sunnah, 2016), p. 43-44.

menggambarkan keragaman tersebut, yaitu keragaman, pluralitas dan multikultural.[178]

Bhineka Tunggal Ika masih menjadi wadah untuk berdialog antar lintas budaya. Semboyan ini masih dimanfaatkan sebagai dasar pemersatu bangsa dan perdamaian di dalamnya. Dengan semboyan ini, bangsa Indonesia memiliki semangat persatuan. Segala perbedaan bukan tantangan, melainkan kekayaan. Maka dengan semboyan ini, bangsa sadar bahwa persatuan adalah modal utama untuk mencapai tujuan bersama. Atas dasar inilah, Indonesia masih menjadi negara yang harmonis, antara pemeluk satu agama bergandengan dengan pemeluk agama lainnya, hidup rukun dan damai. Maka dalam kondisi seperti ini, hadis tersebut tidak dapat diamalkan

Dalam menyikapi kondisi sosial seperti ini, Allah SWT sudah lebih dahulu menggariskan dalam firman-Nya, QS. Al-Mumtahanah: 28, yaitu sebagai berikut:

---

[178] Muhammad Yusri FM "Prinsip Pendidikan Multikulturalisme Ajaran Agama-Agamadi Indonesia", *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol 3 No.2, (2008), p. 1.

لَّا يَنۡهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يُقَٰتِلُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ وَلَمۡ يُخۡرِجُوكُم مِّن
دِيَٰرِكُمۡ أَن تَبَرُّوهُمۡ وَتُقۡسِطُوٓاْ إِلَيۡهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ ٨

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. (QS: Al-Mumtahanah: 8)

Menurut al-Maraghi dalam tafsirnya menyatakan Allah tidak melarang kalian (Nabi -umat Islam-) untuk berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangimu karena agama, tidak mengusir kamu dari negerimu, tidak pula membantu orang lain untuk mengusirmu dari negerimu. Mereka ini adalah golongan yang mengadakan perjanjian damai dengan Nabi dan hidup secara rukun di negeri tersebut. Maka Allah memerintahkan Rasulnya untuk berbuat baik dan berlaku setia kepada mereka sampai ajal datang kepada mereka.[179]

---

[179] Ahmad Muṣṭafā al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī,* tt, CD-ROM al-Maktabah Syāmilah, version 3.51.

Senada dengan al-Maraghi, al-Qurṭūbī menyatakan dalam tasirnya bahwa ayat ini merupakan kebolehan dari Allah untuk berhubungan dengan baik dengan orang-orang kafir yang tidak memerangi dan tidak melampaui batas terhadap orang-orang mukmin. Menurut Abū Ṣāliḥ, orang-orang kafir yang dimaksud adalah kafir Khuza'ah. Mereka berbuat baik kepada Nabi dan tidak memeranginya. Allah memerintahkan Nabi untuk berbuat baik dan berlaku setia sampai akhir hayat mereka serta memberikan keadilan kepada mereka. al-Qaḍī Abū Bakar dalam kitab *al-Ahkām* menyatakan sebagian ulama berdalil dengan ayat ini untuk mewajibkan anak yang muslim memberikan nafkah kepada bapak yang kafir.[180]

Dalam menyikapi pentingnya perdamaian dunia dan menghindari perusakan dan penistaan terhadap agama (melegitimasi kekerasan, tindakan intoleran dan permusuhan atas nama agama), maka PPB melalui majelis umum mendeklarasikan tentang penghapusan segala bentuk intoleransi dan diskrimasi berdasarkan agama atau keyakinan, di antaranya pada pasal 1

---

[180] Abū Abdillah Muhammad bin Aḥmad al-Qurṭūbī, *al-Jāmi' al-Ahkām al-Qur'ān,* tt, CD-ROM al-Maktabah Syāmilah, version 3.51.

poin 2 disebutkan "Tidak seorangpun dapat dijadikan sasaran pemaksaan yang akan mengurangi kebebasannya untuk menganut suatu agama atau kepercayaannya menurut pilihannya". Kemudian pada pasal 2 poin 1 "Tidak seorangpun boleh dijadikan sasaran diskriminasi oleh Negara, lembaga, kelompok orang-orang atau orang manapun atas alasan-alasan agama dan atau kepercayaan lain".

Kemudian pada pasal 3 disebutkan "Diskriminasi di antara insan manusia atas alasan-alasan agama atau kepercayaan merupakan penghinaan terhadap martabat manusia dan pengingkaran terhadap prinsip-prinsip piagam PBB dan harus dikutuk sebagai pelanggaran terhadap hak asasi manusia dan kebebasan mendasar yang dinyatakan dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan yang dinyatakan secara rinci dalam kovenan-kovenan Internasioanal tentang Hak Asasi Manusia dan sebagai hambatan terhadap hubungan-hubungan bersahabat dan damai di antara bangsa-bangsa".[181]

---

[181] Tim Penulis, *Berpihak dan Bertindak Intoleran: Intolaleransi Masyarakat dan Restriksi Negara dalam Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan di Indonesia*, (Jakarta: Publikasi Setara Institute, 2009), p. 117-121.

Di Indonesia sendiri, Komite Hak Asasi Manusia Komentar Umum 22 dengan kode U.N. Doc. HRI\GEN\1\Rev.1 at 35 (1994) pada pasal 18.2 menyebutkan "Melarang pemaksaan yang dapat melanggar hak untuk menganut atau menerima suatu agama atau kepercayaan, termasuk penggunaan ancaman kekerasan fisik atau sanksi hukum guna memaksa orang-orang yang percaya atau tidak percaya untuk menaati kepercayaan dan penganut agama mereka, untuk menolak agama atau kepercayaan mereka, atau untuk mengganti agama atau kepercayaan mereka".[182]

Maka dalam hal ini juga, penulis berpandangan bahwa diskriminasi, intoleransi dan kekerasan atas nama agama merupakan pelanggaran pemeluk agama terhadap agama mereka sendiri, termasuk agama Islam. Mereka tidak menempatkan sesauatu pada tempatnya. Berpandangan kaku dan tekstual acapkali menjadi penyebab kejumudan dalam memahami titah Tuhan. Pemahaman semacam ini layaknya direkonstruksi agar

---

[182] Tim Penulis, *Berpihak dan Bertindak Intoleran: Intolaleransi Masyarakat dan Restriksi Negara dalam Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan di Indonesia,…* , p. 125-128.

menjadi kembali universal dan moderat. Maka dalam keaadn seperti ini, penulis kembali sampaikan bahwa hadis ini tidak bisa diamalkan.

d. *'Illat* dalam Hadis

Setelah mencermati *sabab al-wurūd* hadis ini, penulis berkeyakinan bahwa *'illat* yang terdapat dalam hadis ini adalah *'illat mustanbaṭah.*[183] Rasulullah menyampaikan hadis ini pada saat terjadinya konflik politik yang sangat sengit antara umat muslim dengan Yahudi Bani Quraiẓah di Madinah. Kondisi pada saat itu adalah kondisi perang. Di awali dengan pengkhianatan Yahudi Bani Qainuqa, kemudian disusul oleh pengkhinatan Yahudi Bani Naḍir dan terakhir pengkhianatan Yahudi Bani Quraiẓah.

Selain klan-klan Yahudi yang disebutkan di atas, terbilang masih banyak Yahudi yang melakukan pelanggaran atas kesepakatan yang telah dibuatnya bersama Nabi. Ibnu Hisyam

---

[183] Adalah *'illat* yang tersembunyi yang dapat ditemukan dengan berijtihad. Cara yang paling memungkinkan dilakukan adalah dengan mengetahui *sabab al-wurūd* hadis ini.

menyebutkannya di dalam kitab *Sīrah an-Nabawiyah,* di antaranya adalah Yahudi Bani Zuraiq, salah satu tokohnya adalah Labid bin A'sham, Yahudi Bani Harisa, tokohnya adalah Kinanah bin Shuriya, Yahudi Bani Amr bin Auf, tokohnya adalah Qurdim bin Amar dan Yahudi Bani Najjar, tokohnya Salsalah bin Burham. Mereka adalah para pendeta yang memusuhi Rasulullah dan para sahabatnya.[184]

Adapun Yahudi yang tidak melakukan pengkhianatan dan hidup bersama Nabi dengan damai di Madinah, sejauh pengetahuan penulis dari beberapa sumber adalah Bani Auf, Bani Najjar, Bani Sa'idah, Bani Harits, Bani Jusyam, Bani Aus, Bani Syutaibat, Bani Tsa'labat dan Bani Jafnat.[185] Golongan Yahudi initerjamin jiwa dan hartanya. Mereka bebas menjalankan ajaran agamanya masing-masing tanpa gangguan dari siapapun.

---

[184] Ibn Hisyām, *Sīrah an-Nabawiyah,* tt. CD-ROM al-Maktabah Syāmilah, version 3.51.

[185] Saiful Bahri, "Interaksi Antara Kaum Muslimin dengan Kaum Yahudi", *Jurnal Islam Futura,* Vol 6 No.2, (2007), p. 94.

2. Analisis Tematik

Berikut adalah matan-matan hadis intoleransi:

١. لاَ تَبْدَءُوا الْيَهُودَ وَلاَ النَّصَارَى بِالسَّلاَمِ فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِى طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ.[١٨٦]

٢. لَا تَبْدَءُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ وَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي الطَّرِيقِ فَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ[١٨٧]

٣. لَا تَبْتَدِئُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهَا[١٨٨]

٤. فِي أَهْلِ الْكِتَابِ لَا تَبْدَءُوهُمْ بِالسَّلَامِ وَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهَا[١٨٩]

---

[186] Artinya: "Janganlah kalian mendahului orang-orang Yahudi dan Nasrani memberi salam. Apabila kalian berpapasan dengan salah seorang di antara mereka di jalan, maka desaklah dia ke jalan yang paling sempit." Lihat: Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* Juz 2, (Kairo: Dār al-Fikr, 1993), p. 346. Lihat juga: Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* no. 4030, 2009. Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis

[187] Artinya: "Janganlah kalian memulai salam terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani, apbila kalian menamui salah seorang dari mereka di jalan, maka paksalah mereka ke (jalan) yang paling sempit." Lihat: Imām Tirmiẓī, *Sunan at-Tirmiẓī,* Juz 4 (Kairo: Dār al-Fikr, 1994), p. 321. Lihat juga: Imām Tirmiẓī, *Sunan Tirmiẓī,* no. 2624, 2009. Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis

[188] Artinya: "Jangan kalian dahului orang yahudi dan Nasrani dalam mengucapkan salam, jika kalian berjumpa dengan mereka di jalan maka persempitlah jalan mereka". Lihat: Ima>m Ahmad, *Musnad Ahmad,* Juz 15, cet ke 1, (Kairo: Dār al-Ḥadīs, 1995), p. 340. Lihat juga: Imām Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal,* no. 7299, 2009. Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis

[189] Artinya: "Jangan kalian dahului orang yahudi dan Nasrani dalam mengucapkan salam, jika kalian berjumpa dengan mereka di jalan maka persempitlah jalan mereka." Lihat: Imām Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal,* no. 9539, 2009. Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis

٥. خَرَجْتُ مَعَ أَبِي إِلَى الشَّامِ فَجَعَلُوا يَمُرُّونَ بِصَوَامِعَ فِيهَا نَصَارَى فَيُسَلِّمُونَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ أَبِي لَا تَبْدَءُوهُمْ بِالسَّلَامِ فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَنَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبْدَءُوهُمْ بِالسَّلَامِ وَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فِي الطَّرِيقِ فَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِ الطَّرِيقِ[١٩٠]

٦. إِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فِي طَرِيقٍ فَلَا تَبْدَؤُهُمْ وَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهَا قَالَ زُهَيْرٌ فَقُلْتُ لِسُهَيْلٍ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالَ الْمُشْرِكُونَ[١٩١]

٧. فَإِذَا لَقِيتُمْ الْمُشْرِكِينَ فِي الطَّرِيقِ فَلَا تَبْدَءُوهُمْ بِالسَّلَامِ وَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهَا[١٩٢]

٨. إِذَا لَقِيتُمْ الْيَهُودَ فِي الطَّرِيقِ فَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهَا وَلَا تَبْدَءُوهُمْ بِالسَّلَامِ قَالَ أَبُو نُعَيْمٍ الْمُشْرِكِينَ بِالطَّرِيقِ[١٩٣]

---

[190] Artinya: "Aku bersama bapakku keluar menuju Syam, saat melewati gereja yang di dalamnya banyak terdapat orang-orang Nashrani, mereka (rombongan yang bersama kami) mengucapkan salam kepada kepada orang-orang Nasharani tersebut. Maka bapakku pun berkata, "Jangan kalian dahului mereka dalam beruluk salam, karena Abu Hurairah pernah bercerita kepada kami dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; "Janganlah kalian dahului mereka beruluk salam, jika kalian bertemu mereka di jalan, maka persempitlah jalan mereka." Lihat: Imām Abu Dāud, *Sunan Abu Dāud,* no. 4529, 2009. Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

[191] Artinya: "Jika kalian berjumpa dengan mereka maka janganlah kalian dahului mereka mengucapkan salam, dan persempitlah jalan mereka." Zuhair berkata: aku berkata kepada Suhail: "Apakah mereka yahudi dan Nasrani?" Dia menjawab: "Orang-orang musyrik". Lihat: Imām Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal,* no. 7251, 2009. Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

[192] Artinya: "Jika kalian menjumpai orang-orang musyrik di jalan maka janganlah kalian dahului mereka dalam berucap salam, dan pepetlah mereka hingga dipinggir jalan." Lihat: Imām Ahmad, *Musnad Amad bin Hanbal,* no. 10378, 2009. Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

[193] Artinya: "Jika kalian menjumpai orang yahudi di jalan maka persempitlah jalan mereka dan jangan memulai untuk memberi salam kepada mereka." Abu Nu'aim berkata; "Kaum musyrikin di jalan." Lihat: Imām

Terlihat jelas persamaan dan perbedaan redaksi dari matan-matan hadis di atas. Riwayat Imam Muslim dan Imām Tirmiẓī dari Qutaibah dari Abd al-'Azīz dan Imām Ahmad dari Abdurrazaq dari Ma'mar semuanya menggunakan lafaz الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى. Riwayat Imām Ahmad dari Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah menggunakan lafaz أَهْلِ الْكِتَابِ. Riwayat Imām Abū Dāud dari Hafṣ dari Syu'bah menggunakan lafaz نَصَارَى. Sedangkan riwayat Imām Ahmad dari berbagai Abū Kāmil dan Zuhair dan riwayatnya dari Yaḥyā bin Adam dari Sufyan menggunakan lafaz الْمُشْرِكُونَ. Sedangkan riwayat Imām Ahmad dari Wakī' dari Sufyan menggunakan lafaz الْيَهُودَ.

Oleh karena itu, ahli hadis memastikan lafaz yang tepat dalam hadis ini dengan bertanya kepada para sahabat (murid) Suhail yang meriwayatkannya lafaz (إِذَا لَقِيتُمُوهُمْ) dengan samar. Lantas mereka menjawab, Zuhair dan Sufyan misalnya, menurut

---

Ahmad, *Musnad Amad bin Hanbal,* no. 9349, 2009. Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

mereka lafaz yang dimaksud adalah الْمُشْرِكُونَ. Namun menurut Syu'bah adalah أَهْلِ الْكِتَابِ, dan seterusnya demikian.[194] Dalam menyikapi hal ini, al-Mathairi berpendapat bahwa perbedaan tersebut bersumber dari lafaz yang disampaikan oleh Suhail pada saat ia meriwayatkan hadis ini kepada para muridnya. Menurutnya, sudah dapat dipastikan bahwa perbedaan ini disebabkan bukan karena banyaknya macam redaksi melainkan karena Suhail mengalami *taghayyur.*[195]

---

[194] 'Uṡmān Muhammad Gharīb, "Ḥadīṡ Lā Tabda' al-Yahūd wa al-Naṣārā bi al-Salām" (Makalah, tt: Universitas Ṣalāḥ ad-Dīn, tt), p. 545

[195] 'Uṡmān Muhammad Gharīb, "Ḥadīṡ Lā Tabda' al-Yahūd wa al-Naṣārā bi al-Salām..., p. 545. Menurut Abu Abdillah az-Zawi, *taghayyur* adalah berubahnya hafalan seorang rawi disebabkan karena faktor usia (tua) dan faktor lainnya. *Taghayyur* merupakan awal dari *ikhtilāṭ.* Kebanyakan rawi mengalami *taghayyur* dan ulama tidak *menḍa'īfkannya.* Mereka sepakat untuk menerima riwayat yang disampaikannya jika tidak bertentangan dengan riwayat yang lain. Adapun menurut Islām al-Gharbawī yang mengutip pendapat al-Khaṭīb al-Bagdādi, *taghayyur* adalah *ikhtilāṭ.* Dengan demikian jelas bahwa riwayat orang yang mengalami *ikhtilāṭ* harus ditinggalkan. Namun demikian, ulama hadis *muta'akhirīn* menggunakan istilah *taghayyur* atau *taghayyar hifẓuh* untuk menjelaskan bahwa rawi yang bersangkutan kurang *ḍabiṭ,* buruk dan lemah hafalannya atau untuk dipergunakan terhadap *ikhtilāṭ yasīr* atau *ghair al-fāhisyah.* Lihat: Multaqā Ahl al-Ḥadīṡ, "Mā al-Farq Baina al-Taghayyur wa al-Ikhtilāṭ" https://www.ahlalhdeeth.com/vb/showthread.php?t=104583 (diakses tanggal 9 April 2019). Adapun menurut pendapat yang lain, riwayat rawi yang mengalami *taghayyur* harus tetap diterima dan tidak boleh ditolak kecuali jika riwayat tersebut bertentangan dengan riwayat rawi yang *ṡiqah.* Riwayat tersebut haruslah tetap diterima karena tidak ada satupun orang yang selamat *taghayyur.* Lihat: Masyhur bin Hasan Ali Salman, "al-Suāl al-Ṡānī Hal Min Aṡar Baina Taghayyur al-Ruwāh wa Ikhtilāṭihim wa Mā Aṡar Kilā ",

Dalam mengomentari redaksi وَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي الطَّرِيقِ (فَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ), al-Mathairi berpendapat bahwa tidak ada seorang rawipun sebelum Suhail yang meriwayatkannya dengan redaksi tersebut. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Ibnu 'Adi dalam kitab *al-Kāmil fī Ḍu'afā' al-Rijāl.*[196]

Menyikapi hal ini, penulis menemukan hadis lain yang semakna dengan hadis di atas, yaitu hadis riwayat Ibn Mājah dari Abū Abdurrahmān al-Juhhani:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَقَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ مَرْثَدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْيَزَنِيِّ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُهَنِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي رَاكِبٌ غَدًا إِلَى الْيَهُودِ فَلَا تَبْدَءُوهُمْ بِالسَّلَامِ فَإِذَا سَلَّمُوا عَلَيْكُمْ فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ[١٩٧]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair dari Muhammad bin Ishaq dari Yazid bin Abu Habib dari Martsad bin Abdullah Al Yazani dari Abu Abdurrahman Al Juhani dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya besok aku

---

http://www.meshoor.com/fatwa/ السؤال-الثاني-هل-من-أثر-بين-تغير-الرواة (diakses tanggal 9 April 2019).

[196] Abī Aḥmad Abdullāh bin 'Adī al-Jarjānī, *al-Kāmil fī Ḍu'afā' al-Rijāl*, juz ke 3 (Kairo: Dār al-Fikr, tt), p. 1287.

[197] Imām Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah,* no. 3689, 2009. Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

akan datang menemui orang-orang Yahudi, maka janganlah kalian mendahului mereka dengan salam, dan apabila mereka mengucapkan salam kepada kalian, maka ucapkanlah, 'Wa 'alaikum'. (HR. Ibnu Majah).

Hadis ini tidak diriwayatkan oleh Abū Hurairah, tidak juga diriwayatkan oleh Suhail bin Abī Ṣāliḥ, melainkan diriwayatkan oleh *sahābat* dan *tābi'īn* yang lain, yaitu Abu Bakar dari Abū Abdurrahmān al-Juhhani. Melihat kenyataan ini, jelaslah sudah bahwa *sanad* dalam hadis ini memiliki *syāhid* dan *muttabi'*.

Namun demikian, hadis ini hanya semakna dengan klausa pertama pada hadis yang menjadi objek penelitian penulis. Artinya, klausa kedua dengan redaksi وَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي الطَّرِيقِ فَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ tidak disebutkan dalam riwayat Abu Abdurrahman ini. Demikian juga Ibnu Abd al-Bar, ia mengatakan bahwa jumhur ulama sepakat riwayat Suhail dengan riwayat Abū Abdurrahmān al-Juhhani adalah sama.[198] Maka dalam hal ini,

[198] Ibn Abd al-Bar, *al-Istiżkar*, juz 8, (Iskandāriah: Dār al-Imān, tt), p. 66.

penulis memiliki pandangan yang sama dengan Ibn 'Adī dan Ibn Abd al-Bar.

Demikianlah terlihat jelas, untuk klausa pertama hadis ini memiliki 'teman'. Maksudnya ada hadis lain yang semakna dengan klausa pertama hadis ini, bahkan dengan periwayat yang tidak sama pula. Artinya hadis ini memiliki *syāhid* dan *muttabi'.* Jika kita coba perhatikan dengan saksama, redaksi riwayat Abu Abdurrahman yang digunakan untuk menyebutkan salah satu golongan non muslim adalah (الْيَهُودِ), tidak lebih. Dengan ini, maka benar kiranya pendapat yang mengatakan bahwa Suhail mengalami *taghayyur* dan riwayatnya bertentangan dengan riwayat orang yang *ṡiqah.* Sedangkan menurut pendapat Abu Abdillah al-Zawi dan Masyhur bin Hasan, jika riwayat rawi *taghayyur* bertentangan dengan riwayat rawi yang *ṡiqah,* maka riwayatnya menjadi *ḍa'īf.* Dengan demikian, bagian kalausa pertama hadis ini dinilai *ḍa'īf* . Dengan sendirinya status hadis klausa pertama menjadi *ḥasan lighairih.* Penulis mengira,

barangkali karena ini Abu Isa dalam hadis at-Tirmizi menyebutkan status hadis ini sebagai *ḥasan ṣaḥīḥ.* Sedangkan untuk klausa kedua hadis ini dinilai *ḍa'īf,* karena Suhail meriwayatkan hadis ini (klausa kedua) setelah mengalami *taghayyur* dan tidak ada perawi lain satupun yang meriwayatkan hadis ini (klausa kedua) selain dirinya.

B. Pendapat Para Ulama

1. Menjawab Salam Yahudi Nasrani (Non Muslim)

Sebagian ulama berpendapat bahwa apabila Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) mengucapkan **السام عليك** maka umat muslim tidak diperbolehkan menjawab kecuali dengan ungkapan **عليك** atau **وعليك**. Bisa juga dengan dijama'kan yaitu **عليكم** atau **وعليكم**.[199]

---

[199] Riwayat yang mengharuskan menjawab dengan عليكم atau عليك dapat dilihat di kitab *Muwaṭṭa' ImāM Mālik, kitāb as-Salāmah, bāb Mā Jāa fī as-Salāmi 'ala al-Yahūdī wa an-Nasrānī.* Lihat juga di kitab *Sunan ad-Dārimī, kitāb al-Isti'żān, bāb fī Radd as-Salām 'alā Ahl al-Kitāb.* Lihat juga di kitab

Maka, bukan suatu hal yang baik jika menjawab ungkapan tersebut dengan hal yang lebih buruk, seperti menjawab وعليك السام atau bahkan dengan menambah واللعنة dan ungkapan sejenisnya.

Menurut an-Nawawi, kebanyakan riwayat menggunakan huruf *wau* pada lafaz عليكم. Menurutnya, hal tersebut setidaknya mengandung dua makna, yaitu 1) kematian adalah keniscayaan. Baik yang mengucapkan maupun yang menjadi objek ucapan akan merasakan hal tersebut. 2) huruf *wau* di sini berfungsi sebagai *isti'nāf* bukan *aṭf* sehingga zahirnya menjadi وعليكم ما يستحقونه من الذم[200]

Mayoritas ulama (jumhur) mengatakan bahwa menjawab salamnya Yahudi dan Nasrani hukumnya adalah boleh. Al-Nawawi memilih pendapat ini dan berkata dalam kitabnya *Syarḥ*

Sunan at-Tirmiẓī, kitab aẓ-Ẓabāih, bab Mā Jāa fī at-Taslīm 'alā Ahl al-kitāb. Lihat juga di kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, kitāb al-Isti'ẓanī, bāb Kaifa Yarudd 'alā Ahl aẓ-Żimmah as-Salām.* Lihat juga di kitab *Ṣaḥīḥ Muslim, kitāb as-Salām, bāb an-Nahy 'an Ibtidā Ahl al-Kitāb bi as-Salām wa Kaifa Yarudd 'alaihim.* Lihat juga di kitab *Sunan Ibn Mājah, kitāb al-Adab, bāb Radd as-Salām 'alā Ahl aẓ-Żimmah .*

[200] al-Nawāwī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim,* tt. CD-ROM al-Maktabah Syāmilah, version 3.51.

Ṣaḥīḥ Muslim "Ijtihadku dan mayoritas ulama serta para ulama salaf pada umumnya menyepakati riwayat ini".[201]

Jumhur ulama berdalil dengan surat QS. an-Nisa: 87, yaitu sebagai berikut:

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّواْ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu. (QS: an-Nisa: 86).

2. Mengucapkan Salam terhadap Yahudi dan Nasrani

Pertama, tidak diperbolehkan. Ini adalah mayoritas pendapat ulama Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali.[202] Menurut mereka, umat muslim dilarang untuk mengucapkan salam terlebih

---

[201] 'Uṡmān Muhammad Gharīb, "Ḥadīṡ Lā Tabda' al-Yahūd wa al-Naṣārā bi al-Salām ... p. 555.

[202] 'Uṡmān Muhammad Gharīb, "Ḥadīṡ Lā Tabda' al-Yahūd wa al-Naṣārā bi al-Salām ... p. 556.

dahulu kepada non muslim karena mendahului mengucapkan salam kepada mereka adalah bentuk pengagungan terhadap mereka., sedangkan hal demikian tidaklah dimiliki oleh mereka.[203]

Kedua, makruh. Ini adalah pendapat al-Nawawi dalam kitab Sahih Muslim.[204] Dalam kitab *Hasyiah* Ibn 'Ābiḍīn dijelaskan bahwa mendahului mengucapkan salam kepada non muslim jika ada hajat maka hukumnya boleh, namun jika tidak ada hajat maka hukumnya makruh. Ini adalah pendapat yang benar[205] Adapun menurut Abū Bakar Ibn al-'Arābi, mendahului mengucapkan salam kepada non muslim hukumnya makruh karena salam merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada ahli surga, sedangkan kafir bukanlah ahli surga. Tidak menjadikannya makruh apabila hanya sekedar untuk menghargai.[206]

---

[203] 'Uṡmān Muhammad Gharīb, "Ḥaḍīs Lā Tabda' al-Yahūd wa al-Naṣārā bi al-Salām ... p. 558.

[204] 'Uṡmān Muhammad Gharīb, "Ḥaḍīs Lā Tabda' al-Yahūd wa al-Naṣārā bi al-Salām ... p. 567

[205] 'Uṡmān Muhammad Gharīb, "Ḥaḍīs Lā Tabda' al-Yahūd wa al-Naṣārā bi al-Salām ... p. 568

[206] 'Uṡmān Muhammad Gharīb, "Ḥaḍīs Lā Tabda' al-Yahūd wa al-Naṣārā bi al-Salām ... p. 568

Ketiga, boleh. Sebagian ulama membolehkan mengucapkan salam pada suatu perkumpulan yang di dalamnya terdapat orang muslim (meskipun satu orang) adalah boleh. Berikut adalah hadis yang mereka jadikan dalil:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكِبَ عَلَى حِمَارٍ عَلَى قَطِيفَةٍ فَدَكِيَّةٍ وَأَرْدَفَ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ وَرَاءَهُ يَعُودُ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ فِي بَنِي الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ قَبْلَ وَقْعَةِ بَدْرٍ قَالَ حَتَّى مَرَّ بِمَجْلِسٍ فِيهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُبَيٍّ ابْنُ سَلُولَ وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يُسْلِمَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُبَيٍّ فَإِذَا فِي الْمَجْلِسِ أَخْلَاطٌ مِنْ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُشْرِكِينَ عَبَدَةِ الْأَوْثَانِ وَالْيَهُودِ وَالْمُسْلِمِينَ وَفِي الْمَجْلِسِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَلَمَّا غَشِيَتْ الْمَجْلِسَ عَجَاجَةُ الدَّابَّةِ خَمَّرَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُبَيٍّ أَنْفَهُ بِرِدَائِهِ ثُمَّ قَالَ لَا تُغَبِّرُوا عَلَيْنَا فَسَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثُمَّ وَقَفَ فَنَزَلَ فَدَعَاهُمْ إِلَى اللَّهِ وَقَرَأَ عَلَيْهِمْ الْقُرْآنَ ...

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman Telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri berkata; Telah mengabarkan kepadaku 'Urwah bin Az Zubair bahwa Usamah bin Zaid radliallahu 'anhu telah mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengendarai seekor keledai, dilengkapi dengan penutup kaki yang dibuat di Fadak dan aku berada di belakangnya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pergi untuk berkunjung kepada Sa'ad bin 'Ubadah di Bani Al Harits bin Al Khazraj; kejadian ini berlangsung sebelum perang Badar. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, melewati sekelompok orang, yang di dalamnya ada

'Abdullah bin 'Ubay bin Salul. Dan itu terjadi sebelum 'Abdullah bin 'Ubay masuk Islam. Di dalam kerumunan itu berkumpul orang-orang dari berbagai agama yaitu: orang-orang Muslim, kafir, para penyembah berhala, dan Yahudi. Di sana juga terlihat 'Abdullah bin Rawahah. Ketika debu yang di timbulkan dari keledai (yang dikendarai Nabi shallallahu 'alaihi wasallam) mengenai kerumunan itu, 'Abdullah bin 'Ubay menutup hidungnya dengan bajunya dan berkata; "Jangan tutupi kami dengan debu." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan salam kepada mereka, lalu turun dan mengajak mereka kepada Allah (memeluk agama Islam) dan membacakan kepada mereka Al Qur'an mulia. ... (HR. Bukhari)[207]

Menurut Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bārī,* redaksi فَسَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ menjadi dasar bolehnya mengucapkan salam kepada sekumpulan orang yang di dalamnya teradapat muslim meskipun hanya satu orang. Menurutnya, salam ini harus diniatkan untuk muslim saja, kendati lebih banyak non muslim di dalamnya. Meskipun menggunakan *ṣigāt* umum, namun di dalamnya terdapat pengkhususan seperti ungkapan السلام على من اتبع الهدى.[208]

---

[207] Imām Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* no. 4200, 2009. Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

[208] Ibn Ḥajar, *Fath al-Bārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukharī,* tt. CD-ROM al-Maktabah Syāmilah, version 3.51.

Menurut an-Nawawi, di antara perbuatan sunnah adalah mengucapkan salam kepada orang-orang yang hadir dalam sebuah majlis (perkumpulan) dengan redaksi umum (السلام عليكم) yang di dalamnya terdiri dari orang muslim dan non muslim. Salam tersebut dimaksudkan hanya untuk umat muslim saja.[209]

Demikian juga menurut Ibn al-Arabi, sunnah mengucapkan salam kepada ahli majelis kendati di dalamnya terdapat pelaku sunnah Nabi, pelaku bid'ah, pelaku zalim dan orang yang dibenci.[210]

Keempat, boleh. Boleh mengucapkan salam terhadap Yahudi dan Nasrani jika ada unsur hajat dan darurat. Ini adalah pendapat Qadi Iyad dari Jamaah.[211] Ini juga pendapat Ibnu Mas'ud, Alqamah dan Nakha'i.[212] Menurut an-Nakha'i, dahulukanlah dalam mengucapkan salam terhadap Yahudi dan

---

[209] Ibn Ḥajar, *Fath al-Bārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukharī,* tt. CD-ROM al-Maktabah Syāmilah, version 3.51.

[210] Ibn Ḥajar, *Fath al-Bārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukharī,* tt. CD-ROM al-Maktabah Syāmilah, version 3.51.

[211] 'Uṡmān Muhammad Gharīb, "Ḥadīṡ Lā Tabda' al-Yahūd wa al-Naṣārā bi al-Salām ... p. 568.

[212] 'Uṡmān Muhammad Gharīb, "Ḥadīṡ Lā Tabda' al-Yahūd wa al-Naṣārā bi al-Salām ... p. 569.

Nasrani apabila terdapat hajat. Dengan demikian, jelaslah riwayat Abu Hurairah ini hanya ditujukan untuk muslim yang mendahului mengucapkan salam kepada non muslim yang dilakukan tanpa sebab. Adapun jika dilakukan karena ada sebab, seperti menimbulkan kecaman dan ancaman, menolak muslim apabila tidak melakukannya, berhubungan baik dalam bertetangga atau berhubungan baik dalam perjalanan maka hukumnya boleh bahkan dianjurkan.[213]

Kelima, boleh. Mendahului mengucapkan salam kepada non muslim yang tidak memerangi adalah boleh.[214] Menurut at-Tabari, para ulama salaf senantiasa mengucapkan salam kepada Ahli Kitab.[215] Tidaklah Abu Umamah keluar dari rumah kecuali ia mengucapkan salam kepada orang dilewatinya, tak terecuali anak kecil dan non muslim sekalipun. Ketika ia seseorang mempertanyakan hal demikian, lantas ia menjawab "kita

---

[213] 'Uṡmān Muhammad Gharīb, "Ḥadīṡ Lā Tabda' al-Yahūd wa al-Naṣārā bi al-Salām ... p. 570.

[214] 'Uṡmān Muhammad Gharīb, "Ḥadīṡ Lā Tabda' al-Yahūd wa al-Naṣārā bi al-Salām ... p. 570.

[215] 'Uṡmān Muhammad Gharīb, "Ḥadīṡ Lā Tabda' al-Yahūd wa al-Naṣārā bi al-Salām ... p. 570.

diperintahkan untuk menebar salam"[216] Dari Ismail bin Iyas, dari Ibn Ajlan, seseungguhnya Abdullah, Abi Darda dan Fadhalah bin Ubaid, mereka mengucapkan salam kepada ahli syirik.[217]

Adapun pendapat yang *rājih* (unggul) menurut 'Uṡmān Muhammad Gharīb adalah pendapat yang terakhir (5). Menurutnya, pendapat yang terakhir lebih dekat dengan ruh syariat yang lurus nan toleran serta lebih mencerminkan akhlak Nabi yang mulia. Utsman memberikan beberapa argumen sebagai penguat pendapatnya, yaitu sebagai berikut:

1. Di antara ketetapan yang maklum bahwa asal dari setiap ucapan, perbuatan dan perpindahan adalah boleh. Maka setiap perkataan, perbuatan dan perpindahan akan tetap dianggap boleh selama belum ada nash yang bersifat umum atau khusus yang mengeluarkan dari keasalan. Dan mengucapkan salam kepada manusia secara keseluruhan, baik ia mukmin, kafir atau bahkan musyrik sekalipun

---

[216] 'Uṡmān Muhammad Gharīb, "Ḥadīṡ Lā Tabda' al-Yahūd wa al-Naṣārā bi al-Salām ... p. 571.

[217] 'Uṡmān Muhammad Gharīb, "Ḥadīṡ Lā Tabda' al-Yahūd wa al-Naṣārā bi al-Salām ... p. 571.

tentu masih dalam koridor keasalan tersebut selama tidak ada nash yang menyanggahnya.

2. Ada nash-nash yang bersifat umum dalam menebarkan salam kepada seluruh manusia, baik kepada mereka yang dikenal atau tidak. Penebaran salam ini tidak dikhususkan bagi yang muslim saja atau golongan yang diperuntukkan baginya saja.
3. Larangan mengucapkan salam kepada non muslim, baik Yahudi maupun Nasrani dan lainnya bertentangan dengan maqasid al-Islamiyah, di antaranya QS. al-Mumtahanah: 8-9, QS. al-Furqān: 63.
4. Ada riwayat-riwayat sahabat dan ulama salaf seperti Ibnu 'Abbās, Abī Umāmah, Abū Darda', Ismā'īl bin Iyās, Faḍālah bin Ubaid, Al-Sya'bi tentang kebolehan mengucapkan salam kepada non muslim.[218]

---

[218] (١) إسماعيل بن عياش عن محمد بن زياد الالهاني وشرحبيل بن مسلم عن أبي أمامة أنه كان لا يمر بمسلم ولا يهودي ولا نصراني إلا بدأ بالسلام . (٢) إ سماعيل بن عياش عن ابن عجلان أن عبد الله وأبا الدرداء وفضالة بن عبيد كانوا يبدأون أهل الشرك بالسلام . (٣) يحيى بن يمان عن ابن عجلان عن أبي عيسى قال : قال عبد الله : إن من رأس التواضع أن تبدأ بالسلام من لقيت. Lihat: Ibn Syaibah, *al-Muṣannif*, tt. CD-ROM al-Maktabah Syāmilah, version 3.51.

5. Ketidakbolehan mengucapkan salam kepada non muslim hanyalah pada saat kondisi perang dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengucapkan salam terhadap mereka. Karena mengucapkan salam pada kondisi demikian bermakna memberikan keamanan terhadap musuh. Ini juga pendapat Ishāq Rahāwiyah dan Ibn al-Qayyim[219]

Dengan demikian, umat muslim tidak diperbolehkan mengucapkan salam kepada non muslim apabila dalam keadaan perang atau bersiap-siap memerangi mereka. Ini adalah jalan tarjih dari beberapa riwayat yang khusus tentang kebolehan mengucapkan salam, karena sesuai dengan kaidah:

إذا تعارض المقتضي والمانع قدم المانع[٢٢٠]

Artinya: Apabila bertentangan antara perintah dan larangan maka yang harus didahulukan adalah larangan.

---

[219] 'Uṡmān Muhammad Gharīb, "Ḥadīṡ Lā Tabda' al-Yahūd wa al-Naṣārā bi al-Salām ... p. 574-589.

[220] Abdurraḥmān bin Abū Bakar, *al-Asybah wa al-Naẓāīr*, cet. Ke 1 (Dār al-Kutub, 1990), p. 115.

Perintah dalam hal ini adalah perintah menebarkan salam, sedangkan larangannya adalah perang.

Adapun yang dimakud klausa kedua pada hadis ini, yaitu lafaz وَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي الطَّرِيقِ فَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ, dalam hal ini Ibnu Utsaimin mencoba memperjelas dan melakukan penyesuaian terhadap zahir teks hadis. Menurutnya, redaksi tersebut mengandung maksud universal bahwa apabila muslim bertemu dengan non muslim di jalan, maka tidak diperkenankan baginya untuk memperluas bagian jalan non muslim, sehingga tampak bagian jalan non muslim luas sedangkan bagian jalan muslim sempit, melainkan muslim harus tetap berjalan sesuai medan jalan yang sebenarnya dan fokus pada tujuan.[221]

Adapun menurut pendapat al-Qurṭūbi, maksud dari redaksi tersebut adalah seorang muslim tidak diperkenankan untuk menarik diri (menyingkir) dari jalan yang sempit dengan tujuan memuliakan si non muslim. Dengan demikian, redaksi ini

---

[221] 'Uṡmān Muhammad Gharīb, "Ḥadīs Lā Tabda' al-Yahūd wa al-Naṣārā bi al-Salām ... p. 585

munasabah dengan redaksi sebelumnya. Maka, makna yang dimaksud bukanlah "apabila kalian bertemu dengan mereka di jalan luas, maka desaklah hingga ke bibir jalan tersebut".[222]

Hadis ini secara makna zahir hanya bisa diamalkan pada kondisi perang. Karena kami tidak menemukan seorang muslim yang mengagungkan kedamaian, kebaikan dan taqwa menyakiti non muslim yang hidup bersama-sama dalam suatu negara[223]

Dengan demikian, kembali penulis sampaikan bahwa hadis ini adalah hadis perang, hadis yang hanya boleh diamalkan pada saat kondisi perang. Adapun dalam keadaan damai dan rukun seperti di Indonesia, maka hadis ini tidak bisa diamalkan begitu saja dengan pengamalan tekstual, karena maksud hadis akan kabur dan tidak sesuai dengan peruntukannya. Dalam hal ini juga penulis sampaikan bahwa menjaga perdamaian dunia adalah tugas kita bersama, tugas umat Islam dan amanat UUD 1945. Islam Nusantara harus menjadi patokan Islam dunia dalam

---

[222] Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī Syarh Ṣaḥīḥ Bukhārī,* tt. CD-ROM al-Maktabah Syāmilah, version 3.51

[223] 'Uṡmān Muhammad Gharīb, "Ḥaḏīs Lā Tabda' al-Yahūd wa al-Naṣārā bi al-Salām ... p. 590

bersikap dan bertindak. Dengan mengasihi sesama manusia tanpa melihat identitasnya adalah sebagai bentuk mewujudkan hal tersebut dan pengakuan sejati bahwa Allah adalah Tuhan sang maha pencipta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis membahas mengenai hasil penelitian kepustakaan tentang penerapan metode Ali Mustafa Yaqub dalam memahami hadis inroleransi antar umat beragama pada bab-bab sebelumya, maka dalam bab ini penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kualitas hadis intoleransi antar umat beragama, jika dilihat dari kuantitas rawi secara umum adalah *aḥad* yang berstatus *gharīb* dan *masyhūr* di akhir. Adapun jika dilihat dari kualitasnya, hadis pada bagian klausa pertama (لَا تَبْدَءُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ) berstatus *ḥasan lighairih*, sedangkan bagian klausa kedua (وَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي الطَّرِيقِ فَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ) berstatus *ḍa'īf.*

2. Dalam menerapkan metode Ali Mustafa Yaqub dalam memahami hadis intoleransi antar umat beragama, penulis menerapkannya secara komprehensif dan menyeluruh. *Sabāb al-wurūd* ini adalah ketika Nabi dan umat Islam hendak melakukan pengepungan terhadap perkampungan Yahudi Bani Quraiẓah disebabkan karena pengkhianatan mereka terhadap perjanjian damai yang telah disepakati sebelumnya. Dalam hadis ini terkandung *majāz mursal kulliyah* atau para ulama menyebutnya sebagai **من باب إطلاق لفظ الكل على الجزء**. Karena yang dimaksud dalam hadis ini hanyalah satu golongan dari non muslim saja, bahkan satu golongan dari Yahudi saja, yaitu Yahudi Bani Quraiẓah saja. Namun yang disebutkan adalah non muslim secara umum yang ter*cover* dalam redaksi musyrikin, Yahudi dan Nasrani, Yahudi, Nasrani. Kondisi sosial pada saat hadis ini muncul adalah kondisi perang. Kondisi yang mengharuskan umat Islam (sebagai

masyarakat Madinah) melakukan penyerangan terahadap siapa saja yang berkhianat terhadap perjanjian damai untuk menjaga keutuhan dan kedaulatan Madinah. Adapun *'illat* yang terkadung dalam hadis ini adalah *'illat mustanbaṭah* (*'illat* yang tersemmbunyi). *'Illat* hadis ini adalah konflik politik yang sangat sengit antara umat muslim dengan Yahudi Bani Quraiẓah di Madinah,. Ungkapan sederhananya adalah kondisi perang. Menurut pendapat jumhur ulama, hukum menjawab salam non muslim yang tidak memerangi adalah boleh. Begitu juga hukum mengucapkan salam terhadap non muslim yang tidak memerangi menurut pendapat yang unggul (*rājih*) adalah boleh, karena lebih dekat dengan ruh Islam yang lurus dan toleran serta lebih mencerminkan akhlak Nabi yang mulia. Adapun jika mengucapkan salam kepada non muslim yang memerangi atau dalam keadaan perang, maka hal ini tidak boleh. Sedangkan tindakan yang harus

dilakukan seorang muslim terhadap non muslim yang tidak memerangi dan tidak dalam keadaan perang (negara yang damai) adalah apabila bertemu di jalan yang sempit maupun yang luas adalah bersikap biasa saja, tidak perlu berbuat aniaya terhadap mereka.

B. Saran

Penulis menyadari betul masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Hal itu terjadi karena kekurangan yang dimiliki penulis semata. Sebagai manusia biasa yang tetap berharap menjadi manusia kelas *uli al-abṣār*, penulis merasa tidak memberikan apa-apa pada karya ini. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat konstruktif terhadap karya ini, kritikan yang dapat menjadi cambuk bagi penulis untuk menghasilkan karya berikutnya yang lebih baik.

Berkaitan dengan skripsi yang berjudul "Penerapan Metode Ali Mustafa Yaqub dalam Memahami Hadis Intoleransi Antar Umat Beragama", maka penulis memiliki saran, baik pembaca maupun peneliti berikutnya.

1. Referensi yang digunakan penulis dalam skripsi terhitung sedikit, hanya sekitar 71 referensi. Sangat disayangkan, penulis nyaris tidak mencantumkan referensi yang berbahasa Inggris. Hal tersebut tentu menjadi hambatan tersendiri, wawasan tentang pemikiran orientalis yang diidentikan dengan bahasa Inggris tidak terjangkau. Sejauh ini, referensi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab masih menjadi madona yang diminati banyak mahasiswa Ushuluddin, khususnya mahasiswa Ilmu Hadis. Dengan demikian, stigma yang muncul adalah "kajian Islam adalah dunia timur, bahasa Islam adalah bahasa Arab". Sungguh, stigma seperti itulah yang akan membuat Islam terbelakang.
2. Bagi seorang peneliti sejati, memiliki induk-induk kitab hadis yang sembilan (*Kutub al-Tis'ah*), kitab-kitab *Jarḥ wa at-Ta'dīl*, kitab-kitab *Rijāl al-Ḥadīṡ*, kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Ḥadīṡ*, kitab-kitab *Gharīb al-Ḥadīṡ*, kitab-kitab *Asbāb al-Wurūd*, kitab-kitab

Mukhtalif al-Ḥadīṡ, kitab-kitab *Ṭabaqāt al-Ruwah*, kitab-kitab *'Ilal al-Ḥadīṡ* adalah hal yang wajib.

3. Dalam melakukan penelitian terhadap kualitas hadis, baik sanad maupun matan seyogyanya dilakukan secara serius, fokus dan menyeluruh. Meluangkan waktu yang cukup dan tempat yang tenang adalah salah satu cara untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal. Menguasai bahasa Arab adalah kunci utama melakukan kegiatan ini.
4. Memahami teks agama tidaklah cukup jika hanya sekedar tahu makna harfiahnya saja, melainkan harus tahu juga sesuatu di sekitar teks tersebut. Ketika teks dan konteks didialogkan, maka pemahaman inti akan ditemukan. Seperti hadis tentang intoleransi antar umat beragama yang menjadi objek kajian penulis ini, jika hanya sekedar tahu makna harfiahnya saja dan diamalkan sesuai zahir teksnya, maka berapa banyak kasus kekerasan yang disebabkan oleh umat Islam di jalanan? Berapa banyak umat Islam yang dipenjara dengan motif penganiayaan terhadap pemeluk agama lain hanya karena mengamalkan

hadis ini? Tentu ini bukanlah sesuatu yang diharapkan dan tidak elok rasanya jika tetap bersikeras dengan dalil 'sunnah Nabi'.

5. Hadis bernuansa intoleransi ini acap kali dijadikan dalil oleh sebagian umat Islam Indonesia bahkan dunia untuk melakukan kekerasan terhadap pemeluk agama lain, melakukan penganiayaan, melakukan *sweeping*, memprovokasi, berindak intoleran dan ujaran kebencian. Hal demikian terjadi barangkali atas ketidaktahuan mereka atau bahkan mereka tahu namun tertutupi oleh kebencian mereka sendiri sehingga mereka enggan untuk mengamalkannya sesuai dengan pengamalan yang sebenarnya. Maka dengan ini penulis berpesan untuk senantiasa menjaga kerukunan, persaudaraan dan persatuan Indonesia. Karena di negara inilah tempat kita beribadah kepada-Nya, di negara ini pula tempat kita berikhtiar mencari rezeki. Tentu, menjaga Indonesia, menjaga kerukunan dan keutuhan bangsa merupakan bentuk ibadah bagi kita.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama" *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2 (Juli-Desember, 2015).

Abū Bakar, Abdurraḥmān*, al-Asybah wa al-Naẓāīr*, cet. Ke 1, Beirut: Dār al-Kutub, 1990.

Abū Dāud, Imām, *Sunan Abū Dāud,* no. 362, 2009. Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

Abū Zahrah, Muhammad , *Khātam al-Nabiyyīn Ṣallā Allāh 'alaih wa Sallam,* Qatar: Khādim al-'Ilm al-Syarīf, tt.

Adī al-Jarjānī, Abī Aḥmad Abdullāh, *al-Kāmil fī Ḍu'afā' al-Rijāl*, juz ke 3 Kairo: Dār al-Fikr, tt.

Afifuddin, Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi (Refleksi Pemikiran Pembaharuan Muhammad Syuhudi Ismail),* Jakarta: MSCC, 2005.

Aḥmad al-Qurṭūbī, Abū Abdillāh Muhammad, *al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān,* tt, CD-ROM al-Maktabah Syāmilah, version 3.51.

Aḥmad, Imām, *Musnad Aḥmad bin Hanbal,* no. 13346, 2009. Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

Aisyah, Nafi, “Penerapan Metode Ali Mustafa Yaqub dalam Memahami Hadis Larangan Pemakaian Parfum bagi Wanita", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

al-'Alamiyah, Manāhij al-Jamī'ah al-Madīnah, *al-Balāghah 1 al-Bayān wa al-Badī',* tt. CD-ROM al-Maktabah Syāmilah, version 3.51.

al-'Asqalāni, Ibn Ḥajar, *Tahẓīb al-Tahẓīb,* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.

Anis, Ibrahim, dkk, *al-Mu'jam al-Wasiṭ,* tt, CD. ROM al-Ma'ānī 'Arābī 'Arābī.

Al-Nawāwī, *Syarḥ Ṣāḥīḥ Muslim,* Jilid IV, Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-Imān, tt.

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis,* Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

A'ẓami, Muhammad Muṣṭafā, *Manhaj al-Naqd Min al-Muḥaddisīn,* Riyaḍ: Maktabah al-Kausar, 1990.

al-Baghā, Muṣṭafā Dib, *al-Wāḍiḥ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Damsyik: Dār al-'Ulūm al-Insāniyah, tt.

Bahri, Saiful, "Interaksi Antara Kaum Muslimin dengan Kaum Yahudi", *Jurnal Islam Futura,* Vol 6 No.2, 2007.

Bruinessen, Martin Van, *Pesantren dan Tarekat,* Bandung: Mizan, 1999.

Bukhāri, Imām, *Ṣaḥīḥ Bukhāri,* no. 1766, 2009. Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis

Cholidah, Ni'ma Diana, "Kontribusi Ali Mustafa Yaqub dalam Perkembangan Kajian Hadis Kontemporer di Indonesia", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,* Edisi Revisi, Jakarta: LP3ES, 2015.

Fatimah, Siti, "Metode Pemahaman Hadis Nabi dengan Mempertimbangkan Asbabul Wurud (Studi Komparasi Pemikiran Yusuf al-Qaradhawi dan M. Syuhudi Ismail)",

(Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

FM, Muhammad Yusri "Prinsip Pendidikan Multikulturalisme Ajaran Agama-Agama di Indonesia", *Jurnal Kependidikan Islam,* Vol 3 No.2, 2008.

Gharīb, 'Uṡmān Muhammad, "Ḥadīṡ Lā Tabda' al-Yahūd wa al-Naṣārā bi al-Salām" (Makalah, Universitas Ṣalāḥ ad-Dīn, tt).

Haedari, Amin dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global,* Jakarta: IRD Press, 2005.

Haikal, Muhammad Husein, *Sejarah Hidup Muhammad,* cet ke 5 (Jakarta: Putaka Jaya, 1980.

al-Ḥāzimī, *al-I'tibār fī Nāsikh wa al-Mansūkh min al-Aṡār*, Tt: Ṭaba'ah Ṡaniyah, tt.

Hitou, Muhammad Hasan, *al-Wajīz fī Uṣūl al-Tasyrī' al-Islām*, Damaskus: al-Risālah, tt.

Hitou, Muhammad Hassan, *al-Khulāṣah fī Uṣūl al-Fiqh*, Kuwait: Dār aḍ-Ḍiya', tt.

Ibn Abd al-Bar, *al-Istiżkar*, juz 5, Iskandāriah: Dār al-Imān, tt .

Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukharī,* tt. CD-ROM al-Maktabah Syāmilah, version 3.51.

Ibn Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah,* jilid ke 2, Mesir: Maṭba'ah al-Khairiyah, 2008.

Ibn Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah,* tt. CD-ROM al-Maktabah Syāmilah, version 3.51

Ibn Taimiyah, *al-Iklīl fī al-Mutasyābih wa al-Ta'wil*, Iskandariyah: Dār al-Imān, tt.

Isa, Ismail, "Qutaibah bin Sa'id Sang Guru Besar", https://ismailibnuisa.blogspot.com/2014/06/qutaibah-bin-said.html?m=1.

Islampos, "Robek Perjanjian Damai, Bani Quraidhah Khianati Muslim di Perang Ahzab", https://www.google.com/amp/s/www.islampos.com/robek-peejanjian-damai-bani-quraidhah-khianati-muslim-di-perang-ahzab--123395/amp/.

Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah,* Jakarta: PT: Bulan Bintang, 1995.

Jarim, Ali dan Mustafa Amin, *al-Balāghah al-Wāḍiḥah,* Macmillan: Dār al-Ma'ārif, tt.

al-Jauziyyah, Ibn al-Qayyim, *Aḥkām Ahl al-Żimmah,* jilid ke 3, cet ke 1 Dammām: Rumādī li an-Nasyr, 1997.

Khalid, Khalid Muhamad, "Rijāl Ḥaula ar-Rasul", terj. Kaserun A.S Rahman, *Biografi 60 Sahabat Rasulullah SAW,* cet ke 1, Jakarta: Qisthi Press, 2015.

Kholis, Nur, "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Toleransi Antar Umat Beragama dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam", Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta: 2014

al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā, *Tafsīr al-Marāghī,* tt, CD-ROM al-Maktabah Syāmilah, version 3.51.

al-Mizzi, Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf, *Taḥżīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl,* Juz 26, Kairo: Dār al-Fikr, tt.

Musaddad, Endad, *Ringkasan Ilmu Hadis,* FUDA IAIN Banten: FUDA IAIN Banten, 2016.

Muslim, Imām, *Ṣāḥīḥ Muslim,* no. 667, 2009, Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis.

Muslim, Imām, *Ṣaḥīḥ Muslim,* Juz 2, Kairo: Dār al-Fikr, 1993.

al-Nawāwī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim,* tt. CD-ROM al-Maktabah Syāmilah, version 3.51.

Nurdin, Nasrullah, "Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. Muhaddis Nusantara BertarafInternasional",https://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view

Qodir, Zuly, "Kaum Muda, Intoleransi dan Radikalisme Agama", *Jurnal Studi Pemuda,* Vol. 5, No. 1, Mei, 2016.

Setiawan, Conny R., *Catatan Kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan,* Jakarta: CV. Kencana, 2007.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods),* Banndung: Alfabeta, 2018.

Syihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* tt. Ebook Lacarepa Bugis.

al-Ṣuyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī* juz ke 1, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996.

al-Ṣāliḥ, Ṣubḥ, *'Ulūm al-Ḥadīṡ wa Muṣṭalahuhu,* Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin, 1997.

Taher, Tarmizi, *Menuju Ummatan Wasathan Kerukunan Beragama di Indonesia,* Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) IAIN Jakarta, 1998.

al-Ṭahhan, Mahmūd, *Taisir Muṡṭalaḥ al-Ḥadīṡ,* Jakarta: Dār al-Ḥikmah, tt.

al-Ṭahhan, Mahmūd, Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsat al-Asānid , Terj. Ridiwan Nasir, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis,* Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995.

Tim Penyusun, *Laporan Akhir Tahun Kebebasan Beragama dan Intoleransi 2012 The Wahid Institute,* Jakarta: The Wahid Institute, 2012..

Tim Penulis, *Berpihak dan Bertindak Intoleran: Intolaleransi Masyarakat dan Restriksi Negara dalam Kebebasan Beragama Berkeyakinan di Indonesia,* Jakarta: Publikasi Setara Institut, 2009.

Tim Penyusun, Album Wisuda (Ẓikrayah at-Takharruj) Sarjana ke-14, 2016.

Tim Penyusun, *Alquran Mushaf al-Bantani,* Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an, 2013.

Tirmiẓī, Imām, *Sunan Tirmiẓī,* no. 1009, 2009, Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadis

Wensink, A.J., *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Hadīs al-Nabawi,* Juz 2, Leiden: Brill, 1936.

Wolfensohn, Israel, *Tārīkh al-Yahūd fī Bilād al-'Arab fī al-Jāhiliyyah wa Ṣadr al-Islām,* Mesir: Mathba'ah al-I'timād, 1927.

Yaqub, Ali Mustafa, al-Ṭurūq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah, terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis,* Jakarta: Pustak54a Firdaus, 2016.

Yaqub, Ali Mustafa, *Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.

Yaqub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2015.

Yaqub, Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.

Yulianto, Arief, Pengaruh Toleransi Umat Beragama terhadap Perkembangan Islam di Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015.